

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Sekolah Adiwiyata dan Penumbuhan Budi Pekerti d Sekolah
(*Dalyana*)

Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui Metode PBL pada Diklat Karya Tulis Ilmiah Guru Jenjang SMP Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016
(*Samodro*)

Tantangan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Kelas dan Mata Pelajaran
(*Kaolan*)

Identifikasi Kebutuhan Guru Biologi SMA di Kota Samarinda
(*Haksan Darwangsa*)

Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016
(*Noor Aidawati*)

Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pokok Bahasan Demokrasi Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2014/2015
(*Luluk Suprihatin*)

Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif dan Efektif Siswa Kelas VIII Materi Cahaya di SMPN 10 Samarinda
(*Dir Indarmaji*)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro,
M.Si., Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi,
S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Volume X, Nomor 2, Desember 2016

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume X, Nomor 2, Desember 2016 ini merupakan edisi reguler yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** Volume X Nomor 2, Desember 2016 ini memuat tulisan Widyaiswara LPMP, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Penajam Paser Utara, Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Berau, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur

Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi reguler ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Volume X, Nomor 2, Desember 2016

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Sekolah Adiwiyata dan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah	1
<i>Dalyana</i>	
2 Peningkatan Keterampilan Guru dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui Metode PBL pada Diklat Karya Tulis Ilmiah Guru Jenjang SMP Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016	13
<i>Samodro</i>	
3 Tantangan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Kelas dan Mata Pelajaran	25
<i>Kaolan</i>	
4 Identifikasi Kebutuhan Guru Biologi SMA di Kota Samarinda	37
<i>Haksan Darwangsa</i>	
5 Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Menggunakan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) Pada Siswa Kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016	45
<i>Noor Aidawati</i>	
6 Meningkatkan Hasil Belajar PKN Pokok Bahasan Demokrasi melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VIII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan Tahun Pelajaran 2014/2015	63
<i>Luluk Suprihatin</i>	
7 Upaya Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran melalui Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif dan Efektif Siswa Kelas VIII Materi Cahaya Di SMPN 10 Samarinda	77

Dir Indarmaji

- 8 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Dengan Model Pembelajaran *Make A Match* Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat 91

Sri Rusilawati

- 9 Meningkatkan Prestasi Belajar IPA melalui Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kooperatif Model TPS (*Think Pair Share*) pada Siswa Kelas IXB MTs Negeri Muara Jawa Tahun Pelajaran 2014/2015 103

Rudiani

- 10 Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Autentik pada Siswa Kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda 119

Amir

- 11 Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Materi Bangun Ruang Kubus dan Balok di Kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung 129

Maryoto

- 12 Pembinaan Pengawas Sekolah terhadap Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Metode Diskusi Terprogram dengan Model Pembelajaran Jigsaw di SDN 017 Kecamatan Penajam Tahun 2016 145

Jumio

- 13 Penerapan Model Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas II SDN 017 Sungai Kunjang Samarinda 153

F. Natalia Teting

- 14 Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 2 Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur) 167

Udin

- 15 Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pokok Materi Sistem Pernapasan Pada Manusia Melalui Strategi *Reading Guide Dan Role Playing* Pada Siswa 157

Kelas VIII A SMP Negeri 2 Bontang Tahun Ajaran 2010/2011

Yohana Ruruk

- 16 Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw, untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX B Pada Materi Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Di SMP Negeri 2 Bontang Tahun 2011/2012 191

Yusmaleni

- 17 Peningkatan Hasil Belajar Materi Alat-Alat Optik Model Jigsaw pada Siswa Kelas X-2 Semester 2 SMA Negeri 1 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2014/2015 207

Wahyono

- 18 Peningkatan Pemahaman Siswa melalui Model STAD Pada Pelajaran IPS Siswa Kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah 219

Sukarti

- 19 Peningkatan Hasil Belajar Ipa Mengenal Bentuk Permukaan Bumi Melalui *Media Audio Visual* (VCD Pembelajaran) Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat 235

Rosmiati

- 20 Meningkatkan Kreativitas Belajar IPA Fisika Melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write* Materi Pelajaran Memahami Wujud dan Perubahannya Kelas VII Semester 1 Di MTsN Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2012/2013 251

Ardinansyah

- 21 Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dan TGT (Team Game Tournament) Pada Siswa Kelas IX SMP 2 Long Ikis 271

Asriati

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGEMBANGAN SEKOLAH ADIWIYATA DAN PENUMBUHAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH

Dalyana

Widyaiswara LPMP Provinsi Kalimantan Timur

Abstrak

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) Pengertian pendidikan budaya dan karakter di sekolah, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) Sumber dan Jenis pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (4) Cara mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah. Berdasarkan tujuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi fungsi: (a) pengembangan, (b) perbaikan dan penguatan, dan (c) penyaring. (3) Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah itu bersumber dari: (a) Agama, (b) Pancasila, (c) Budaya, dan (d) Tujuan Pendidikan Nasional. Teridentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab. (4) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat diimplementasikan melalui (a) pengembangan Sekolah Adiwiyata dan (b) Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah.

Kata Kunci : *Pembinaan, Karakter, Budaya, Sekolah, Adiwiyata, Penumbuhan, Budi Pekerti*

PENDAHULUAN

Hingga saat ini berbagai krisis di berbagai bidang kehidupan yang melanda negeri ini khususnya dan dunia pada umumnya masih saja terjadi. Beberapa krisis tersebut, antara lain: (1) Terjadinya berbagai kenakalan remaja, termasuk pelajar, seperti: perkelaian antar pelajar, antar kampus, antar kampung/ desa, perusakan fasilitas umum, penyalahgunaan narkoba dan obat – obat terlarang, gank motor, pergaulan bebas, penipuan, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, pemalakan, pencurian dan perampokan dll, (2) Terjadinya kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan kekerasan oleh siswa dan/ atau orang tua terhadap guru, (3) Terjadinya krisis keteladanan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, (4) Terjadinya berbagai kasus terorisme, (5) Terjadinya perilaku masyarakat yang konsumtif dan menghalalkan segala cara, seperti KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), (6) Kerusakan lingkungan alam yang telah mengakibatkan terjadinya berbagai musibah, seperti: kebakaran hutan, penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir, kekeringan dan tanah longsor, ketidakseimbangan ekosistem kehidupan, polusi udara dan air, dll, (7) Kehidupan politik yang kian mahal dan terkesan tidak produktif, (8) dan berbagai masalah lainnya (Kemdiknas, 2011).

Berbagai alternatif penyelesaian telah dilakukan oleh pemerintah, seperti: pembuatan berbagai peraturan dan peundang - undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penegakan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan oleh para ahli untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa untuk mengatasi berbagai krisis tersebut adalah melalui pendidikan, sebagai alternatif yang bersifat preventif. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, karena pendidikan sesungguhnya adalah transformasi budaya. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat dalam waktu yang relatif lama sehingga membangun pendidikan sesungguhnya investasi jangka panjang (Kemdiknas,2011).

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: (1) Pengertian pendidikan budaya dan karakter di sekolah, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa, (3) Sumber dan Jenis pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (4) Cara mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah.

Manfaat yang diharapkan dari penulisan makalah ini adalah: sebagai sumbang saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam upaya melakukan pembinaan budaya dan karakter bangsa di SMAN 1 Paser Belengkong khususnya dan di berbagai satuan pendidikan di manapun saja berada.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah

Untuk memahami pengertian pendidikan budaya dan karakter bangsa, perlu dibahas terlebih dahulu pengertian dari: pendidikan, budaya, dan karakter, yakni sebagai berikut:

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial,

sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni (Kemdiknas, 2011).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Kemdiknas, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dalam tulisan ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten, dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, melalui olah hati, pikiran dan fisik.

Fungsi dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain meliputi: (a) **Fungsi pengembangan**, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (b) **Fungsi perbaikan dan penguatan**, yakni untuk memperbaiki dan memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (c) **Fungsi penyaring**, yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2011).

Sedangkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah untuk: (a) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemdiknas, 2011).

Sumber dan Nilai-nilai dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber: (a) **Agama**. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama, (b) **Pancasila**. Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan

dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara, (c) **Budaya**. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa, dan (d) **Tujuan Pendidikan Nasional**. Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sebanyak 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab. (Kemdikbud, 2011).

Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Untuk mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari 18 karakter sebagaimana telah disebutkan di atas, misalnya karakter peduli lingkungan sehingga menjadi sekolah Adiwiyata. Hal ini penting untuk menyadarkan peserta didik terhadap kerusakan lingkungan yang semakin parah, sehingga dapat mencegahnya. Di samping itu sampai saat ini Sekolah Adiwiyata selalu diadakan pembinaan, perlombaan dan pemberian penghargaan dari tingkat Kabupaten/ Kota, Provinsi dan

Nasional. Sedangkan 17 karakter yang lain dapat dikembangkan melalui Gerakan Pembudayaan Karakter dan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah. Tentang apa, mengapa dan bagaimana pengembangan sekolah Adiwiyata dan Gerakan Pembudayaan Karakter serta Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah itu, berikut ini uraian singkatnya.

Pengembangan Sekolah Adiwiyata

Adiwiyata berasal dari dua kata sansekerta yaitu Adi dan Wiyata. Adi sendiri mempunyai arti : besar, agung, baik, ideal atau sempurna. Sedangkan Wiyata mempunyai arti tempat dimana seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma dan etika. Adiwiyata artinya tempat yang besar, agung, baik dan indah yang dimana tempat itu digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, dan etika. Adiwiyata juga berarti program terhadap sekolah yang mewujudkan sekolah berwawasan dan peduli lingkungan. **Jadi sekolah adiwiyata** adalah sekolah yang peduli lingkungan dan berwawasan global dapat menjadi tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Tujuan program **Adiwiyata** adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar, yakni: (a) **Partisipatif**. Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran, (b) **Berkelanjutan**. Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah: (a) Kebijakan Berwawasan Lingkungan, (b) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, (c) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, (d) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011).

Keuntungan mengikuti Program Adiwiyata antara lain adalah: (a) Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah, (b) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi, (c) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, (e) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar, (f) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah (Kemen LH dan Kemdikbud, 2011)..

Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP)

Gerakan berarti menjadikan aturan ini sebagai milik bersama. Penumbuhan berarti pemeliharaan sesuatu agar tumbuh semakin besar. Kemendikbud meyakini bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki bibit-bibit nilai positif. Mereka tentu tahu apa itu kejujuran, sopan santun, kebaikan, menolong teman, dan sebagainya. Budi pekerti merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kepribadian seseorang itu baik. Istilah lainnya adalah adab atau akhlak. Ini berarti melalui Permendikbud No. 23 Tahun 2015 ini Kemendikbud mendorong agar semua pelaku pendidikan memiliki budi pekerti. Karena sudah ada di dalam diri siswa, maka menjadi tugas kita bersama untuk membuat lingkungan agar nilai-nilai positif yang ada dalam anak itu tumbuh dengan baik, sehingga membuahkan perilaku yang berbudi pekerti. Caranya tidak harus melalui kegiatan intra kurikuler, tetapi dengan kegiatan non kurikuler, yakni dengan menciptakan iklim sekolah dan lingkungan yang lebih baik, agar semua warganya turut berbudi pekerti (Kemdikbud, 2015).

Nilai – Nilai Dasar Kemanusiaan dan Kebangsaan

Ada 7 nilai positif yang ditumbuhkan dalam GPBP ini. Ketujuh nilai itu ditumbuhkan melalui kegiatan wajib dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sepanjang waktu, di sekolah, di lingkungan, dan di rumah. Adapun 7 nilai positif, kegiatan wajib, dan contoh pembiasaan dari masing – masing nilai positif ter sebagai berikut

Internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Menghayati hubungan spiritual dengan Sang Pencipta dan diwujudkan dengan sikap moral keseharian untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar). **Kegiatan wajib:** Guru dan peserta didik berdoa bersama sesuai keyakinan masing-masing, sebelum dan sesudah hari pembelajaran, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian di bawah bimbingan guru. **Contoh pembiasaan:** (a) Membiasakan untuk menunaikan ibadah bersama sesuai agama dan kepercayaannya baik dilakukan di sekolah maupun bersama masyarakat, (b) Membiasakan perayaan Hari Besar Keagamaan dengan kegiatan sederhana dan hikmat, (c) Membiasakan siswa melakukan kegiatan sosial (Kemdikbud, 2015).

Penanaman nilai kebangsaan dan kebhinnekaan (Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk menjalin dan merekat tenun kebangsaan. Mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa satu tanah air). **Kegiatan wajib:** (a) Melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin dengan mengenakan seragam atau pakaian yang sesuai dengan ketetapan sekolah, (b) Melaksanakan upacara bendera pada pembukaan MOPDB untuk jenjang SMP, SMA/SMK, (c) Sesudah berdoa setiap memulai hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, (d) Sebelum berdoa saat mengakhiri hari pembelajaran, guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah, lagu wajib nasional maupun lagu terkini yang bernuansa patriotik atau cinta tanah air. **Contoh pembiasaan:** (a) Mengenalkan beragam keunikan potensi daerah asal siswa melalui berbagai media dan kegiatan, (b) Membiasakan perayaan Hari Besar Nasional dengan mengkaji atau mengenalkan pemikiran dan semangat yang melandasinya melalui berbagai media dan kegiatan (Kemdikbud, 2015).

Interaksi positif dengan sesama siswa (Kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik dan kakak kelas). **Kegiatan wajib:** Membiasakan pertemuan di lingkungan sekolah dan/atau rumah untuk belajar kelompok yang diketahui oleh guru dan/atau orang tua. **Contoh pembiasaan:** (a) Gerakan kepedulian kepada sesama warga sekolah dengan menjenguk warga sekolah yang sedang mengalami musibah, seperti sakit, kematian, dan lainnya, (b) Gerakan kakak kelas asuh, di mana seorang kakak kelas membimbing seorang adik kelas yang baru masuk ke sekolah (Kemdikbud, 2015).

Interaksi positif dengan guru dan orang tua (Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah dan orang tua, yang sebaliknya menghargai dan menyayangi para siswa). **Kegiatan wajib:** Sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa pada setiap tahun ajaran baru untuk mensosialisasikan: (a) visi – misi, tujuan sekolah; (b) aturan; (c) materi; dan (d) rencana capaian belajar siswa agar orangtua turut mendukung keempat poin tersebut. **Contoh pembiasaan:** (a) Memberi salam, senyum dan sapaan kepada setiap orang di komunitas sekolah, (b) Guru dan tenaga kependidikan datang lebih awal untuk menyambut kedatangan peserta didik sesuai dengan tata nilai yang berlaku, (c) Membiasakan peserta didik untuk berpamitan dengan orang tua/wali/penghuni rumah saat pergi dan lapor saat pulang, sesuai kebiasaan/ adat yang dibangun masing-masing keluarga, (d) Secara bersama peserta didik mengucapkan salam hormat kepada guru sebelum pembelajaran dimulai, dipimpin oleh seorang peserta didik secara bergantian (Kemdikbud, 2015).

Penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak (Penghargaan terhadap keunikan dan keutuhan potensi peserta didik untuk dikembangkan dan mendorong siswa mengembangkan kecakapan dasar serta minat-bakatnya). **Kegiatan wajib:** Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. **Contoh pembiasaan:** (a) Peserta didik membiasakan diri untuk memiliki tabungan dalam berbagai bentuk (rekening bank, celengan, dan lainnya), (b) Membangun budaya bertanya dan melatih peserta didik mengajukan pertanyaan kritis dan membiasakan siswa mengangkat tangan sebagai isyarat akan mengajukan pertanyaan, (c) Membiasakan setiap peserta didik untuk selalu berlatih menjadi pemimpin dengan cara memberikan kesempatan pada setiap siswa tanpa kecuali, untuk memimpin secara bergilir dalam kegiatan-kegiatan bersama/berkelompok, (d) Warga sekolah memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pelajaran pada hari-hari tertentu (dilaksanakan secara berkala dan rutin) untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, (e) Siswa melakukan kegiatan positif secara berkala sesuai dengan potensi dirinya (Kemdikbud, 2015).

Pemeliharaan lingkungan sekolah (Ikut bertanggung jawab memelihara lingkungan sekolah secara bergotong-royong untuk menjaga

keamanan, ketertiban, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah). **Kegiatan wajib:** (a) Membiasakan penggunaan sumber daya sekolah (air, listrik, telepon, dsb) secara efisien melalui berbagai kampanye kreatif dari dan oleh siswa, (b) Menyelenggarakan kantin yang memenuhi standar kesehatan, (c) Membangun budaya peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan di bangkunya masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab bersama. **Contoh pembiasaan:** (a) Mengajarkan simulasi antri melalui baris sebelum masuk kelas, dan pada saat bergantian memakai fasilitas sekolah, (b) Peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara beregu dan bergantian regu, (c) Menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah, bergilir antar kelas, (d) Melaksanakan kegiatan bank sampah bekerja sama dengan dinas kebersihan setempat (Kemdikbud, 2015).

Pelibatan orangtua dan masyarakat (Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat di sekitar sekolah dengan melibatkan secara aktif dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah). **Kegiatan wajib:** Mengadakan pameran karya siswa pada setiap akhir tahun ajaran dengan mengundang orangtua dan masyarakat untuk memberi apresiasi pada siswa. **Contoh pembiasaan:** (a) Orangtua membiasakan untuk menyediakan waktu 20 menit setiap malam untuk bercengkerama dengan anak mengenai kegiatan di sekolah, (b) Sekolah bekerja sama dengan instansi swasta dan organisasi profesi untuk mengenalkan profesi dan kegiatan kemasyarakatan kepada para siswa, (c) Masyarakat bekerja sama dengan sekolah untuk mengakomodasi kegiatan kerelawanan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Kemdikbud, 2015).

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penulisan makalah dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pihak sekolah bersama – sama dengan pemerintah, masyarakat dan berbagai pihak lain yang berkompeten, dalam rangka menumbuhkembangkan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, melalui olah hati, pikiran dan fisik, (2) Fungsi pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain meliputi: (a) Fungsi

pengembangan, (b) Fungsi perbaikan dan penguatan, dan (c) Fungsi penyaring, (3) Nilai – nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan di sekolah itu bersumber dari: (a) Agama, (b) Pancasila, (c) Budaya, dan (d) Tujuan Pendidikan Nasional. Dari keempat sumber nilai tersebut dapat diidentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yakni: (a) religius, (b) jujur(c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab, (4) Untuk mengimplementasikan pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah, dapat dilakukan dengan cara memilih salah satu dari 18 karakter sebagaimana telah disebutkan di atas, yakni: karakter peduli lingkungan sehingga menjadi sekolah Adiwiyata. Sedangkan 17 karakter yang lain dapat dikembangkan melalui Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Permendikbud No. 55 Tahun 2014 tentang Masa Orientasi Peserta Didik Baru di Sekolah
- Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Kemdikbud.2016. *Modul Materi Umum Penumbuhan Budi Pekerti*.Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kemdiknas. 2011. *Pedoman Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Tingkat Satuan Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen. Jakarta.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemdikbud. 2011. *Panduan Adiwiyata (Sekolah Peduli Lingkungan)*. Jakarta.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU DALAM MENYUSUN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) MELALUI METODE
PBL PADA DIKLAT KARYA TULIS ILMIAH GURU JENJANG
SMP KABUPATEN KUTAI TIMUR TAHUN 2016**

Samodro

LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Sebagian besar guru terkendala pada saat akan mengajukan angka kredit untuk kenaikan pangkat yang disebabkan kesulitan dalam membuat karya tulis ilmiah. Salah satu bentuk karya tulis ilmiah adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kurangnya keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK menjadi kendala lain yang dihadapi oleh para guru. Penelitian ini menggunakan lembar observasi keterampilan peserta diklat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format indikator dari bab I sampai dengan bab V. Berdasarkan data, pada bab pendahuluan, para peserta diklat sudah baik dalam membuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah peserta yang memperoleh predikat baik yaitu rata-rata sebesar 65,56%. Pada bab tinjauan pustaka, para peserta diklat sudah baik dalam menggambarkan judul dan keruntutannya yaitu rata-rata sebesar 91,67%. Pada bab metodologi penelitian, sebanyak 87,80% peserta sudah baik dalam merancang teknik dan alat pengumpulan data, menentukan analisis data dan setting penelitian. Sedangkan pada penentuan subyek dan prosedur penelitian, diperoleh hasil rata-rata sebesar 98,33% dengan kriteria sangat baik. Pada bab hasil dan pembahasan, sebanyak 66,67% peserta sudah baik dalam menyajikan analisis data, refleksi dan pembahasan. Pada bab penutup, sebanyak 61,67% peserta sudah baik dalam menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran.

Kata Kunci : *Peningkatan Keterampilan Guru, Penelitian Tindakan Kelas, Metode PBL*

PENDAHULUAN

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang tertuang dalam Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, diakui sebagai salah satu unsur utama untuk pengembangan karir guru dan kenaikan pangkat/jabatan fungsional guru. Selain kegiatan pembelajaran/pembimbingan dan tugas tambahan lain yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah. Kegiatan PKB diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional, yang bukan hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang. Guru yang memiliki kepribadian prima dan penguasaan IPTEK yang kuat, diharapkan terampil dalam menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidangnya.

Setiap tahun, guru akan dinilai kinerjanya secara teratur melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru) dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan tersebut harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a dengan melakukan pengembangan diri, dan sejak golongan kepangkatan III/b guru wajib melakukan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif. Untuk naik dari golongan kepangkatan IV/c ke IV/d guru wajib melakukan presentasi ilmiah.

Sebagian besar guru terkendala pada saat akan mengajukan angka kredit untuk kenaikan pangkat. Hal itu disebabkan guru kesulitan dalam memenuhi salah satu unsur yang dipersyaratkan untuk kenaikan pangkat, yaitu membuat karya tulis ilmiah. Salah satu bentuk karya tulis ilmiah adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Guru mengalami kesulitan dalam menyusun PTK disebabkan kurangnya pengetahuan guru dalam memahami sistematika penyusunan PTK. Selain itu juga kurangnya keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK menjadi kendala lain yang dihadapi oleh para guru.

Pada diklat karya tulis ilmiah ini, para guru dibekali dengan pengetahuan tentang bagaimana menyusun PTK dan mempraktekkan langsung dalam menyusun PTK berdasarkan data kuantitatif yang telah mereka peroleh pada saat melakukan penelitian tindakan di kelas masing-masing. Identifikasi Masalah; Mengapa keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK rendah? Mengapa keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK perlu ditingkatkan? Faktor-faktor apa yang menyebabkan keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK

rendah? Bagaimana caranya agar keterampilan guru dalam menyusun laporan PTK meningkat?

Pada penelitian ini dibatasi hanya pada 2 variabel saja, yaitu keterampilan guru dalam menyusun PTK dan metode PBL. Untuk penelitian ini dibatasi hanya untuk 30 guru dari 22 SMP yang ada di Kabupaten Kutai Timur. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah LCD dan laptop yang digunakan oleh peneliti pada saat kegiatan diklat KTI sedang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan rumuskan masalah sebagai berikut: Apakah melalui metode PBL dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)? Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui metode PBL.

Manfaat Penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara khusus manfaatnya adalah Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan melalui kegiatan diklat Karya Tulis Ilmiah bagi guru jenjang SMP Kabupaten Kutai Timur tahun 2016.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan

Defenisi/ pengertian dari keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

bisa disimpulkan bahwasanya *keterampilan* tersebut dapat dilatih sehingga mampu melakukan sesuatu, tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir.

Laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang ditujukan untuk memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran, serta untuk memperbaiki kelemahan – kelemahan yang masih terjadi dalam proses pembelajaran dan untuk mewujudkan tujuan – tujuan dalam proses pembelajaran tersebut. Jika proses inquiri dan perbaikan pembelajaran dilakukan secara terus – menerus, diyakini sepenuhnya bahwa kemampuan professional guru akan terus meningkat sesuai dengan harapan banyak pihak

Metode PBL

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan bertujuan untuk membuat peserta didik menjadi lebih pandai dan memiliki kreativitas yang nantinya dapat dipergunakan untuk bekal setelah selesai dalam menempuh pendidikan. Peran seorang pengajar disini sangatlah penting, selain sebagai pendonor ilmu peran seorang guru adalah untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Menumbuhkan minat siswa tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru. Dibutuhkan berbagai macam cara untuk membangkitkan minat belajar saat pbm berlangsung. Metode PBL yaitu singkatan dari paparan bimbing lakukan. Maksud dari pengertian tadi adalah pada awal setiap kegiatan, narasumber memaparkan teori tentang penyusunan laporan PTK untuk tiap bab. Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada para peserta diklat. Setelah peserta diklat telah memahami maka dilanjutkan dengan praktek langsung menyusun PTK. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dari penyusunan bab I sampai dengan bab V. Pada setiap bab yang dikerjakan oleh peserta diklat, diharapkan dengan metode PBL maka dapat dipahami dan langsung diterapkan melalui praktek penyusunan laporan PTK.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kegiatan Diklat Karya Tulis Ilmiah Jenjang SMP Kabupaten Kutai Timur. Diklat ini diikuti oleh 30 orang guru jenjang SMP dari 20 sekolah di Kabupaten Kutai Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Peneliti menggunakan data kualitatif dengan mengacu pada indikator dari setiap bab.

Instrumen Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, diperlukan instrumen penelitian yaitu lembar observasi keterampilan peserta diklat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format indikator dari bab I sampai dengan bab V. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data keterampilan guru dalam memahami setiap indikator dalam setiap bab.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari lembar observasi keterampilan peserta diklat pada saat menyusun laporan penelitian tindakan kelas. Lembar ini diisi oleh satu orang pengamat dengan mengamati keterampilan peserta diklat melalui laporan hasil penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peserta diklat. Pengamat menuliskan tanda “√” pada baris dan kolom yang tersedia dalam lembar observasi keterampilan peserta diklat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data keterampilan peserta diklat dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas untuk tiap bab. Setiap bab terdapat beberapa aspek yang diamati. Setiap aspek keterampilan peserta diklat dalam merumuskan kalimat diberi skor. Pengkategorian skor keterampilan peserta diklat tersebut terdiri dari 4 kriteria penilaian, yaitu tidak baik (skor 1 s.d 1.5), kurang baik (skor 1.6 s.d 2), baik (skor 2.1 s.d 2.5), dan sangat baik (skor 2.6 s.d 4). Tingkat kemampuan peserta diklat dikatakan terampil jika semua aspek yang diamati dalam tiap pertemuan memenuhi kriteria baik atau sangat baik. Tingkat kemampuan peserta diklat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat kemampuan} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimum}} \times 4$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengamatan laporan penelitian tindakan kelas peserta diklat dilakukan dengan cara membandingkan rumusan yang dibuat oleh peserta

diklat dengan aspek yang diamati dari setiap bab. Pada bab pendahuluan yaitu sub bab latar belakang, sebanyak 23 peserta diklat (76,67%) telah menulis kondisi awal sebelum dilakukan penelitian dengan baik yang didukung dengan data. Kondisi awal telah sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Sebanyak 4 peserta diklat (13,33%) masih kurang baik dalam menulis kondisi awal sebelum dilakukan penelitian, hal tersebut disebabkan data yang disajikan kurang lengkap serta pemahaman peserta tentang data awal masih belum dipahami dengan baik. Peserta diklat dalam mengidentifikasi masalah cukup bervariasi. Sebanyak 20 peserta diklat (66,67%), sudah baik dalam mengidentifikasi masalah penelitian tindakan kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut belum mengandung variabel pada masalah pokok yang mereka tuliskan. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Laporan Penelitian Tindakan Kelas

Bab	Aspek yang diamati	Prosentase			
		TB	KB	B	SB
I. Pendahuluan	a. Latar Belakang	0%	13,33%	76,67%	10%
	b. Identifikasi Masalah	0%	10%	73,33%	16,67%
	c. Batasan Masalah	0%	0%	86,67%	13,33%
	d. Rumusan Masalah	6,67%	6,67%	80%	6,67%
	e. Tujuan Penelitian	6,67%	10%	76,67%	6,67%
	f. Manfaat Penelitian	0%	0%	83,33%	16,67%
II. Kajian Pustaka	a. Menggambarkan judul	0%	0%	90%	10%
	b. Keruntutan	0%	0%	93,33%	6,67%
III. Metodologi Penelitian	a. Setting penelitian	0%	0%	90%	10%
	b. Subyek Penelitian	0%	0%	3,33%	96,67%
	c. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	0%	6,67%	86,67%	6,67%
	d. Analisis Data	0%	6,67%	86,67%	6,67%
	e. Prosedur Penelitian	0%	0%	0%	100%
IV. Hasil dan Pembahasan	a. Analisis Data	0%	13,33%	66,67%	20%
	b. Refleksi	0%	26,67%	73,33%	0%
	c. Pembahasan	0%	16,67%	60%	23,33%
V. Penutup	a. Kesimpulan	0%	33,33%	66,67%	0%
	b. Saran	0%	43,33%	56,67%	0%

Keterangan:

TB : Tidak Baik

KB : Kurang Baik

B : Baik

SB : Sangat Baik

Para peserta telah menuliskan dalam bentuk pertanyaan dan jumlahnya lebih dari satu. Kalimat tanya dimulai dari kompleks ke spesifik. Kalimat tanya yang dituliskan telah mengacu pada variabel pada masalah pokok (y). Pada identifikasi masalah masih terdapat 3 orang peserta diklat (10%) yang kurang baik dalam mengidentifikasi masalah. Para peserta tersebut kurang dapat menuliskan dengan baik identifikasi masalah dengan menggunakan pertanyaan. Pertanyaan yang mereka tulis masih terbatas pada satu atau dua pertanyaan saja.

Untuk pembatasan masalah, sebagian besar peserta diklat sudah baik. Sebanyak 26 peserta diklat (86,67%) telah melakukan pembatasan untuk variabel yang akan diteliti. Umumnya terdiri dari 2 variabel yaitu variabel x dan variabel y. Para peserta juga telah melakukan pembatasan untuk menjelaskan variabel terikat, yaitu untuk siswa mana, kelas berapa, semester berapa dan tahun dilaksanakan penelitian tersebut. Bahkan ada 4 orang peserta diklat (13,33%) sangat baik dalam membuat batasan masalah. Para peserta tersebut juga menuliskan alat peraga yang digunakan, untuk apa alat peraga tersebut digunakan dan waktu tindakan tersebut dilakukan.

Sebanyak 24 peserta diklat (80%) sudah baik dalam membuat rumusan masalah. Rumusan masalah dikembangkan dari identifikasi dan batasan masalah. Rumusan masalah yang dituliskan oleh para peserta sudah dalam bentuk kalimat tanya dan rumusan masalah lebih terinci karena telah melalui identifikasi dan pembatasan masalah. Sedangkan peserta yang kurang baik dalam membuat rumusan masalah yaitu berjumlah 2 orang (6,67%). Peserta tersebut membuat rumusan masalah tidak dalam bentuk kalimat tanya dan rumusan masalah belum rinci.

Pada kegiatan selanjutnya adalah menuliskan tujuan penelitian. Sebagian besar peserta diklat yaitu sebanyak 23 peserta (76,67%) sudah baik dalam menuliskan tujuan penelitian. Para peserta tersebut telah menuliskan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum yang dituliskan yaitu untuk meningkatkan variabel y secara umum tanpa menyebutkan untuk kelas berapa dan kapan waktu pelaksanaannya. Sedangkan pada tujuan khusus, para peserta diklat telah menuliskan secara rinci untuk meningkatkan variabel y melalui x yang disertai dengan peruntukannya yaitu bagi siswa SMP, pada semester dan tahun dilakukannya penelitian. Pada penulisan tujuan penelitian masih ada 2 peserta (6,67%) yang tidak baik. Peserta tadi tidak menuliskan tujuan umum

dan tujuan khusus dan tidak berhubungan dengan identifikasi masalah yang telah disusun sebelumnya.

Manfaat penelitian sudah dituliskan dengan baik oleh 25 peserta diklat (83,33%). Para peserta telah menuliskan manfaat teoritis yaitu mendapatkan pengetahuan baru tentang y melalui x bagi siswa dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya. Manfaat praktis juga telah dituliskan dengan baik walaupun belum begitu lengkap. Dari seluruh peserta, terdapat 5 orang (16,67%) yang sangat baik dalam menuliskan manfaat penelitian. Manfaat secara teoritis maupun praktis ditulis secara lengkap.

Pada bab II yaitu kajian pustaka, sebagian besar peserta diklat yaitu sebanyak 27 orang (90%), kajian pustaka yang ditulis telah menggambarkan judul dengan baik. Teori-teori yang ditulis relevan dengan permasalahan yang dipilih dilihat dari isinya. Pada variabel yang diteliti dapat tergambar dari judul/sub judul yang ditulis pada kajian teori. Sebanyak 3 orang peserta (10%) bahkan sudah sangat baik dalam menambahkan teori-teori yang diambil dari berbagai aliran, sehingga kajian teori dapat menjadi rujukan bagi peneliti dalam memperkuat rumusan masalah yang telah ditentukan.

Penulisan kajian pustaka ditinjau dari keruntutan, sebanyak 93,33% (28 orang) telah menulis teori-teori tersebut dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari urutan yang disajikan yaitu dimulai dari kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis tindakan. Bahkan sebanyak 2 orang (6,67%) sangat baik dalam menyusun kajian pustaka. Para peserta tersebut menjawab rumusan masalah yang diajukan yang merupakan hipotesis tindakan.

Pada bab III yaitu tentang metodologi penelitian, sebanyak 27 peserta (90%), sudah baik dalam menyusun subyek penelitian. Hal tersebut dapat dilihat dari penentuan waktu penelitian yang disajikan dengan jelas, kemudian tempat penelitian juga telah ditentukan. Sebanyak 3 orang (10%) sangat baik dalam menyusun subyek penelitian. Para peserta tersebut secara rinci menambahkan alasan pelaksanaan tindakan dilakukan pada waktu tersebut dan menjelaskan kenapa penelitian dilakukan pada tempat tersebut.

Penentuan subyek penelitian, sebanyak 29 peserta (96,67%) sudah sangat baik. Sebagian peserta sudah benar dalam menentukan subyek penelitian, yaitu guru sebagai peneliti dan siswa sebagai subyeknya yang disertai dengan sumber data yang jelas. Sumber data tersebut berasal dari data primer (siswa) dan data sekunder (hasil pengamatan yang dilakukan oleh rekan sejawat). Satu orang peserta (3,33%), sudah baik dalam menuliskan subyek penelitian namun belum disertai sumber data yang relevan.

Teknik dan alat pengumpulan data, sebagian besar peserta yaitu sebanyak 26 peserta (86,67%), sudah baik dalam menentukan teknik dan

alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan oleh para peserta lebih dari satu teknik, yaitu berupa tes dan non tes. Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan tergantung dari teknik yang telah dipilih. Sebanyak 2 orang peserta (6,67%) kurang baik dalam menentukan teknik dan alat pengumpulan data. Teknik yang dipilih hanya tes atau non tes saja sehingga pengumpulan data menjadi kurang lengkap.

Sebanyak 26 orang peserta (86,67%), sudah baik dalam menentukan analisis data. Analisis yang digunakan sudah sesuai dengan metode dan jenis data yang dikumpulkan. Sebanyak 2 orang peserta (6,67%) sangat baik dalam menentukan teknik analisis data yang dilengkapi dengan indikator kinerja. Sedangkan 2 orang peserta yang lain (6,67%) kurang baik dalam menentukan analisis data disebabkan data yang akan dianalisis tidak disertai dengan perbandingan nilai tes, baik pada kondisi awal maupun kondisi tes akhir serta tidak disertai dengan refleksi.

Pada penulisan prosedur penelitian, semua peserta sebanyak 30 orang (100%) sudah sangat baik. Semua peserta telah menuliskan langkah-langkah dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Pada langkah pertama, yaitu menentukan metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode penelitian tindakan kelas. Pada langkah selanjutnya menentukan banyaknya tindakan yang dilakukan dalam siklus. Langkah selanjutnya menentukan tahapan-tahapan dalam siklus yang terdiri dari *planning*, *acting*, *observing*, *reflecting*. Para peserta diklat juga telah memberikan penjelasan singkat untuk setiap siklus.

Pada bab IV, tentang hasil dan pembahasan diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 20 orang peserta diklat (66,67%) telah mendeskripsikan dengan baik semua hasil pengamatan dari kondisi awal. Beberapa peserta menyajikan deskripsi dalam bentuk tabel maupun grafik. Sebanyak 4 orang peserta (13,33%), kurang baik dalam mendeskripsikan pengamatan kondisi awal. Tabel ataupun grafik yang disajikan tidak diberi judul sehingga tidak merujuk pada keterangan yang disajikan. Namun pada 6 orang peserta (20%) sudah sangat baik dalam mendeskripsikan kondisi awal pengamatan. Para peserta tadi juga mendeskripsikan proses pembelajaran pada kondisi awal yang dilengkapi dengan foto.

Pada deskripsi siklus I, sebagian besar peserta telah mendeskripsikan perencanaan siklus pertama yang meliputi apersepsi, kegiatan inti dan penutup. Kemudian mendeskripsikan pelaksanaan tindakan pada siklus I dan mendeskripsikan hasil pengamatan dan hasil refleksi. Pada siklus II, sebagian besar peserta sudah baik dalam membahas. Langkahnya hampir sama dengan siklus I. Pada beberapa peserta bahkan ada yang telah membandingkan hasil siklus II dengan siklus I.

Pada pembahasan, sebagian peserta 18 peserta (60%) telah menyajikan pembahasan dengan baik. Para peserta telah membahas

mengenai pelaksanaan tindakan kondisi awal, siklus I dan siklus-siklus berikutnya. Para peserta juga telah membahas hasil pengamatan kondisi awal, siklus I dan siklus-siklus berikutnya. Selanjutnya para peserta juga membahas hasil refleksi kondisi awal, siklus I dan siklus-siklus berikutnya. Pada sebagian peserta yaitu sebanyak 5 orang (16,67%), kurang baik dalam menyajikan hasil pembahasan. Para peserta tersebut kurang rinci dalam membahas pelaksanaan kondisi awal, pengamatan kondisi awal dan hasil refleksi kondisi awal.

Pada saat peserta menyajikan refleksi dalam bentuk tulisan, sebanyak 26 peserta ((73,33%) sudah baik dalam merefleksikan hasil berdasarkan pengamatan. Pada refleksi tersebut sudah nampak kesimpulan sementara dari hasil pengamatan. Bahkan pada beberapa peserta telah merefleksikan hasil dengan cara membandingkan antara kondisi awal dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Pada 8 orang peserta (26,67%), kurang baik dalam merefleksikan hasil pengamatan. Peserta tersebut pada hasil refleksi kurang nampak kesimpulan sementara hasil pengamatan.

Pada bab V yaitu penutup, sebanyak 20 peserta (66,67%) telah menyajikan bab penutup dengan baik. Pada simpulan, sebagian besar peserta tersebut telah mengemukakan seluruh hasil penelitian sebagai kesatuan yang utuh dari data yang bersifat terpisah. Kemudian simpulan dilanjutkan dengan pembahasan kesimpulan penelitian dari berbagai teori keilmuan dan hasil penelitian lain yang relevan. Sebanyak 10 peserta (33,33%) kurang baik dalam menyajikan simpulan hasil penelitian. Para peserta tersebut belum dapat mengemukakan seluruh hasil penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh.

Pada penyajian saran, sebanyak 17 peserta (56,67%) telah menyajikan saran hasil penelitian dengan baik. Saran yang disajikan ditulis berdasarkan kesimpulan penelitian yang diperoleh. Saran tersebut telah dijabarkan secara rinci, yaitu untuk sekolah, kepala sekolah, guru dan siswa. Namun 13 orang peserta (43,33%) belum secara rinci menjabarkan saran tersebut untuk siapa saja, rata-rata saran yang ditujukan hanya untuk guru dan siswa saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah disajikan, secara umum peserta diklat sudah terampil dalam menyusun laporan penelitian tindakan kelas, hal tersebut dapat dilihat dari prosentase pencapaian peserta diklat pada tiap bab sebagai berikut: Pada bab pendahuluan, para peserta diklat sudah baik dalam membuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan

manfaat penelitian. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah peserta yang memperoleh predikat baik yaitu rata-rata sebesar 65,56%.

Pada bab tinjauan pustaka, para peserta diklat sudah baik dalam menggambarkan judul dan keruntutannya yaitu rata-rata sebesar 91,67%. Pada bab metodologi penelitian, sebanyak 87,80% peserta sudah baik dalam merancang teknik dan alat pengumpulan data, menentukan analisis data dan setting penelitian. Sedangkan pada penentuan subyek dan prosedur penelitian, diperoleh hasil rata-rata sebesar 98,33% dengan kriteria sangat baik. Pada bab hasil dan pembahasan, sebanyak 66,67% peserta sudah baik dalam menyajikan analisis data, refleksi dan pembahasan. Pada bab penutup, sebanyak 61,67% peserta sudah baik dalam menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran.

SARAN

Perlu dilakukan pembimbingan lebih lanjut bagi peserta diklat yang capaian keterampilan pada sub bab tertentu masih memiliki kriteria kurang baik. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut bagi wisyaiswara tentang efektivitas peningkatan keterampilan penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Diknas. 1999. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Proyek PGSM – DIKTI.
- FX. Muhadi, E. Catur Rismiati (2003), Metode Pembelajaran Ekonomi, Jakarta; direktorat PLP
- <http://www.eurekapendidikan.com/2014/10/definisi-metode-menurut-para-ahli.html>
- <http://guruketerampilan.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-keterampilan.html>
- <http://dapodiknews.blogspot.com/2015/03/pengembangan-keprofesian-berkelanjutan.html>
- <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-penelitian-tindakan-kelas.html>

TANTANGAN PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN BAGI GURU KELAS DAN MATA PELAJARAN

Kaolan

Widyaiswara Muda pada LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru diatur dalam Permenpan nomor 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya selanjutnya mengalami perubahan dan diberlakukan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Pengembangan keprofesian berkelanjutan, meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Peraturan menteri ini membawa tantangan tersendiri bagi guru. Dengan perubahan pemberlakuan peraturan ini membawa konsekuensi berupa tantangan antara lain adalah bagaimana guru dapat mengembangkan keprofesian berkelanjutan bagi dirinya sedangkan kemampuan atau kompetensi guru sangat terbatas, atau sarana dan fasilitas kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah, atau karya inovatif sangat minimal. Tantangan berikutnya, bagaimana guru dapat terus melaksanakan pengembangan keprofesian jika sejak awal mereka sudah dipersyaratkan kenaikan jabatan dan pangkatnya dari unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan. Melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan, kompetensi guru dapat ditingkatkan untuk menjamin kualitas pelayanan pendidikan dan sebagai sarana pembinaan karier (kenaikan jabatan/kepangkatan guru).

Kata Kunci : *Tantangan, Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan bertumpu pada mutu guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan. Pertimbangan rasional adalah guru sebagai tenaga profesional sesuai amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu, untuk memenuhi mutu pelayanan pendidikan PKB merupakan sarana bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan pengembangan karier dalam kenaikan pangkat dan jabatan guru (Permenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya). PKB ditujukan untuk memperbaiki mutu pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan melalui perbaikan kompetensi guru. Ketika berlaku Permenpan nomor 84 tahun 1993, kenaikan jabatan guru pertama/IIIa ke guru Madya/IVa tidak ada persyaratan khusus kecuali masa kerja (pengalaman kerja), dan penilaian kinerja sehingga dapat dengan mudah memenuhi angka kredit untuk naik jabatan/pangkat. Sedangkan kewajiban melaksanakan PKB dimulai sejak jabatan guru Madya/golongan IVa ke golongan IVb dan seterusnya. Transisi dari peraturan lama ke peraturan baru menyebabkan guru tidak banyak yang tahu tentang Publikasi Ilmiah. Selanjutnya dengan pemberlakuan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, maka sejak jabatan guru Pertama/IIIb sudah diwajibkan melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan dari unsur publikasi ilmiah/karya inovatif, meskipun dari guru pertama/IIIa juga sudah diwajibkan PKB dengan mengumpulkan angka kredit dari unsur Pengembangan Diri. Supardi (2012), menyampaikan perbedaan peraturan lama dan peraturan baru antara lain: (1) Jenis Pengembangan Diri (peraturan lama: tidak ada, sedangkan peraturan baru ada diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru); (2) Publikasi ilmiah (peraturan lama: ada 7 macam, sedangkan peraturan baru ada: 10 macam). Perubahan peraturan ini membawa konsekuensi berupa tantangan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru untuk memenuhi angka kredit.

Sejak diberlakukannya Permenegpan Nomor 16 tahun 2009 guru diwajibkan melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Namun disadari, sebelum regulasi tersebut guru sangat lancar dapat naik pangkat dan jabatan dari kegiatan pembelajaran (proses pembelajaran) dan penilaian kinerja, tetapi pada kenyataannya kenaikan jabatan guru

banyak yang hanya sampai Guru Madya (golongan IV/a). Kenaikan jabatan dan pangkat guru selanjutnya mengalami permasalahan yang disebabkan antara lain: 1) sesuai Permenpan nomor 84 tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya (peraturan lama) kenaikan pangkat melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan dimulai dari guru Madya / Pembina / IVa, dengan berlakunya Permenneqpan dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009, maka pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat dilakukan sejak guru Pertama/golongan IIIa, oleh sebab itu ketika guru sampai golongan IVa akan naik ke IVb dan seterusnya mengalami kesulitan melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan karena tidak terbiasa dan tidak tahu apa yang akan dilaksanakan; 2) ada anggapan bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui karya ilmiah hanyalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK); 3) guru banyak mengalami kesulitan karena tidak terbiasa menulis terutama bagi guru jenjang SD yang sejak awal proses rekrutmennya berlatarbelakang kualifikasi pendidikan belum sarjana (S1); 4) permasalahan lainnya keterbatasan dalam penguasaan penggunaan teknologi informasi (komputerisasi), dan 5) merasa lanjut usia sehingga pasrah dan “nerima” tidak naik pangkat sampai pensiun.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Profesionalisasi Guru

Kata profesi identik dengan keahlian, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesi diartikan sebagai “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (seperti keterampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu.

Profesi berasal dari bahasa latin “*Proffesio*” yang mempunyai dua definisi yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam definisi yang lebih luas menjadi kegiatan “apa saja” dan “siapa saja” untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu. Sedangkan dalam arti sempit profesi berarti kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tertentu dan sekaligus dituntut daripadanya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Profesi merupakan kelompok lapangan kerja yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan ketrampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, di dalamnya pemakaian dengan cara yang benar akan ketrampilan dan keahlian tinggi, hanya

dapat dicapai dengan dimilikinya penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut. Kalau dikaitkan dengan profesi guru maka berhubungan dengan kompetensi guru, yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki/dikuasai oleh guru. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU nomor 14 tahun 2015). Oleh karena itu sesuai yang diatur dalam undang-undang tentang guru dan dosen, maka guru termasuk pekerjaan profesi.

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Kegiatan PKB dilaksanakan oleh guru untuk memenuhi kompetensi guru yang dapat diketahui melalui penilaian kinerja atau evaluasi diri guru. Menurut Indrawati (2013), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) / *Continuous professional development (CPD)* terdiri dari serangkaian aktivitas reflektif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan seseorang. PKB mendukung pemenuhan kebutuhan seseorang dan meningkatkan praktik profesional mereka. PKB juga bermakna cara setiap anggota asosiasi profesi memelihara, memperbaiki, dan memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka dan mengembangkan kualitas diri yang diperlukan dalam kehidupan profesional mereka. PKB mencakup gagasan bahwa individu selalu bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka di luar apa yang mereka dapatkan dalam pelatihan dasar yang mereka terima ketika pertama kali melakukan pekerjaan tersebut. Pengembangan keprofesian meliputi: (1) pengembangan diri; (2) publikasi ilmiah; dan (3) karya inovatif (Permenegpan dan RB nomor 16 tahun 2009).

Tantangan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Tantangan adalah hal atau obyek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah (Anonim, 2008). Untuk mempertajam pengertian tantangan sebuah pengertian yang diambil dari Wiktionary juga sama tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dsb), hal atau objek yang perlu ditanggulangi (<https://id.wiktionary.org/wiki/tantangan>). Dalam konteks tantangan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) bagi guru adalah hal untuk menaggulangi kesulitan, masalah, kendala/hambatan baik internal (pada diri guru) atau eksternal (sarana/media publikasi PKB, institusi/lembaga yang memfasilitasi pelaksanaan PKB, dll) dalam pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang dilaksanakan oleh guru.

PEMBAHASAN

Meningkatkan profesional guru perlu terus menerus melaksanakan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), manfaat *pertama* adalah memperbaiki kekurangan kompetensinya yang dapat diketahui dari penilaian kinerja guru; *kedua* sebagai sarana pembinaan karier guru yaitu sebagai syarat untuk kenaikan jabatan guru. Bilamana guru melaksanakan PKB maka diharapkan jaminan pelayanan kualitas pendidikan dapat terpenuhi. Sabagai pedoman pelaksanaan PKB mengikuti Permenneqpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009. Jenis Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mendapatkan penilaian angka kredit yaitu:

Pengembangan Diri (PD)

Pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat dilaksanakan oleh sejak guru Pertama/golongan IIIa dengan Pengembangan Diri dapat dilaksanakan oleh guru dengan kegiatan mengikuti: 1) Pendidikan dan latihan fungsional guru; 2) Kegiatan kolektif guru. Diklat fungsional dapat dapat diikuti melalui: a) kursus-kursus, b) mengikuti pelatihan, c) mengikuti penataran, d) melalui kegiatan diklat dalam bentuk diklat lainnya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di sekolah, kelompok kerja guru atau musyawarah guru (KKG/MGMP), institusi penyelenggara diklat (LPMP/PPPPTK), perguruan tinggi dan penyelenggara diklat lainnya. Besaran angka kredit mengikuti diklat fungsional dapat diikuti

sesuai dengan pola 30 s/d 80 jam sampai dengan pola lebih dari 960 jam. Namun demikian dalam pelaksanaan diklat yang dapat diikuti oleh guru penyelenggaraannya juga sangat terbatas. Oleh sebab itu alangkah baiknya mengaktifkan kelompok kerja/musyawarah guru dengan memanfaatkan dana DIPA, dana *block grant* atau dana swadaya/mandiri untuk penyelenggaraan kegiatan diklat. Narasumber dapat berasal dari widyaiswara LPMP, PPPPTK, Badan Diklat Kabupaten/Kota, dosen, guru yang terlatih sebagai instruktur sesuai kompetensi yang dibutuhkan. Pemberlakuan implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan juga menuntut kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran, penggunaan media dan model-model pembelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi (tidak monoton-satu arah), penilaian pembelajaran. Peningkatan kompetensi bagi guru dapat diperoleh melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dapat dilakukan pada KKG/MGMP atau lembaga penyelenggara kediklatan. Pelaksanan Penilaian Kinerja Guru misalnya, juga diperlukan pemahaman yang sama antara tim penilai Penilaian Kinerja (PK) Guru dengan guru yang dinilai, sehingga untuk keberterimaan hasil penilaian diperlukan pemahaman terkait proses penilaian kinerja guru. Dengan demikian guru juga perlu mendapatkan pembekalan melalui diklat, *workshop* atau *training of trainer* (ToT) yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi. Contoh yang dikemukakan di atas merupakan peluang mendapatkan angka kredit dari unsur pengembangan diri melalui pelatihan.

Mengikuti kegiatan kolektif guru yaitu kegiatan guru dalam mengikuti kegiatan pertemuan ilmiah atau kegiatan bersama yang bertujuan meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan. Kegiatan kolektif dapat berupa: a) mengikuti lokakarya atau kegiatan kelompok /musyawarah kerja guru. Misalnya: kegiatan bersama untuk menyusun perangkat kurikulum/pembelajaran yang saat ini sedang genjar menuju implementasi kurikulum 2013, pengembangan media pembelajaran, penggunaan pembelajaran berbasis TIK, perbaikan penggunaan metode pembelajaran melalui obsevasi pembelajaran kolegeal dan kegiatan lainnya untuk PKB guru; b) mengikuti baik sebagai pembahas maupun sebagai peserta seminar, kolqium, diskusi panel, atau bentuk pertemuan ilmiah lainnya; c) mengikuti kegiatan lain yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutannya. Setiap jenjang kenaikan pangkat/jabatan guru di

perlu angka kredit dari unsur Pengembangan Diri. Kebutuhan unsur pengembangan diri untuk setiap kenaikan jenjang jabatan/pangkat guru (Sulipan, 2012:11) sebagai berikut.

Tabel 1. Angka Kredit Minimal Unsur Pengembangan Diri

Dari Jabatan	Ke Jabatan	Angka Kredit Minimal
Guru Pertama/Gol. IIIa	Guru Pertama/Gol. IIIb	3 (tiga)
Guru Pertama/Gol. IIIb	Guru Muda/Gol. IIIc	3 (tiga)
Guru Muda/Gol. IIIc	Guru Muda/Gol. IIId	3 (tiga)
Guru Muda/Gol. IIId	Guru Madya/Gol. IVa	4 (empat)
Guru Madya/Gol. IVa	Guru Madya/Gol. IVb	4 (empat)
Guru Madya/Gol. IVb	Guru Madya/Gol. IVc	4 (empat)
Guru Madya/Gol. IVc	Guru Utama/Gol. IVd	5 (lima)
Guru Utama/Gol. IVd	Guru Utama/Gol. IVe	5 (lima)

Publikasi Ilmiah (PI)

Pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat dilaksanakan mulai guru pertama/IIIb. Dikalangan guru kegiatan publikasi masih diartikan atau identik dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Pada hal sejatinya PTK hanyalah salah satu contoh publikasi ilmiah. Menurut Supardi (2012:17), ada sepuluh publikasi ilmiah pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru yang dapat diajukan angka kreditnya yaitu: (1) Presentasi di forum ilmiah, (2) Laporan hasil penelitian, (3) Karya tinjauan/kajian ilmiah, (4) Karya tulis ilmiah populer, (5) Artikel ilmiah, (6) Buku pelajaran, (7) Modul/diktat, (8) Buku dalam bidang pendidikan, (9) Karya terjemahan, dan (10) Buku pedoman guru.

Ada kecenderungan yang diajukan oleh guru melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diajukan untuk pengusulan angka kredit dalam kenaikan pangkat dan jabatannya adalah menyusun Publikasi Ilmiah jenis laporan hasil penelitian, contohnya membuat penelitian tindakan kelas. Padahal masih banyak pengembangan keprofesian berkelanjutan jenis Publikasi Ilmiah Non Penelitian lainnya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendapatkan angka kredit. Berikut ini disampaikan contoh Publikasi Ilmiah Non Penelitian, yaitu: (1) Presentasi dalam forum ilmiah, (2) Membuat makalah berupa tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran pada satuan pendidikannya, tidak diterbitkan, disimpan di

perpustakaan, (3) Karya ilmiah populer, (4) Arikel ilmiah di bidang pendidikan dan pengajaran, (5) Publikasi ilmiah jenis buku pelajaran, (6) Modul/diktat pelajaran per semester, (7) Buku di bidang pendidikan, (8) Karya hasil terjemahan yang dinyatakan kepala sekolah/madrasah tiap karya, dan (9) Karya publikasi ilmiah bentuk buku pedoman guru. Banyak pilihan yang dapat dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pengembangan keprofesian, oleh karena itu mulai guru muda golongan III d sampai dengan guru utama golongan IV e untuk setiap jenjang kenaikan pangkat/golongan harus menguasai penelitian. Oleh sebab itu, sesuai dengan pemberlakuan Permenegpan dan RB nomor 16 tahun 2009, sejak guru pertama/III b sudah diwajibkan PKB dari unsur publikasi ilmiah, hal ini untuk melatih kemampuan sejak dini bagi guru untuk membuat karya ilmiah yang terkait dengan tugas dan fungsi guru. Selain itu juga melatih dirinya mengatasi permasalahan yang dihadapi untuk memperbaiki atau meningkatkan kompetensinya. Sarana publikasi ilmiah baik laporan hasil penelitian (misalnya: Penelitian Tindakan Kelas) maupun tinjauan/artikel ilmiah dan sejenisnya dapat dipublikasikan pada jurnal tingkat daerah, nasional dan internasional. Bagi praktisi pendidikan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Kalimantan Timur memfasilitasi penerbitan/publikasi karya ilmiah pada jurnal ilmu pendidikan "Borneo" dengan ISSN 1858-3105. Jurnal tersebut sangat signifikan membantu perolehan angka kredit kenaikan jabatan/pangkat bagi guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, widayaiswara dan dosen.

Karya Inovatif (KI)

Selain jenis pengembangan diri dan publikasi ilmiah, guru juga dapat melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan berupa Karya Inovatif, yang terdiri:

Menemukan Teknologi Tepat Guna (TTG)

TTG yang diciptakan oleh guru dapat bermanfaat bagi guru dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan atau berguna bagi masyarakat untuk membantu kehidupannya. Misalnya: Guru IPA dapat menemukan terobosan pemanfaatan limbah/sampah menjadi bahan baku sumber energi; pengolahan bahan pangan yang melimpah dengan nilai rendah menjadi mempunyai nilai ekonomis tinggi, dll.

Menemukan/menciptakan Karya Seni

Guru dapat menciptakan ragam karya seni yang dapat memperkaya budaya nusantara baik seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater atau seni sastra. Peradapan dan perubahan teknologi membawa perubahan budaya, contohnya karya cipta untuk dapat diajukan angka kreditnya misalnya: menciptakan seni kreasi baru.

Membuat/memodifikasi alat Pelajaran/Peraga/Praktikum

Sarana dan pra sarana pembelajaran berupa alat pelajaran/peraga/praktikum yang dimiliki oleh satuan pendidikan sangat berguna untuk proses pembelajaran. Guru dapat membuat alat pelajaran/peraga/praktikum sesuai dengan sumber daya setempat. Atau guru dapat memodifikasi alat pelajaran/peraga/praktikum yang sudah ada sehingga dapat membantu/memudahkan guru melaksanakan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya

Meskipun kegiatan ini sangat terbatas namun bukan tidak mungkin tidak dapat dilaksanakan sebagai pengembangan keprofesian bagi guru untuk memperoleh angka kredit. Isu-isu penting saat ini yaitu diberlakukannya implementasi kurikulum 2013 secara menyeluruh pada semua satuan pendidikan merupakan peluang melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan jenis karya inovatif misalnya: penyusunan standar/pedoman penilaian jenjang satuan pendidikan atau soal terkait dengan perubahan regulasi yang menuntut penyesuaian berdasarkan peraturan menteri pendidikan yang berlaku. Kegiatan ini dapat diselenggarakan oleh instansi pada tingkat nasional atau provinsi terutama bagi guru-guru yang terlibat sebagai tim penyusun/pengembang tingkat nasional atau provinsi.

Lebih rinci Supardi dan Suhardjono (2012:6-8), menjelaskan jenis publikasi ilmiah dan karya inovatif yang perlu disiapkan untuk setiap jenjang/pangkat jabatan guru sebagai berikut.

Tabel 2. Macam Publikasi Ilmiah/Karya Inovatif yang Wajib Ada

Dari Jabatan	Ke Jabatan	Jumlah Angka Kredit	Macam Publikasi Ilmiah/Karya Inovatif
Guru Pertama/Gol. IIIa	Guru Pertama/Gol. IIIb	-----	-----
Guru Pertama/Gol. IIIb	Guru Muda/Gol. IIIc	4 (empat)	Bebas jenis karya publikasi ilmiah dan karya inovatif.
Guru Muda/Gol. IIIc	Guru Muda/Gol. IIId	6 (enam)	Bebas jenis karya publikasi ilmiah dan karya inovatif.
Guru Muda/Gol. IIId	Guru Madya/Gol. IVa	8 (delapan)	Minimal terdapat 1 (satu) laporan hasil penelitian.
Guru Madya/Gol. IVa	Guru Madya/Gol. IVb	12 (dua belas)	Minimal terdapat 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di Jurnal ber-ISSN
Guru Madya/Gol. IVb	Guru Madya/Gol. IVc	12 (dua belas)	Minimal terdapat 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di Jurnal ber-ISSN
Guru Madya/Gol. IVc	Guru Utama/Gol. IVd	14 (empat belas)	Minimal terdapat 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di Jurnal ber-ISSN dan 1 (satu) buku pelajaran atau buku pendidikan ber-ISBN.
Guru Utama/Gol. IVd	Guru Utama/Gol. IVe	20 (dua puluh)	Minimal terdapat 1 (satu) laporan hasil penelitian dan 1 (satu) artikel yang dimuat di Jurnal ber-ISSN dan 1 (satu) buku pelajaran atau buku pendidikan yang ber-ISBN.

Kekurangan dari ketentuan minimal yang dipersyaratkan untuk menduduki jabatan/pangkat di atasnya dapat dilengkapi dengan menyusun publikasi ilmiah lain/non penelitian yaitu: prasaran ilmiah, tinjauan ilmiah, buku pelajaran, ilmiah populer, dan karya terjemahan atau menciptakan/menyusun karya inovatif.

Penilaian angka kredit guru saat ini sudah ada perubahan yang sebelumnya untuk kenaikan jabatan guru Madya/golongan IVa ke golongan IVb kewenangan penilaian oleh tim penilai pusat, sekarang penilaian angka kredit dilakukan di daerah (kabupaten/kota). Dengan demikian dapat memotivasi guru melaksanakan PKB dan merupakan kemudahan bagi guru untuk pengiriman naskah pengembangan keprofesian berkelanjutan, sedangkan kenaikan pangkat/jabatan guru Madya/IVb ke guru Madya/IVc sampai guru Utama/IVd dan IVE dilakukan oleh tim penilai pusat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan diawali dengan kemauan guru untuk meningkatkan profesionalisme sebagai guru progresif yaitu guru yang senantiasa mau berubah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan oleh guru untuk menjamin kualitas pelayanan pendidikan melalui perbaikan/peningkatan kompetensi guru dan dipergunakan sebagai sarana persyaratan mutlak setiap jenjang kenaikan jabatan/kepangkatan guru.

Tantangan yang dihadapi guru dapat diatasi bilamana guru merasa bahwa pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan disadari dan dilaksanakan oleh guru menjadi kebutuhan pengembangan profesi dan kariernya.

SARAN

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sesuai dengan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 mutlak diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan sebagai syarat kenaikan jabatan/pangkat guru. Kendala yang menjadi “*barrier*” kemajuan profesional guru dalam pelaksanaan PKB harus segera ditanggulangi sedini mungkin melalui berbagai strategi antara lain: (1)

para guru sejak awal memulai jenjang karier guru sudah membiasakan diri dan senang menulis membuat karya publikasi ilmiah/karya inovatif, (2) membuka intensitas yang lebih sering keingintahuan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru, dan (3) penguasaan penggunaan perangkat berbasis teknologi dan informasi untuk PKB, sehingga tidak ada guru yang belum “melek” teknologi dan informasi sebagai sarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008. Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. Surabaya: Reality Pubhliser.
<http://definिसimu.blogspot.co.id/2012/10/definisi-profesi.html>
<https://id.wiktionary.org/wiki/tantangan>
- Indrawati. 2013. Artikel: Peningkatan Profesionalisme Guru dan PKB (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan).html
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. 2011. Pedoman Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Buku 4. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Supardi, 2012. Publikasi Ilmiah Non Penelitian dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Yogyakarta: Andi.
- Supardi dan Suhardjono, 2012. Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tanggal 30 Desember 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yamin, M. 2006. Sertifikasi Keguruan di Indonesia. Gaung Persada Press: Jakarta.

IDENTIFIKASI KEBUTUHAN GURU BIOLOGI SMA DI KOTA SAMARINDA

Haksan Darwangsa

Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru biologi SMA untuk pengembangan kegiatan pendidikan dan pelatihan. Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut maka program diklat akan lebih efektif dalam pencapaian tujuan. Dengan mengikuti kebutuhan yang diperlukan oleh guru-guru maka diharapkan kegiatan peserta diklat akan termotivasi dan memiliki keinginan yang kuat untuk lebih berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam menjangkau kebutuhan guru mencakup materi-materi yang diperlukan dalam diklat menggunakan instrumen dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dari 30 responden yang tersebar pada wilayah Kota Samarinda didapatkan bahwa subjek materi/materi akademik yang diperlukan berdasarkan urutan kebutuhannya yaitu; Bioteknologi, Metabolisme, Genetika, Sel dan Sistem Regulasi Manusia sedangkan untuk materi pedagogi/kependidikan urutan kebutuhannya yaitu; Media pembelajaran, Pengelolaan Laboratorium Biologi dan Model-model pembelajaran. Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa responden diketahui bahwa kebutuhan akan materi tersebut di dasarkan pada tingkat kesulitan baik dalam memahami konsep maupun dalam mengajarkan kepada siswa.

Kata Kunci : *Kebutuhan Diklat , Bioteknologi, dan Media Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini berbagai perubahan, pengembangan dan transformasi telah berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan telah banyak mengalami perubahan mendasar bagi upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bagi para tenaga pendidik yang diimbangi dengan peningkatan profesional guru. Sejalan dengan fakta ini, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dengan adanya sejumlah pengetahuan profesional, keterampilan profesional dan perilaku profesional yang dimiliki dan baik secara profesi maupun secara individu dalam rangka untuk mengambil alih tanggung-jawab baru, untuk memenuhi peran baru mereka, dan memenuhi tuntutan serta kebutuhan berbeda dari siswa mereka dan masyarakat dimana mereka bekerja sebagai guru dan menjadi pemrakarsa serta agen perubahan, pengembang, dan transformasi di dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan keadaan ini, Ozen (2007), menyatakan ketika agen perubahan dalam bidang pendidikan, guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendidik semua siswa dalam usaha meningkatkan ekspektasi serta standar kinerja untuk menjadi kompetitor terpercaya dalam ekonomi global . Dalam situasi seperti ini sangat penting bagi pengembangan profesional guru dan salah satu yang dapat dipandang perlu dari kenyataan ini adalah melalui program In-Service Education and Training (INSET) sebagai suatu pertimbangan yang menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan diri, baik secara profesi maupun secara individu (Ozen, 2007).

Guru merupakan agen sentral pendidikan dalam mencerdaskan bangsa. Ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan bahwa apa yang siswa pelajari sangat dipengaruhi cara siswa dibelajarkan oleh gurunya(NRC,1996 :28). Dinyatakan bahwa guru sains yang efektif akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan para siswanya bekerja bersama sebagai pebelajar yang aktif. Sementara siswanya belajar berinteraksi langsung dengan sumber belajar, guru sains belajar memahami bagaimana siswa yang berbeda dalam minat, kemampuan, dan pengalaman menjadi belajar sains dan belajar bagaimana guru memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif kepada siswanya. Selanjutnya, NRC (1996 : 57) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru harus berlangsung secara berkelanjutan

dan sepanjang hayat, paling tidak sejak mahasiswa hingga akhir karir profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan National Science Teacher Association (NSTA, 1988) bahwa standar penyiapan guru sains meliputi tiga tingkatan yaitu tingkatan preservice, guru pemula, dan guru profesional. Dengan demikian, guru harus selalu meningkatkan kemampuan diri hingga menjadi profesional.

Seiring Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen semakin mengisyaratkan akan penting tuntutan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Morant(1981) menyatakan kebutuhan profesional guru meliputi; kebutuhan induksi, kebutuhan ekstensi, kebutuhan penyegaran, dan kebutuhan konversi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesi guru masih jauh dari harapan, sehingga diperlukan suatu model pengembangan profesi melalui pendekatan diklat yang sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru biologi dan kebutuhan yang diperlukan di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan populasi adalah guru-guru biologi SMA pada wilayah Kota Samarinda dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang guru biologi SMA yang tersebar pada sekolah SMA di Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan Desember 2016 dengan menyebarkan instrumen-instrumen pada guru secara bertahap serta melakukan wawancara terhadap beberapa guru untuk memperoleh informasi-informasi yang dianggap penting untuk penyusunan program.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis instrumen didapatkan bahwa sekitar 66.7% guru dalam mengikuti kegiatan diklat tidak pernah terlibat secara langsung dalam merencanakan kegiatan diklat yang diikuti. Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa diklat yang selama ini dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu hanya berdasar pada asumsi-asumsi yang tidak didukung oleh data dan informasi yang valid mengenai apa yang dibutuhkan sebenarnya oleh guru-guru di lapangan. Materi diklat yang selama ini didapatkan

oleh guru-guru pada saat ikuti kegiatan lebih didominasi oleh materi-materi ditentukan oleh fasilitator pada institusi tersebut yang belum tentu materi itu dibutuhkan guru. Institusi penyelenggara diklat lebih mengutamakan kepada fasilitator yang dimilikinya tanpa menyesuaikan kebutuhan guru dengan narasumber yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pada beberapa instansi penyelenggara diklat di daerah-daerah sekalipun dilakukan identifikasi kebutuhan diklat hanya sebatas menjadi informasi yang tidak digunakan pada saat kegiatan diklat. Fenomena ini semacam ini semakin menjadikan guru hanya obyek kegiatan proyek sehingga kegiatan diklat dilakukan belum mempunyai dampak yang baik terhadap pengembangan profesionalisme guru. Dari hasil analisis angket terhadap guru menyatakan setuju (100%) jika calon peserta diklat dilibatkan/diikutsertakan dalam perencanaan dan penyusunan program diklat. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme para guru dalam ikut berpartisipasi dalam suatu program diklat sangat tinggi. Kondisi ini menjadi hal yang positif untuk lebih mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dari suatu kegiatan diklat. Hal ini sejalan pandangan

Rae (2005) menyatakan bahwa pendekatan identifikasi kebutuhan belajar peserta diklat adalah dengan cara meminta peserta mengambil bagian dalam beberapa kegiatan, mereka menggambarkan hal-hal seperti apa yang mereka harapkan dari program pelatihan. Keikutsertaan peserta dalam memberikan informasi secara aktif mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan profesinya menjadi salah satu pokok penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum diklat partisipatif yang efektif.

Hasil identifikasi kebutuhan diklat berdasarkan kompetensi profesional/materi subyek biologi terlihat seperti tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Urutan Kebutuhan Diklat Berdasarkan Kompetensi Profesional Guru Biologi SMA Kota Samarinda Tahun 2016

No	Materi/Sub Materi	Urutan Ranking Kebutuhan
1	Bioteknologi:	Pertama
	1.1. Pengertian, Prinsip dan Jenis-Jenis Bioteknologi	II

No	Materi/Sub Materi	Urutan Rangking Kebutuhan
	1.2. Peran Bioteknologi serta implikasinya dalam sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat (Salingtemas)	I
2	Metabolisme :	Kedua
	2.1. Enzim	III
	2.2. Katabolisme dan Anabolisme Karbohidrat	I
	2.3. Keterkaitan antara proses katabolisme dan anabolisme.	II
	2.4. Keterkaitan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein	IV
3	Genetika :	Ketiga
	3.1. Materi Genetika	II
	3.2. Sintesis Protein	I
	3.3. Pembelahan Sel (Mitosis,Meiosis)	III
	3.4. Prinsip Hereditas dalam pewarisan sifat	IV
	3.5. Mutasi dan Implikasinya dalam Salingtemas	V
4	Sel :	Kempat
	4.1. Komponen Kimia Sel	I
	4.2. Struktur dan fungsi sel sebagai unit terkecil kehidupan.	II
	4.3. Organel sel hewan dan tumbuhan	IV
	4.4. Mekanisme transport melalui membran (difusi, osmosis, transport aktif).	III
5	Sistem Regulasi Manusia:	Kelima
	5.1. Sistem Saraf	I
	5.2. Sistem Hormon	II
	5.3. Alat Indera	III
	5.4. Kelainan dan gangguan sistem regulasi pada manusia	IV

Hasil indentifikasi kebutuhan diklat berdasarkan kompetensi pedagogi/kependidikan terlihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Urutan Kebutuhan Diklat Berdasarkan Kompetensi
Pedagogi Guru Biologi SMA Kota Samarinda 2016**

No	Materi/Sub Materi	Urutan Rangkaing Kebutuhan
1	Media Pembelajaran:	Pertama
	1.1.Penggunaan & Pengembangan Media Pembelajaran (LCD,OHP,dll)	III
	1.2.Pembuatan Alat Peraga Biologi	II
	1.3.Penggunaan ICT dalam pembelajaran (Penggunaan internet, e Learning)	I
2	Pengelolaan Laboratorium Biologi :	Kedua
	2.1.Pengenalan Alat dan Bahan	III
	2.2.Penyiapan Alat dan Bahan	II
	2.3.Pendayagunaan Alat dan Bahan	I
	2.4.Penataan Alat dan Bahan	IV
	2.5.Administrasi Alat dan Bahan	V
	2.6.Pemeliharaan Alat dan Bahan	VI
	2.7.Keselamatan Kerja Laboratorium	VII
3	Model-Model Pembelajaran:	Ketiga
	3.1.Contextual Teaching and Learning (CTL)	I
	3.2.Siklus Belajar (Learning Cycle)	VI
	3.3.Sains Teknologi dan Masyarakat (STM)	V
	3.4.Penncaapaian Konsep (Concept Attainment)	II
	3.5.Pembelajaran Berbasis Masalah(PBM)	III
	3.6.Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP)	IV
	3.7.Pembelajaran Terpadu	VII
	3.8.Coopertive Learning (TGT, Jigsaw, STAD)	VIII

Dari tabel 1 terlihat bahwa subyek materi pokok yang paling dibutuhkan oleh guru-guru biologi secara berurutan yaitu; (1) bioteknologi, (2) metabolisme, (3) genetika, (4) sel, dan (5) sistem regulasi manusia. Dari hasil wawancara beberapa guru terungkap bahwa yang menjadi alasan perioritas pilihan kelima materi ini didasarkan pada beberapa hal yaitu; (1) materi-materi ini dianggap

sulit, (2) cara penyampaian/penyajian materinya juga dianggap sulit, (3) materi-materi tersebut sedang atau akan diajarkan pada kelas-kelas tertentu. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Hamida (2011) yang menemukan bahwa materi yang paling dianggap sulit oleh guru-guru biologi SMA adalah materi metabolisme dan genetika (di kelas XII) serta materi tentang Sel (di kelas XI) baik dari aspek penguasaan konsep maupun dari aspek penyajiannya kepada siswa.

Dari tabel 2 terlihat bahwa materi kependidikan/pedagogi yang paling dibutuhkan oleh guru-guru secara berurutan terdiri atas; (1) media pembelajaran, (2) pengelolaan laboratorium biologi, (3) model-model pembelajaran. Dari hasil wawancara beberapa guru terungkap bahwa yang menjadi alasan pemilihan materi ini adalah dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, strategi/pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi-materi yang akan diajarkan. Dan juga dari hasil observasi di lapangan didapatkan bahwa pemanfaatan laboratorium biologi sebagai bagian dari proses pembelajaran sangat jarang dilakukan bahkan beberapa ruang laboratorium terlihat peralatan-peralatan yang tidak memenuhi standar dan kurang terpelihara dengan baik.

KESIMPULAN

Kebutuhan guru biologi SMA kota Samarinda tahun 2016 berdasarkan kompetensi profesionalnya terdiri dari materi; (1) bioteknologi, (2) metabolisme, (3) genetika, (4) sel, (5) sistem regulasi manusia. Sedangkan untuk kebutuhan guru berdasarkan kompetensi pedagogi terdiri dari; (1) media pembelajaran, (2) pengelolaan laboratorium biologi, dan (3) model-model pembelajaran. Kebutuhan ini didasarkan pada beberapa hal; (1) kesulitan dalam penguasaan konsep, (2) kesulitan cara pembelajarannya, (3) kesulitan dalam memilih media pembelajaran atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

SARAN

Bagi institusi yang akan melaksanakan diklat guru khususnya guru biologi SMA disarankan memilih materi diklat sesuai dengan

urutan ranking kebutuhan tersebut di atas agar hasil yang diharapkan dari diklat tersebut dapat lebih efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005-a). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Fokus Media : Jakarta.
- Depdiknas. (2005-b). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Fokusmedia : Jakarta
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta
- Hamidah, Dida. (2011) *Pengembangan program peningkatan profesionalisme guru Biologi SMA melalui penerapan Pedagogical Content Knowledge dalam membelajarkan materi yang sulit*. Disertasi Sekolah Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Morant, Ronald,W. (1981). *In-Service Education within the School*: George Allen & Unwin.London
- NRC. (1996). *National Science Education Standards*. Washington: National Academic Press
- NSTA, 1998, *Standards for Science Teacher Preparation*
- Ozen. Rasit. (2008) *Inservice Training(INSET) Program Via Distnace Education : Primary School Teacher' Opinions: Turkish Journal Online of Distance Rducation-TODJE Januari 2008*
- Rae,Leslie. (2005). *The Art of Training and Development: Effective Planning*. Jakarta :.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
PROJECT BASED LEARNING (PJBL) PADA SISWA KELAS XII
MULTIMEDIA DI SMK NEGERI 1 SAMARINDA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Noor Aidawati
Guru SMKN 1 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengangkat masalah tentang bagaimana meningkatkan keterampilan menulis Teks Berita dengan menggunakan model pembelajaran project based learning pada siswa kelas XII Multimedia di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Multimedia karena kelas ini memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM daripada kelas yang lain. Teknik pengumpulan data digunakan adalah teks hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, dan portofolio. Validitas data dibagi dua yaitu validitas teknik berupa hasil pengamatan, nilai proyek siswa, dokumentasi hasil proyek, dan hasil wawancara. Sedangkan validitas sumber dilakukan triangulasi kepada observer, siswa, dan orang-orang yang menjadi narasumber proyek siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan indikator keberhasilan ditentukan oleh nilai perorangan (KKM 75) dan nilai klasikal (80% tuntas mencapai KKM). Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih terdapat 24 siswa atau 61,5% yang belum mencapai KKM yaitu masih di bawah nilai 75 dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 15 siswa atau 38,5%. Sedangkan analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II, 39 siswa telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai mencapai KKM 75.

Kata Kunci: *Based Learning (PjBL), Teks Berita, Keterampilan Menulis*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang digunakan secara tidak langsung dengan pihak lain. Keterampilan ini merupakan kemampuan untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui tulisan. Menulis juga merupakan pengungkapan tanggapan terhadap sesuatu menggunakan media tulisan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:273), menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki keterampilan dalam menggunakan kosa kata, tata tulis, dan struktur bahasa. Hal senada juga dikemukakan oleh Darmiyati Zuhdi (1999: 276) dan Mohammad Yunus (2008: 13) menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan menggunakan media tulisan.

Pada kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan penghela pada mata pelajaran yang lain. Maksud penghela tersebut yaitu bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam semua mata pelajaran. Oleh karena itu, siswa dituntut terampil membaca, berbicara, menyimak, dan menulis.

Semua pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berbasis teks. Mulai dari memahami struktur teks, menganalisis teks, membandingkan teks, sampai dengan membuat teks. Semua itu merupakan tuntutan dari pelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki siswa. Bahkan penilaian pun tidak hanya ditekankan pada kognitif tetapi pada sikap dan keterampilan.

SMK Negeri 1 Samarinda sebagai sekolah piloting implementasi kurikulum 2013 dengan memiliki 6 kompetensi keahlian Sebagai sekolah piloting SMK Negeri 1 Samarinda masih memiliki kesulitan dalam aspek keterampilan pada mata pelajaran wajib A dan wajib B. Hal ini juga terjadi pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek keterampilan. Pada aspek keterampilan ini siswa dapat membuat abstrak, memproduksi teks, dan mengkonversikan teks.

Kompetensi Dasar (KD) yang diajarkan di kelas XII adalah Teks Berita, teks berita, dan teks iklan. Berdasarkan hasil ulangan harian, siswa kelas XII Multimedia memiliki nilai rata-rata yang paling rendah. Dari 39 siswa, 27 siswa yang belum mencapai Kreteria

Ketuntasan Minimal (KKM) dalam membuat Teks Berita atau 69% siswa kelas XII Multimedia yang belum tuntas. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan di kelas XII Multimedia.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menurut McCrimmon dalam St. Y. Slamet (2008 : 141) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Pengertian Menulis Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 15) yaitu sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai.

Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan bahkan perasaan seseorang ke dalam bentuk tulisan.

Menulis adalah suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan, seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Kegiatan menulis diibaratkan sebagai seorang arsitektur yang akan membangun sebuah gedung.

Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan langkah-langkah yang tersusun secara sistematis. Tahapan menulis menurut M. Atar Semi (2007: 46) terbagi menjadi tiga, yaitu a) tahap pratulis, b) tahap penulisan, dan c) tahap penyuntingan.

Menurut Elina Syarif, Zulkarnaini, dan Sumarno (2009: 11) tahap-tahap menulis terdiri dari enam langkah, yaitu: a) draf kasar, b) berbagi, c) perbaikan, d) menyunting, e) penulisan kembali, f) evaluasi.

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan mengenai tahap-tahap dalam menulis yaitu: (1) Tahap Pratulis, Tahap pratulis merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahap ini terletak pada sebelum melakukan penulisan. Di dalam tahap pratulis

terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis. Mulai dari menentukan topik yang akan ditulis. (2) Tahap Pembuatan, Draf yang dimaksud adalah tulisan yang disusun secara kasar. Pada kegiatan ini penulis lebih mengutamakan isi tulisan dari pada tata tulisnya sehingga semua pikiran, gagasan, dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan. (3) Tahap Revisi, Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah yang kurang atau mengurangi yang lebih, menambah informasi yang mendukung, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan pokok-pokok pikiran, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan lain sebagainya. (4) Tahap Penyuntingan, Pada tahap penyuntingan penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat kembali ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan. (5) Tahap Publikasi, Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisannya melalui berbagai kemungkinan misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah, dan sebagainya.

Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Di dalam pelaksanaannya, model pembelajaran berbasis proyek memiliki langkah-langkah (sintaks) yang menjadi ciri khasnya. Adapun langkah-langkah itu adalah; (1) menentukan pertanyaan dasar; (2) membuat desain proyek; (3) menyusun penjadwalan; (4) memonitor kemajuan proyek; (5) penilaian hasil; (6) evaluasi pengalaman.

Model pembelajaran berbasis proyek selalu dimulai dengan menemukan apa sebenarnya pertanyaan mendasar, yang nantinya akan menjadi dasar untuk memberikan tugas proyek bagi siswa (melakukan aktivitas). Semakin besar keterlibatan dan ide-ide siswa (kelompok siswa) yang digunakan dalam proyek itu, akan semakin besar pula rasa memiliki mereka terhadap proyek tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa menentukan batasan waktu yang diberikan dalam penyelesaian tugas (aktivitas) proyek mereka. Hal ini akan membuat siswa merasakan secara langsung.

Dalam berjalannya waktu, siswa melaksanakan seluruh aktivitas mulai dari persiapan pelaksanaan proyek mereka hingga

melaporkannya sementara guru memonitor dan memantau perkembangan proyek kelompok-kelompok siswa dan memberikan pembimbingan yang dibutuhkan. Pada tahap berikutnya, setelah siswa melaporkan hasil proyek yang mereka lakukan, guru menilai pencapaian yang siswa peroleh baik dari segi pengetahuan, hingga keterampilan dan sikap yang mengiringinya. Terakhir, guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksi semua kegiatan dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah mereka lakukan.

Banyak sekali manfaat yang dapat diraih melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ini, misalnya: (1) siswa menjadi pebelajar aktif; (2) pembelajaran menjadi lebih interaktif atau multiarah; (3) pembelajaran menjadi *student centred*; (4) guru berperan sebagai fasilitator; (5) mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa; (6) memberikan kesempatan siswa memajemen sendiri kegiatan penyelesaian tugas; (7) dapat memberikan pemahaman pengetahuan secara lebih mendalam kepada siswa; dsb.

Penilaian Dalam Model Pembelajaran *Project Based Learning* dapat memberikan hasil belajar dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap, maka penilaiannya pun dilakukan untuk ketiga ranah ini. Bentuk penilaian dapat berupa tes atau nontes.

Dalam model pembelajaran berbasis proyek ini, siswa melakukan pembelajaran aktif. Mereka benar-benar akan dibuat aktif baik secara *hands on* (melalui kegiatan-kegiatan fisik), maupun secara *minds on* (melalui kegiatan-kegiatan berpikir/secara mental). Karena itulah, ruh dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek ini sesuai sekali dengan amanat Kurikulum 2013. Siswa, melalui pembelajaran aktif akan melakukan aktifitas 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan). Sehingga diharapkan siswa dapat menikmati pembelajaran dan mendapatkan pengetahuan dari pengalamannya.

Kerangka Berpikir

Bahasa Indonesia yang diajarkan pada Kurikulum 2013 berbasis teks baik secara lisan maupun secara tertulis. Bahan baku teks dicari/ditemukan oleh siswa melalui aktivitas seperti menentukan wujud data/informasi/fakta, dan sumbernya lalu mengkomunikasikannya dalam bentuk teks.

Di SMK Negeri 1 Samarinda sebagai sekolah pilating yang menerapkan Kurikulum masih mencoba baik dalam pembelajaran maupun dalam penilaian. Hal inilah yang membuat guru mencoba menemukan model yang sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD). Karena tuntutan KD, peserta didik dapat membuat produk atau hasil karya.

Untuk mengatasi kondisi di atas, perlu dicari satu pendekatan yang dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks sehingga dapat meningkatkan motivasi sekaligus meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Jadi, dengan pendekatan yang sesuai dapat mendukung proses belajar di kelas. Melalui pendekatan pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, diharapkan pelajaran tersebut menjadi bermakna bagi siswa.

Hipotesis Tindakan

Dari kerangka berpikir di atas, dapat dibuat hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*, maka keterampilan menulis Teks Berita siswa kelas XII Multimedia dalam di SMK Negeri 1 Samarinda Tahun Pelajaran 2015/2016 dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Skenario Penelitian

Skenario dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu melakukan langkah-langkah yang dibagi kedalam beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Di bawah ini kegiatan yang dilakukan peneliti setiap tahapan, yaitu:

Perencanaan

Guru bertindak sebagai peneliti menyiapkan rencana yang akan dilaksanakan pada tahap perencanaan. Perencanaan itu adalah: (1) Membuat skenario atau RPP menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. (2) Membuat tes hasil belajar setelah selesai siklus. (3) Menetapkan banyak siklus. (4) Menetapkan teknik observasi. (5) Menetapkan jenis data dan cara mengumpulkannya. (6) Menyiapkan instrumen observasi siswa dan guru yang

digunakan dalam pengumpulan data. (7) Menetapkan cara melaksanakan refleksi yang dilakukan oleh peneliti setelah selesai melakukan tindakan pada setiap siklus.

Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan skenario pembelajaran yang tertuang dalam RPP. Pada awal siklus digunakan untuk menginformasikan desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan materi desain pembelajaran. Langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru melakukan apersepsi tentang pelajaran minggu lalu. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Guru membagi kelompok yang berisi 3 orang siswa setiap kelompok. (4) Guru bertanya jawab dengan siswa tentang teks berita yang baik sesuai dengan struktur teks berita. (5) Guru bertanya jawab dengan siswa manfaat teks berita dalam kehidupan sehari-hari. (6) Guru membimbing kelompok membuat teks berita (7) Guru mempersilakan siswa untuk mempresentasikan teks berita yang dibuat. (8) Guru mengadakan post tes.

Observasi

Dalam tahap ini akan dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi kemudian dianalisis dan dievaluasi tingkat keberhasilannya. Selanjutnya ditentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus selanjutnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada tahap observasi dan evaluasi selanjutnya dilakukan refleksi diri tentang kegiatan dan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru dapat mengetahui besarnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan refleksi ini akan dapat diketahui kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh gurusehingga dapat digunakan untuk menentukan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek yang diteliti yaitu siswa kelas XII Multimedia. Siswa kelas XII Multimedia ini diambil sebagai subjek penelitian karena dari beberapa kelas yang diajar oleh peneliti, kelas XII Multimedia memiliki nilai rata-rata kelas di bawah KKM. Hal ini dilihat dari nilai tugas individu maupun kelompok. Tempat penelitian dilakukan di SMKN 1 Samarinda pada tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan padabulan Oktober sampai dengan November.

Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XIIMultimedia SMKN 1 Samarinda adalah:

Tes Hasil Belajar

Tes merupakan alat pengumpul data secara kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Tes ini dibuat oleh peneliti sesuai dengan materi yang diajarkan. Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu nilai hasil kerja siswa baik individu maupun kelompok dalam membuat teks berita.

Lembar Observasi

Lembar observasi dilakukan dengan mengamati kondisi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Observasi ini digunakan tabel observasi mengetahui tingkat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Dokumentasi Folio

Pada penelitian ini akan diambil dokumentasi folio hasil teks berita yang telah ditulis oleh siswa. Dokumentasi folio ini akan diambil baik dari siklus I maupun pada siklus II.

Validitas Instrumen

Pada penelitian ini, validitas instrumen dibagi dua yaitu validitas teknis dan validitas sumber. Validitas teknik berupa hasil pengamatan, nilai proyek siswa, dokumentasi hasil proyek, dan hasil wawancara. Sedangkan validitas sumber dilakukan triangulasi

kepada observer, siswa, dan orang-orang yang menjadi narasumber proyek siswa.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

Menilai Tugas Individu dan Kelompok

Peneliti melakukan penjumlahan nilai keterampilan yang diperoleh siswa dari rubrik penilaian proyek, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah nilai maksimal tersebut sehingga diperoleh nilai keterampilan membuat teks beritadengan rumusan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{100} \times 4$$

Dengan : \bar{X} = Nilai keterampilan/nilai proyek
 $\sum X$ = Jumlah nilai semua aspek

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Jumlah.Siswa}} \times 100\%$$

Indikator Keberhasilan

Ada dua kategori ketuntasan belajar dalam indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keberhasilan pengajaran dikatakan tuntas apabila seorang siswa telah

mencapai skor di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni nilai 75. Sedangkan, kelas dikatakan tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita bagi siswa kelas XII Multimedia pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Secara sistematis hasil penelitian akan disajikan deskripsi uraian masing-masing siklus mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Sebelum melakukan tindakan siklus I peneliti melakukan tindakan prasiklus terlebih dahulu, hasil tes prasiklus berupa kemampuan mengapresiasi prosa fiksi.

Siklus I

Perencanaan

Peneliti membuat skenario pembelajaran berupa RPP, menetapkan penilaian keterampilan menulis teks berita dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), dan Lembar Kerja Siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan skenario pembelajaran disesuaikan dengan Kompetensi inti keterampilan 4.2 yaitu memproduksi teks berita yang koheren sesuai dengan karakteristik teks baik secara lisan maupun tulisan.

Proses belajar pada siklus I dilakukan minggu keempat Oktober 2015 pada jam ke-1 dan 2 yaitu dari pukul 07.15 s.d. 08.45 wite. Langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Siswa dalam tujuh kelompok, masing-masing kelompok mempunyai anggota tiga orang. (2) Guru menyampaikan materi pembelajaran tentang langkah-langkah membuat teks berita. (3) Siswa berdiskusi menentukan tema, narasumber, dan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. (4) Masing-masing kelompok

mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan memberi tanggapan pada kelompok yang lain. (5) Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi.

Observasi

Aktivitas Guru

Aktivitas guru mulai dari pembuka, inti pembelajaran, sampai dengan menutup pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengarahkan siswa memimpin doa, mengabsen siswa sajikan teks sampai dengan memberi motivasi siswa. Dalam kegiatan inti, gurumenayangkan teks berita, bertanya jawab, sampai dengan mengarahkan siswa mempresentasikan hasil karya mereka.

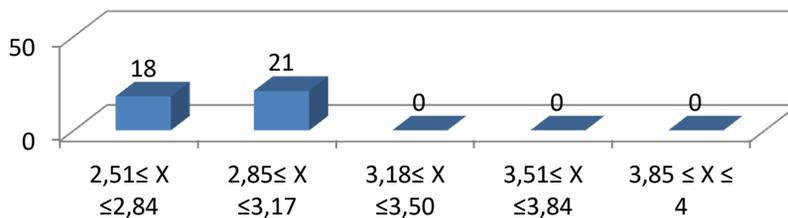
Dari lembar pengamatan guru pada siklus I, pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu masih kurang efisien. Siswa terlalu lama mengerjakan tugas sehingga batas waktu penggunaan pembelajaran sudah selesai dan proses pembelajaran akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru tentang langkah-langkah membuat teks berita. Partisipasi siswa sudah mulai aktif setelah guru memberikan motivasi. Namun, perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikut. Kerja sama pada pertemuan dinilai cukup yaitu sebagian siswa sudah dapat mengungkapkan pendapatnya.

Dari hasil observasi keaktifan siswa dapat dilihat bahwa nilai sikap siswa kelas XII Multimedia yang berjumlah 39 orang masih terdapat 13 orang yang belum mendapat berpredikat baik atau <3 (kurang dari tiga). Hal ini disebabkan guru belum memberi perhatian penuh kepada siswa dan siswa pun masih kesulitan untuk bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan membuat teks berita.

Dari hasil siklus I, masih terdapat 24 siswa atau 61,5% yang belum mencapai KKM yaitu masih di bawah nilai 75. Sedangkan siswa yang telah mencapai KKM hanya 15 siswa atau 38,5%. Jadi, dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam membuat teks berita masih di bawah KKM atau belum tuntas. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Proyek Siswa Membuat Teks Berita pada Siklus I

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa nilai keterampilan membuat teks berita siswa kelas XII Multimedia SMKN 1 Samarinda dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa yang mendapat nilai 2,51 – 2,84 atau nilai huruf B-sebanyak 18 siswa atau 42,6%, (2) siswa yang mendapat nilai 2,85 – 3,17 nilai huruf B sebanyak 21 siswa atau 52,8%, (3) sedangkan siswa yang mendapat 3,18 – 3,50, 3,51 – 3,84, dan 3,85 – 4 masih belum ada.

Refleksi

Guru dalam menyampaikan materi tentang langkah-langkah membuat teks berita dinilai cukup karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata.

Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian cukup karena masih banyak siswa yang bertanya baik antarsiswa belum tertangani dengan baik. Hal ini menyebabkan ruang kelas agak ribut. Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru masih mengalami kesulitan karena siswa terlalu lama membuat teks berita tersebut.

Siklus II

Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus I, Peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam siklus I. Guru membuat perencanaan dalam mengajar pada siklus II yaitu berupa pemberian tugas dengan memperhitungkan alokasi waktu yang ada.

Selain itu, guru lebih memotivasi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam berdiskusi dengan rekan-rekannya dalam kelompok. Guru juga akan menjelaskan ulang langkah-langkah membuat teks berita. Dalam memberi penjelasan ini, guru memfokuskan pada

kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa selama siklus I yaitu berupa teks berita belum terstruktur dengan baik, pemilihan kosa kata yang belum santun, pembuatan kalimat yang belum sesuai dengan tata bahasa baku, dan penggunaan tanda baca yang belum sesuai dengan EYD.

Pelaksanaan Tindakan

Proses belajar siklus II ini dilakukan pada minggu pertama November 2015 yaitu pada hari Senin dan Rabu. Pada hari Senin jam ke-1 dan 2 yaitu dari pukul 07.15 s.d. 08.45 wite. Sedangkan pada hari Rabu jam ke-5 dan 6 yaitu dari pukul 10.40 s.d. 12.00 wite. Guru mengabsen siswa lalu menyampai kompetensi dasar dan indikator serta tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah yang dilakukandalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembagian kelompok siswa masih menggunakan kelompok yang sama pada siklus I, masing-masing kelompok mempunyai anggota tiga orang. (2) Guru mengulang materi pembelajaran tentang langkah-langkah membuat teks berita dan menjelaskan kesalahan yang dilakukan siswa pada siklus I. (3) Guru mengecek hasil karya setiap kelompok dan mengarahkan mereka untuk mempresentasikan karya mereka masing-masing. (4) Guru dan siswa mengambil simpulan dari hasil diskusi. (5) Guru memberikan penegasan dari tiap kelompok yang tampil serta memberi skor atas proyek mereka masing-masing.

Observasi

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam menyajikan materi dengan menjelaskan langkah-langkah membuat teks berita dengan terfokus pada kesalahan-kesalahan pada siklus I.

Dari lembar pengamatan guru pada siklus II di atas, pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu yang ada sudah efektif dan efisien. Siswa dapat membuat teks berita dengan baik sesuai dengan waktu pembelajaran. Namun guru lupa menyampaikan manfaat pembuatan teks tersebut.

Aktivitas Siswa

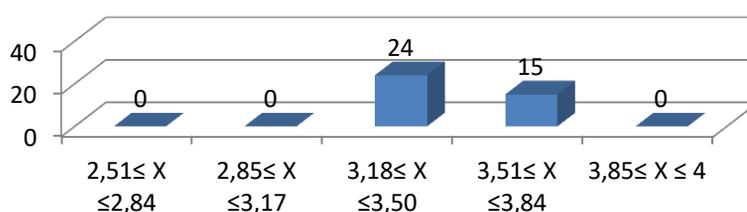
Aktivitas siswa dalam bertanya jawab dan mendengarkan penjelasan guru tentang membuat teks berita sudah mengalami kemajuan. Mengajukan pendapat dan bertanya kepada guru maupun kepada kelompok lain sudah banyak muncul. Hal ini disebabkan guru

dapat memotivasi siswa agar mereka dapat aktif dalam proses pembelajaran.

Dari hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat bahwa nilai sikap siswa kelas XII Multimedia yang berjumlah 39 orang sudah mengalami kemajuan dari siklus I. Pada siklus II terdapat 3 orang yang belum mendapat berpredikat baik atau <3 (kurang dari tiga). Hal ini disebabkan siswa memiliki karakter pendiam sehingga susah beradaptasi dengan teman-temannya.

Dilihat dari hasil penilaian siklus II tentang membuat teks beritadengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan rincian nilai capaian optimum yang diperoleh siswa kelas XII Multimedia telah tercapai baik secara individu maupun secara klasikal. Jadi, hasil penilaian pada siklus II dapat diartikan bahwa dari jumlah siswa 39 orang yang telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai mencapai KKM 75 atau ≥ 3 . Secara klasikal pembelajaran tentang membuat teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) telah berhasil.

Dari aspek penilaian hasil proyek pembuatan teks berita di atas, dapat dilihat keberhasilan siswa berdasarkan kriteria hasil belajar yang telah siswa peroleh pada siklus II, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Proyek Siswa Membuat Teks Berita pada Siklus II

Dari tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tidak ada siswa yang memperoleh rentang angka $2,81 \leq X \leq 2,84$ dan $2,85 \leq X \leq 3,17$, (2) Siswa yang memperoleh rentang angka $3,18 \leq X \leq 3,50$ berjumlah 24 orang, (3) Siswa yang memperoleh rentang angka $3,51 \leq X \leq 3,84$ berjumlah 15 orang, (4) Sedangkan yang memperoleh rentang angka $3,85 \leq X \leq 4$ tidak ada siswa kelas XII Multimedia yang mencapainya.

Refleksi

Guru dalam menyampaika materi tentang membuat teks berita dinilai baik karena guru memberikan bimbingan kepada kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan secara merata. Hal inilah yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif.

Dalam pengelolaan kelas, guru mendapatkan penilaian baik karena guru sudah dapat menangani kesulitan yang siswa hadapi. Siswa dengan antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

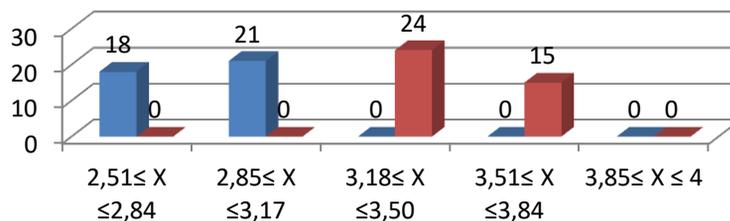
Dalam mengelola alokasi waktu yang tersedia, guru telah menatanya dengan baik sehingga kegiatan yang ada dalam RPP dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu

Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa mengikuti pembelajaran membuat teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), maka penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan data bahwa pembelajaran dengan model ini dapat memberi kemajuan belajar pada siswa. Perkembangan siklus I dan II dapat dilihat dalam tabel dan grafik perbandingan berikut:

Tabel 1. Perbandingan Skala Penilaian Siklus I dan II

No	Rentang Angka	Siklus I	Siklus II	Katagori
1	$2,51 \leq X \leq 2,84$	18	0	B-
2	$2,85 \leq X \leq 3,17$	21	0	B
3	$3,18 \leq X \leq 3,50$	0	24	B+
4	$3,51 \leq X \leq 3,84$	0	15	A-
5	$3,85 \leq X \leq 4$	0	0	A
Jumlah		39	39	



Gambar 3. Perbandingan Skala Penilaian Siklus I dan II

Dari tabel dan grafik di atas dapat dibandingkan berdasarkan skala penilaian bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa kelas XII Multimedia SMK Negeri 1 Samarinda. Pada siklus I terdapat 24 siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu seluruh siswa atau 39 orang telah mencapai KKM. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) ini, maka siswa lebih terampil membuat teks berita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas XII Multimedia SMKN 1 Samarinda. Analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus I masih terdapat 24 siswa atau 61,5% yang belum mencapai KKM yaitu masih di bawah nilai 75 dan siswa yang telah mencapai KKM hanya 15 siswa atau 38,5%. Sedangkan analisis ketuntasan belajar siswa pada siklus II, 39 siswa telah tuntas pembelajarannya dengan mencapai KKM 75. Jadi, dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam membuat teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan. (2) Hasil observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa aktivitas guru sebagai peneliti dalam menyampaikan materi, mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien, membimbing siswa berkelompok mengalami kemajuan atau dinilai baik. Pada siklus I nilai sikap siswa masih terdapat 13 siswa yang belum mendapat berpredikat baik sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 3 siswa saja yang belum mencapai nilai baik.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan cukup untuk melakukan kegiatan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan menyesuaikan materi ajar sehingga

dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita.
(2) Hendaknya guru membuat perencanaan yang matang dan mengalokasikan waktu dalam melaksanakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sehingga materi lebih mudah diterima siswa dan waktu yang terbuang dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ebatt. *Keterampilan Menulis*. <http://something2283.blogspot.com/2009/05/keterampilan-menulis.html>. diunduh Selasa, 16 Oktober 2012. Pukul 09. 45
- Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Kosasih, E. 2009. *Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Bandung : CV. Cipta Dea Pustaka.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Muhammad Faiq. *Model Pembelajaran Project Based Learning dan Kurikulum 2013 untuk Guru dan Mahasiswa Calon Guru*. <http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2014/05/model-pembelajaran-project-based.html>, diunduh Kamis, 7 Oktober 2015. Pukul 12.13 Wita.
- Rochiati Wiriaatmadja, 2008 *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saddhono, Kundharu & Slamet, St. Y. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Santi Susanti. *Peningkatan Kemampuan Memproduksi Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Projek Baced Learning Siswa kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Ciamis*. www.unigal.ac.id/ejurnal/html/index.php?naon=1260, diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.30
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Terbitan Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2010 *Penelitian Tindakan untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*; Yogyakarta: Aditya Media.

Supriati. *Meningkatkan Hasil Belajar Menyusun Teks Hasil Observasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Project Based Learning (PjBL) pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Lasusua Kab. Kolaka Utara* .<http://www.uho.ac.id/skripsi.php?read=2237>. diunduh, Selasa 2 November 2015. Pukul 10.45.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN POKOK BAHASAN
DEMOKRASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW
PADA SISWA KELAS VIII-6 SMP NEGERI 12 BALIKPAPAN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Luluk Suprihatin

Guru PKn SMP Negeri 12 Balikpapan

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan permasalahan : (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar PKn dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw? (b) Bagaimanakah pengaruh pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw terhadap motivasi belajar PKn. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Mengetahui peningkatan prestasi belajar PKn setelah diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw. (b.) Mengetahui pengaruh motivasi belajar PKn setelah diterapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. (c) Menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari 4 tahap, yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (67,44%), siklus II (79,01%), siklus III (90,70%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PKn.

***Kata Kunci:** Peningkatan hasil belajar siswa, Model pembelajaran Jigsaw*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

PKn di tingkat SMP bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Bahkan ada sebagian orang yang mengusulkan agar PKn tidak diajarkan lagi sebagai salah satu dari komponen pendidikan. Ironisnya hal ini dilontarkan pada saat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan Pembangunan Nasional di segala bidang.

Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut di atas, maka timbul pernyataan dalam benak penulis, sejauhmanakah keberhasilan pengajaran PKn selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam berbangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PKn dalam meningkatkan prestasi belajar siswa ..

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas yang terjadi di SMP Negeri 12 Balikpapan. Prestasi belajar siswa yang masih rendah sehingga mendorong penulis untuk mengkaji serta menelaah dalam segi pembelajaran sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis sebagai seorang guru mencoba memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang dapat memotivasi belajar siswa sehingga akan tercapai prestasi belajar seperti yang diharapkan. Oleh karena itu Penulis melakukan penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran PKn pokok bahasan Demokrasi pada siswa kelas VIII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan model

pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PKn pokok bahasan Pelaksanaan Demokrasi Dalam Berbagai Kehidupan kelas VIII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan“.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (KBBI, 1996:14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sutomo (1993:68), mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain (Soetomo, 1993:120).

Pasal 1 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Jadi, pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Motivasi Belajar

Pengertian tradisional menitik beratkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid (Hamalik, Oemar: 2001: 157). Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat, dan tingkat kesanggupan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Dr. John Dewey, yang terkenal dengan “pengajaran proyeknya”, yang berdasarkan pada masalah yang menarik minat siswa, system persekolahan lainnya. Sehingga sejak itu pula para ahli berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan

perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan., atau keadaan dan kesiapan dalam arti individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000: 28).

Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, prinsip-prinsip umum yang harus dipegang oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menjalankan tugasnya adalah sebagai berikut : (1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. (2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya. (3) guru hendaknya menyesuaikan bahan pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswa. (4) Guru hendaknya menyesuaikan metode pengajar dengan pelajarannya. (5) Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam belajar. (6) Guru yang baik memberikan pengertian, bukan hanya dengan kata-kata belaka. Hal ini untuk menghindari verbalisme pada murid. (7) Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa. (8) Guru terkait dengan teks book. (9) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan.

Model Jigsaw

Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya dari Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya. Melalui metode Jigsaw kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari enam siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks; dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut. Pada anggota dari berbagai tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para pakar siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompoknya semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari

dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. Dalam metode Jigsaw versi Slavin. Individu atau tim yang memperoleh skor tinggi diberi penghargaan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) Penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) Penelitian tindakan kolaboratif, (3) Penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) Penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikutip oleh Kasbolah, (2000) (dalam Sukidin dkk. 2002: 55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada : (1) Tujuan utamanya atau pada teknannya, (2) Tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) Proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) Hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominant dan sangat kecil.

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 12 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada bulan November semester ganjil tahun 2014/2015

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas VIII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan tahun pelajaran 2014/2015 pada pokok bahasan Pelaksanaan Demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Rancangan Penelitian

Penjelasan alur di atas adalah : (1) Rancangan/ rencana awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya pengajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw . (3) refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/ rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk melaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Alat pengumpul Data

Untuk memperkuat data yang dikumpulkan, maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar dan mengajar. dan dilakukan test tertulis

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara perhitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut : (1) Merekapitulasi hasil tes. (2) menghitung jumlah skor yang tercapai dalam prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku

petunjuk teknis penilaian, yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapat nilai minimal 65, sedangkan klasikal dikatakan tuntas belajar, jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%. (3) Menganalisis hasil observasi yang dilakukan oleh teman sejawat pada aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 3 November 2014 di kelas VII-6 SMP Negeri 12 Balikpapan dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru PKn dan Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias. Keempat aspek yang mendapat penilaian kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I. dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi berikutnya tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21,7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18,3% dan 13,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominant adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru, yaitu 22,5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antar siswa/ antara siswa

dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18,7%, 14,4 dan 11,5%.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,93
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	29
3	Presentase ketuntasan belajar	67,44

Dari tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw diperoleh nilai rata-rata presentasi belajar siswa adalah 70,93 dan ketuntasan belajar mencapai 67,44% atau ada 29 siswa dari 43 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang belum memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 67,44% lebih kecil dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : (1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran (2) Guru kurang maksimal dalam pengolahan waktu (3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu, juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 November 2014 di kelas VIII-6 dengan jumlah siswa 43 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang

betindak sebagai pengamat adalah seorang guru PKn adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Pada akhir proses belajar mengajar, siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw. Namun demikian penelitian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk menyempurkan penerapan belajar selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep, dan pengolahan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek di atas dalam penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya, sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan hasil observasi, tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominant pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik / evaluasi / tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7). Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6,7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominant pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan / memperhatikan penjelasan guru (17,9%). Diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru (13,8%), menulis yang relevan dengan KBM (7,7%) dan merangkum pembelajaran (6,7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi / mengajukan pertanyaan / ide (5,4%) dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%).

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,42
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	34
3	Presentase ketuntasan belajar	79,01

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,42 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 34 siswa dari 43 siswa suda tuntas belajar.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut : (1) Memotivasi siswa (2) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan / menemukan konsep (3) Pengelolaan waktu.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II, antara lain : (1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya bisa membuat siswa lebihtermotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung. (2) Guru harus lebih dekat dengan siswa, sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa bak untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. (3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep. (4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan yang diharapkan. (5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observsi pengelolaan

pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap kegiatan dan pengmatan

Proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang dilakukan adalah tes formatif III. Dapat dilihat aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus III) yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran

Aktivitas guru yang paling dominan pada siklus III adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep yaitu 22,6%, sedangkan aktivitas menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik/ evaluasi/ tanya jawab menurun masing-masing sebesar (10%) dan (11,7%). Aktivitas lain yang mengalami peningkatan adalah mengaitkn dengan pelajaran sebelumnya (10%), menyampaikan materi/ strategi/ langkah-langkah (13,3%), meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan (10%), dan membimbing siswa merangkum kegiatan (10%). Adapun aktivitas yang tidak mengalami perubahan adalah menyampaikan tujuan (6,7%) dan memotivasi siswa (6,7%).

Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus III adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, yaitu (22,1%) dan mendengarkan/ memperhatikan pelajaran guru (20,8%), aktivitas yang mengalami peningkatan adalah membaca buku siswa (13,1%) dan siklus antar siswa/ antara siswa dengan guru (15,0%), sedangkan aktivitas yang lainnya mengalami penurunan.

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes formatif siswa seperti terlihat pada table berikut :

Tabel.3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,60
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	39
3	Presentase ketuntasan belajar	90,70

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,60 dari 43 siswa yang telah tuntas sebanyak 39 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,70% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus II. Danya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw .

Dari data-data yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut : (1) selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ad beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan, diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan, sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui asil penelitian ini menunjukkan bhwa pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakain mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasn belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,44%, 79,01%, dan 90,70%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat

disimpulkan sebagai berikut : Pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw Dapat meningkatkan Hasil belajar siswa kelas VIII-6 Siswa SMP Negeri 12 Balikpapan hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (67,44%0, siklus II (79,01%), siklus III (90,70%).Dan dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. Manajemen Mengajar Secara Manusuawi. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2001. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. Proses Belajar mengajar Pendidikan. Jakarta: Usaha Nasional.
- Daroeso, Bambang. 1989. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. Metodologi Research, Jilid I. Yogyakarta: YP.Fak. Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hasibuan. J.J. dan Murdjiono. 1998. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Masriyah. 1999. Analisis Butir Tes. Surabaya: Universitas Press.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Muh. 2001. Pemotivasian Siswa untuk Belajar. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sukidin, dkk. 2002. Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Surabaya: Insan Cendekia.
- Usman, Muh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
MELALUI PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN
AKTIF DAN EFEKTIF SISWA KELAS VIII MATERI CAHAYA
DI SMPN 10 SAMARINDA**

Dir Indarmaji
Guru IPA SMPN 10 Samarinda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mengajarkan materi cahaya dengan cara mengaktifkan siswa pada pembelajaran. Strategi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus dan pada setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedang untuk mengaktifkan siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kerja yang diberikan kepada siswa dalam kelompok besar dan kelompok kecil. Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Samarinda. Dari penelitian yang diadakan dengan meneliti kondisi awal siswa yang diukur dengan alat tes tertulis dan hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus terlihat adanya peningkatan hasil yang dicapai siswa dalam menguasai materi cahaya yang diberikan. Peningkatan penguasaan materi ini mulai dari siklus I siswa dapat meningkat sebesar 28 % dari kondisi awal sedang dari kondisi di siklus I setelah dilakukan tindakan pada siklus II meningkat sebesar 30 %. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti merekomendasikan kepada para pengajar untuk mengajarkan materi pembelajaran dalam kelompok kecil dan dengan tehnik mengaktifkan siswa.

Kata kunci: *Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Efektif, Cahaya*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi mempelajari ilmu IPA adalah melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sesuai dengan fungsinya maka siswa dituntut harus benar-benar menguasai materi sehingga siswa nantinya diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep dan hukum-hukum IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian tentang rendahnya penguasaan siswa pada materi cahaya, dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi cahaya tersebut.

Tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan guru tersebut diduga akibat kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi tersebut dengan metode ceramah secara klasikal.

Dilandasi keinginan untuk mencari strategi pembelajaran yang tepat dan efisien untuk meningkatkan hasil nilai penguasaan materi cahaya dari siswa kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda inilah, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas ini.

Peningkatan hasil belajar pada materi cahaya dan efektifitas pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti adalah dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa aktif secara kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Selain harapan yang telah disampaikan diatas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa.

Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh peneliti seperti di atas maka peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan teknik pembelajaran kelompok besar dan pembelajaran kelompok kecil

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 10 Samarinda mengingat tempat tugas mengajar peneliti di SMPN 10 Samarinda sehingga dapat memudahkan pelaksanaan penelitian ini. Disamping itu situasi dan kondisi sekolah maupun siswa sudah peneliti

pahami sebagai modal utama untuk tindak lanjut penelitian tindakan kelas ini. Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda tahun ajaran 2010 – 2011. Pengambilan subyek penelitian ini didasarkan pada kondisi kelas yang mampu mewakili siswa kelas VIII secara keseluruhan, kelas VIII.H dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti ingin mencari suatu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi cahaya bagi para siswa, menggunakan jenis perlakuan tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan 2 siklus.

Penelitian ini dipergunakan untuk mencari suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi cahaya secara efektif dan efisien, sehingga arah penelitian ini yaitu mengaktifkan dan memberi kefahaman pada siswa dalam penguasaan materi cahaya dengan efektif, dan untuk pengukuran masalah tersebut peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa tes tertulis yang berupa soal dan dilengkapi dengan kisi – kisi soal secara lengkap.

Pada penelitian tindakan kelas ini proses validasi data dilakukan dengan meminta penilaian terhadap para ahli dan praktisi berkenaan dengan isi dan kisi – kisi dari tes tertulis yang digunakan sebagai alat pengumpul data, sehingga alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penelitian ini kevalidannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Sebelum mengadakan tindakan pada penelitian ini, maka peneliti mengadakan observasi cara mengajar guru dalam kelas serta mencari data kemampuan awal penguasaan materi cahaya dari siswa.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwasannya pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus namun bila dari dua siklus yang direncanakan masih terdapat masalah yang harus dipecahkan maka dapat dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Pelaksanaan prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Diskripsi Siklus I

Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Peneliti menyusun silabus yang berkaitan dengan materi cahaya. (2) Peneliti merancang skenario pembelajaran yang dapat mengaktifkan secara kelompok besar. (3) Merancang alat pengumpul

data yang berupa tes dan digunakan untuk mengetahui pemahaman kemampuan siswa yang berkaitan dengan materi cahaya.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Pada siswa diberikan penjelasan umum tentang tujuan penelitian tindakan kelas sesuai dengan rancangan yang telah direncanakan, baik mengenai pengumpulan data maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Kegiatan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi: (a) Memberikan penjelasan secara umum tentang pokok bahasan yang diajarkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif dengan tehnik menstimulir rasa ingin tahu siswa (b) Mendorong siswa yang belum aktif untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. (c) Mengamati dan mencatat siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (d) Mengumpulkan hasil pengujian yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas (e) Menganalisa hasil tes yang diberikan setelah siswa diajar dengan tehnik menstimulir secara kelompok besar. (2) Peneliti mengajar sesuai dengan skenario pembelajaran klasikal yang telah dirancang dan mencatat kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing siswa. (3) Peneliti memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa berkaitan dengan materi cahaya.

Tahap Observasi Tindakan

Peneliti mengamati dan mencatat semua kejadian yang terjadi pada saat siswa mengikuti pengajaran dan menanyakan pada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Tahap Refleksi

Peneliti menganalisa hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi yang dilakukan pada siswa guna menentukan langkah berikutnya. Peneliti membuat pengelompokkan siswa didasarkan pada hasil yang didapatkan siswa pada evaluasi yang dilakukan.

Diskripsi Siklus II

Tahap Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Mempersiapkan fasilitas dan sarana yaitu dengan

membuat kelompok siswa dengan penyebaran siswa yang menguasai materi awal yaitu materi yang telah disampaikan pada siklus I. (2) Membuat pengurus pada masing – masing kelompok mencakup fasilitator, pencatat, juru bicara dan pengatur waktu. (3) Membuat bahan ajar yang akan disampaikan pada masing – masing kelompok. untuk didiskusikan.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Peneliti memberikan penjelasan tentang pokok bahasan cahaya yang akan dipelajari serta menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pengajaran dalam tehnik menstimulir siswa untuk belajar bersama dalam kelompok. (2) Siswa yang telah menguasai pada materi awal di siklus I dimohonkan memimpin pembahasan bahan ajar yang diberikan peneliti. Bahan ajar yang diberikan berisi tugas memecahkan masalah tindak lanjut dari siklus I. (3) Memberi kesempatan pada masing – masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi. (4) Pembahasan materi ajar yang siswa dalam satu kelas mengalami kesulitan ataupun salah dalam apersepsinya. (5) Memberikan evaluasi pada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai pengerjaan soal cahaya.

Tahap Observasi Tindakan

Dalam tahap observasi tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Peneliti mencatat hasil-hasil yang diperoleh anak didik serta mencatat kesalahan – kesalahan yang dilakukan anak didik dalam mengerjakan masalah yang berkaitan dengan bahan ajar yang diberikan. (2) Peneliti mencatat kesalahan –kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah pada bahan ajar yang diberikan..

Tahap Refleksi

Peneliti membuat inventarisasi kesulitan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah pada bahan ajar yang diberikan serta mendata siswa yang telah mampu menyelesaikan soal evaluasi dan mampu mendapatkan nilai diatas standart ketuntasan belajar.

Teknik tes diberikan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Teknis tes ini digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan. Data yang diperoleh digunakan untuk mendapatkan jawaban ada peningkatan prestasi atau

tidak setelah diberi perlakuan. Butir soal tes dibuat dalam bentuk pilihan ganda untuk memudahkan mengolah data yang didapat. Jumlah soal disesuaikan dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Sebelum butir soal tes dipakai untuk pengukuran prestasi belajar, maka di uji coba dulu ke siswa, kemudian di kelompokkan dalam kategori soal mudah, sedang dan sukar. Tes prestasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama menempuh pembelajaran. Butir soal yang diuji cobakan ke siswa, kemudian dianalisa sebelum soal yang sesungguhnya di ujikan. Ini untuk mendapatkan soal yang berbobot sesuai standar. Kemudian digunakan untuk memperoleh data prestasi siswa pada siklus 1. Data yang didapat pada siklus 1 dianalisa lagi dan direfleksikan. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus ke 2 hingga mencapai refleksi. Hasil dari siklus 1 dan 2 serta dari uji coba dianalisa, dan membandingkan hasil dengan kinerjanya.

Indikator kinerja, (indikator keberhasilan) dalam penelitian ini apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar siswa dapat menunjukkan perubahan atau meningkatnya prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

Perencanaan tindakan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah membuat skenario pembelajaran antara lain menetapkan alat pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa, membuat lembar soal untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika metode tersebut di aplikasikan, membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka optimalisasi kemampuan belajar siswa.

Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan observasi yang telah dibuat.

Refleksi, Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa dalam tahap ini. Dari observasi guru dapat merefleksi diri dengan melihat data observasi apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Hasil analisa data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan diprgunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda. Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran materi cahaya. Untuk mengungkap kondisi awal dari kelas yang menjadi objek tindakan kelas ini maka peneliti melakukan langkah – langkah sebagai berikut,

Perencanaan

Untuk mengetahui kondisi awal dari kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda tahun 2010–2011 maka peneliti merencanakan observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar IPA pada saat mengajarkan materi sifat – sifat cahaya.

Observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan guru dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengajar saat menyampaikan materi sifat – sifat cahaya.

Peneliti membantu guru pengajar menyiapkan alat tes yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan penguasaan awal materi cahaya dari siswa.

Pelaksanaan

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 15 Pebruari 2011 di awali pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar IPA kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda yang mengajarkan sifat – sifat cahaya dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran ini peneliti mengamati kejadian – kejadian yang terjadi secara rinci pada saat guru memaparkan materi sifat-sifat cahaya.

Dalam menyampaikan materi sifat – sifat cahaya guru memerlukan waktu 1 jam pelajaran dan 15 menit untuk pemberian

contoh, selanjutnya guru memberikan post test dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya

Pada pelaksanaan ini peneliti dan guru pengajar bersama – sama mengawasi kerja siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan , sehingga keakuratan dari hasil pengawasan dapat dipertanggung jawabkan. Pada pelaksanaan posttest ini siswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit.

Hasil Pengamatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran materi sifat – sifat cahaya tersebut diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Justru masih terlihat anak – anak yang bermain – main dengan temannya tanpa memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru pengajar.

Dan dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh guru setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil koreksi tes awal dari 28 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, 5 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 8 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 70, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 15 siswa. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 53,57 %

Refleksi

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan penguasaan materi cahaya dari siswa kelas VIII.H SMP Negeri 10 Samarinda.

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan skill pengerjaan suatu masalah cahaya karena kurangnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah – masalah, sehingga siswa minta untuk diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sebelum guru pengajar menyelesaikannya.

Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif pada pembelajaran materi cahaya di kelas VIII.H dengan memperlakukan pembelajarn aktif pada kelompok besar.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta guru pengajar merencanakan tindakan yang meliputi : (1) Membuat silabus materi pembelajaran cahaya. (2) Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Rancangan program yang dibuat digunakan untuk pengajaran 2 x 40 menit dengan rincian (a) apersepsi 5 menit (b) Kegiatan inti berisi pengerjaan lembar kerja dan mengaktifkan siswa dengan metode tanya jawab selama 40 menit (c) Penutup 5 menit (d) evaluasi 30 menit. (3) Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah. (4) Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang diperuntukkan untuk kelompok besar. (5) Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru. pengajar

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Pebruari 2011, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan – kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi cahaya yang diujikan dengan menggunakan metode tanya jawab.

Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa

yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan.

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan.

Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar siswa, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut.

Pada akhir pengajaran yaitu 35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan post test yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

Hasil Pengamatan

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah cahaya dibagikan maka tampak siswa antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut.

Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya siswa yang bermain – main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain, semuanya asyik dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar.

Pada pengerjaan lembar kerja ditemukan siswa yang belum memahami konsep dasar cahaya bahwa cahaya merambat lurus, cahaya mengalami pemantulan dan pembiasan.

Pada post test yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut :

Dari 28 siswa yang ada , 4 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, sedang 19 siswa telah mendapatkan nilai diatas batas tuntas, hal ini berarti 67,86 % siswa telah mampu.

Refleksi

Dengan melihat titik lemah yang terjadi pada sebagian kecil siswa berkenaan konsep dasar cahaya maka perlu diadakan penjelasan yang mendasar pada anak – anak yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami konsep dasar cahaya tersebut untuk menjelaskannya.

Mendata siswa yang punya kemampuan lebih dan mampu untuk menyampaikan materi yang dikuasainya kepada temannya.

Perlunya dibentuk kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa. untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan mampu menyampaikan materi yang dikuasainya.

Perlu dibuat suatu catatan – catatan dasar yang siswa sering salah dalam menggambar berkas sinar pada cermin dan lensa untuk ditindak lanjuti pada tindakan berikutnya.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Pada perencanaan siklus II ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut : (1) Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing – masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin. (2) Membuat rancangan pembelajaran materi cahaya sub bahasan lensa untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 80 menit. (3) Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok. (4) Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan pada siklus ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada hari selasa 5 April 2011 dengan materi bahasan cahaya, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. (2) Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing – masing. (3) Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk

didiskusikan bersama dari masing – masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan – kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa – siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya. (4) Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama – sama siswa merumuskan jawaban. (5) Pada hari Kamis tanggal 14 April 2011 pada siswa diberikan evaluasi tentang penguasaan materi cahaya lanjutan dalam waktu 1 jam pelajaran atau 40 menit

Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti.

Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing – masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 28 siswa yang ada dalam kelas VIII.H tersebut hanya terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai dibawah batas ketuntasan minimal, sehingga prosentasi siswa yang telah tuntas adalah 92,85 %.

Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 45 menit ternyata 26 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam bekerja.

Masalah skill dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi cahaya dapat lebih baik lagi.

Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara

kelompok ini 99 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan.

Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti dibawah :

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Siklus II

No	Indikator	Persentase yang Dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Siswa dapat menyatakan Sifat – Sifat cahaya	53,57 %	71,43 %	96,43 %
2	Siswa dapat menggunakan sifat – sifat cahaya untuk menyelesaikan masalah		67,85 %	89,29 %
3	Siswa dapat menyelesaikan soal sederhana			92,85 %

Pembahasan

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing – masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi cahaya ini bila dilihat dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan pendapat Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (*zone of proximal development, zpd*) dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

KESIMPULAN

Dengan membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan penguasaan materi cahaya dari siswa yang bersangkutan.

Pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan materi cahaya. Pembelajaran dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi IPA dari siswa, selain itu dengan kelompok kecil ini kerjasama diantara siswa dapat tercipta dengan lebih baik. Penggunaan lembar kerja untuk membawa siswa agar aktif dalam belajar merupakan langkah yang efektif karena siswa dapat bersosialisai dan saling tukar informasi dan ide atau langkah-langkah kerja untuk menyelesaikan suatu masalah dengan teman sebayanya.

Guru dalam mengajar perlu memperhatikan paradigma-paradigma baru sehingga dalam mengajar tidak monoton serta perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan diberi pelajaran. Didalam mengajar, jadikanlah siswa sebagai jiwa dengan potensi yang lebih, sehingga guru cukup sebagai fasilitator agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya guru perlu mencari strategi yang efektif untuk mengajarkan materi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa dan materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Hakim Nasution. 1982. *Landasan Mengajar IPA*. Jakarta : Bharata Karya Aksara.
- Daniel Muijs dan David Reynolds 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Edisi ke -2) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani, 2007, *Strategi Pembelajaran Aktif*, CTSD, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Russeffendi 1988. *Pengantar untuk guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran IPA dalam meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN
DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN MAKE A MATCH SISWA KELAS IV SD
NEGERI 002 BALIKPAPAN BARAT**

Sri Rusilawati

Guru SDN 002 Balikpapan Barat

Abstrak

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Sebagian besar guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa sangat rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan Hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan barat dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Manfaat penelitian adalah meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 54,84, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,23.

***Kata kunci:** Media Pembelajaran, Hasil Belajar, Pembelajaran Make A Match*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, guru kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat belum menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU tersebut. Guru masih melaksanakan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dimana siswa bertindak sebagai pelaku pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran tersebut hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dari pada mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Azhar Arsyad (2011: 15) menyatakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sebagian besar guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di mana beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang tengah mengajar dan beberapa siswa merasa kesulitan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Dampak yang lebih buruk lagi adalah hasil belajar siswa khususnya kelas IV pada pelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat semester 2 tahun ajaran 2015/2016.

Data hasil test objektif siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 54,84. Dari 31 siswa hanya 9 siswa yang tuntas sedangkan 22 siswa tidak tuntas pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat guru menggunakan metode ceramah. Di awal pembelajaran guru menjelaskan materi dan memberikan contoh dalam bentuk soal. Siswa memperhatikan penjelasan guru dalam penyelesaiannya. Satu siswa diminta ke depan untuk menyelesaikan soal tersebut. Saat satu siswa mengerjakan di depan, siswa lain tidak diberi kesempatan mencoba menyelesaikan soal tersebut di buku tulis masing-masing. Sebagian besar siswa tidak dilibatkan aktif dalam praktek penyelesaian soal tersebut. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang atau belum dipahami. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton dan kurang menarik.

Pembelajaran matematika yang dilakukan di Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat masih belum menggunakan alat peraga. Alat peraga yang seharusnya dapat membantu dalam mempermudah memahami materi, belum dipergunakan sehingga materi matematika yang dipelajari tidak dapat secara mudah dipahami oleh siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat.

Perhatian sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 002 selama proses pembelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hal ini dapat peneliti lihat bahwa dalam pembelajaran Matematika, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk menggambar di buku tulis, bahkan ada yang berjalan-jalan sambil mengganggu teman-temannya. Perhatian tinggi yang seharusnya dibutuhkan dalam proses pembelajaran belum tampak sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

Anak usia SD masih tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak masih senang bermain dan masih suka mengelompok dengan teman yang disukai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru ada baiknya memperhatikan hal-hal tersebut. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada anak usia SD.

Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dalam *make a match*, para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan jenis kelaminnya.

Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi pelajaran secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Gagasan utama dari *make a match*. adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran yang diajarkan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang bekerja berkelompok dengan teman sebayanya. Melalui model pembelajaran tersebut siswa akan saling membantu melalui tutor sebaya dalam menguasai materi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat sehingga diharapkan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat dengan langkah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Model Pembelajaran *make a match* Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Make A Match

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik pembelajaran *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar). (2) Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. (3) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point). (4) Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Model pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan kelemahan model Cooperative Learning tipe Make A Match menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) adalah *Kelebihan model pembelajaran tipe Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan media Make A Match antara lain: (1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; (2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan (5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Susilo (2007:16) Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2007:3) Perbaikan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral (Suharsimi Arikunturo, 2006).

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat) SD Negeri 002 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015 / 2016. Jumlah siswa kelas ini

adalah 31 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. SD Negeri 002 terletak di Kelurahan Baru Tengah Kecamatan Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data selama penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik tersebut sebagai berikut.

Observasi

Suharsimi Arikunto (2006: 156) menyatakan bahwa di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Tes

Suharsimi Arikunto (2006: 150) menyatakan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis yaitu untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis pada penelitian ini mencakup dua hal sebagai berikut.

Hasil Tes

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas untuk

mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan rumus jumlah semua nilai siswa dibagi jumlah siswa. Peneliti juga menghitung persentase ketuntasan siswa dengan rumus jumlah siswa tuntas dibagi jumlah semua siswa dikali 100%

Hasil observasi

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi pada penelitian ini dinyatakan dalam angka (skor). Dalam menganalisis data kuantitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi dianalisis dengan mempersentasekan hasil observasi. Adapun rumus yang digunakan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 183) adalah perolehan skor dibagi jumlah semua skor dikali 100%.

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (1996: 251) sebagai berikut:

Pencapaian 81% - 100%	: kategori baik sekali
Pencapaian 61% - 80%	: kategori baik
Pencapaian 51% - 60%	: kategori cukup
Pencapaian < 50%	: kategori kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada kondisi awal mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat masih rendah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan hal tersebut disebabkan karena guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat cenderung menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di mana guru berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya perlu mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan membosankan, padahal Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak.

Hasil Belajar Siswa

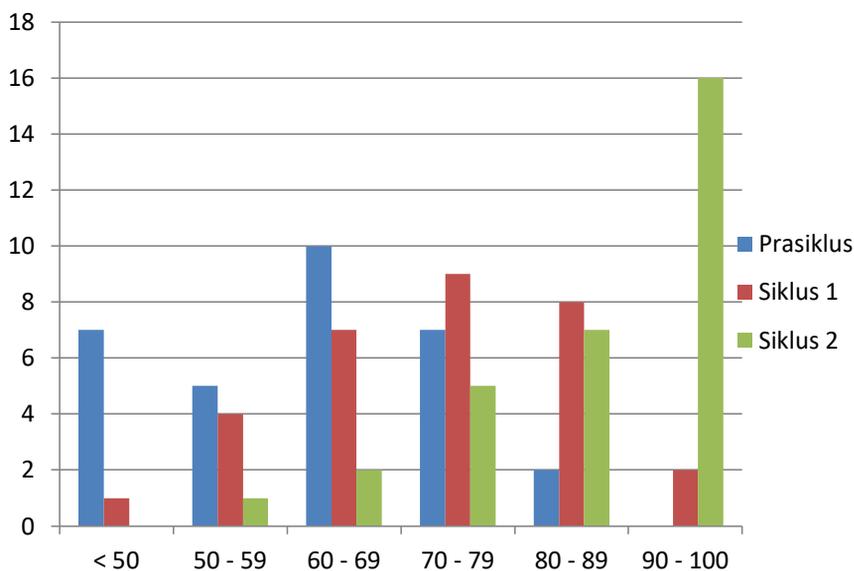
Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 54,84. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa

meningkat menjadi 83,23. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat mengalami peningkatan. Model pembelajaran yang divariasikan dengan media pembelajaran membuat siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan guru. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV

No.	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	< 50	7	1	0
2	50 - 59	5	4	1
3	60 - 69	10	7	2
4	70 - 79	7	9	5
5	80 - 89	2	8	7
6	90 - 100	0	2	16
Jumlah		31	31	31
Tuntas		9	19	28
Tidak Tuntas		22	12	3

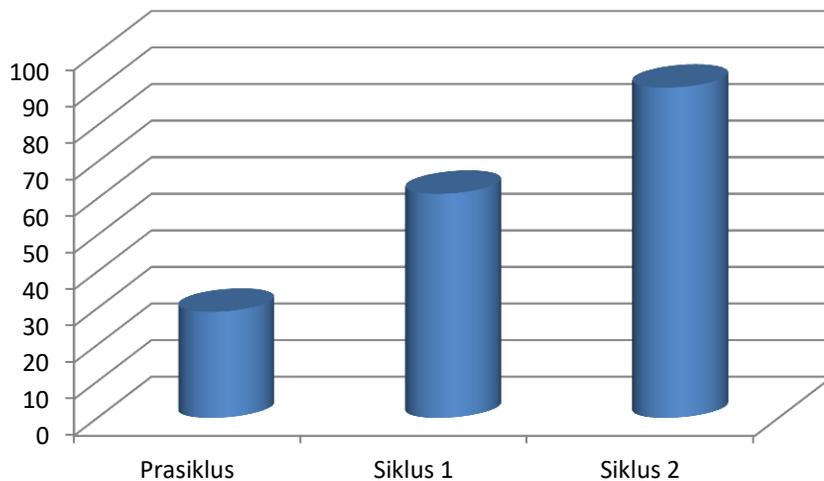


Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 29,03%, 61,29%, dan 90,32%. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus 3. Berikut adalah grafik ketuntasan belajar matematika dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Kelas IV

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model *make a match* merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat, ~~khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.~~

(2) Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. (3) Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 54,84, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,23. (4) Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 29,03%, 61,29%, dan 90,32%.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya siswa berusaha untuk memahami pembelajaran dengan sebaik-baiknya saat guru menerapkan model pembelajaran *make a match* sehingga hasil belajar siswa meningkat. (2) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *make a match* yang meliputi penyajian materi, kegiatan kelompok/tim, tes individual/kuis, penghitungan skor perkembangan individu dan pemberian penghargaan kelompok dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Kepala sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi seperti *make a match* dengan mengoptimalkan media pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Armstrong, David G. & Tom V. Savage. (1994). *Secondary Education An Introduction*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Burhan Mustakim. (2008). *Matematika untuk SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Cahya Prihandoko. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Falfalah. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Available at <http://falfalahbiologi.blogspot.co.id/2010/03/penerapan>

modelpembelajarankooperatif.html. Diakses pada tanggal 25
Maret 2016

- Gatot Muhsetyo, dkk. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herman Hudoyo. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Pres
- Mulyana Az. 2007. *Rahasia Matematika untuk SD*. Surabaya: Agung Media
- Mulya. Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo
- Ngalim Purwanto. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nyimas Aisyah, dkk. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suharsimi Arikunto. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI
GABUNGAN METODE CERAMAH DENGAN METODE
KOOPERATIF MODEL TPS (THINK PAIR SHARE) PADA
SISWA KELAS IXB MTs NEGERI MUARA JAWA TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**

Rudiani

Guru MTs Negeri Muara Jawa

Abstrak

Penggunaan metode ceramah dengan model TPS diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga diharapkan konsep listrik dinamis yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA dengan diterapkannya metode ceramah dengan model TPS ? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode ceramah dengan model TPS. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas IXB MTs Negeri Muara Jawa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan, siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), dan siklus III (85,71%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode ceramah dengan model TPS dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IXB MTs Negeri Muara Jawa serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Kata Kunci: *Ilmu Pengetahuan Alam, Metode Ceramah, Think Pair Share*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, erta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

Salah satu metode untuk membangkitkan apa yang siswa pelajari dalam satu semester proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran bagaimana menjadikan belajar tidak terlupakan. Metode ini adalah untuk membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran yang telah diterima selama ini. Selain itu metode ini diterapkan pada akhir semester proses belajar mengajar dengan tujuan untuk membantu siswa agar siap menghadapi ujian semester atau ujian akhir.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini penulis penulis mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Kooperatif model TPS (Think Pair Share) Pada Siswa Kelas IXB MTs Negeri Muara Jawa Tahun Pelajaran 2014/2015 ”

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil

yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar menginginkan hasil yang yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti yang dimampui individu dalam mengerjakan sesuatu.

Oleh karena itu tidaklah ada suatu petunjuk yang pasti yang harus dikerjakan oleh seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Tetapi faktor yang paling menentukan keberhasilan belajar adalah para siswa itu sendiri. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya harus mempunyai kebiasaan belajar yang baik.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (1) Faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri yang kita sebut faktor individu. Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. (2) Faktor yang ada pada luar individu yang kita sebut dengan faktor sosial. Sedangkan yang faktor sosial antara lain faktor keluarga, keadaan rumah tangga, guru, dan cara dalam mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang ada atau tersedia dan motivasi sosial.

Hakikat IPA

IPA atau sains didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA atau Sains.

Secara rinci hakikat IPA atau Sains menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah sebagai berikut: (1) Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA atau Sains selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. (2) Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA atau Sains secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. (3) Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA atau Sains bahwa misteri alam raya ini dapat

dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat. (4) Progresif dan komunikatif; artinya IPA atau Sains itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran. (5) Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA atau Sains merupakan bagian dari IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Metode Ceramah

Metode ceramah terkadang disebut sebagai metode kuliah, dapat juga disebut metode deskripsi. Sesuai dengan namanya, berceramah dipergunakan sebagai metode mengajar.

Sedangkan menurut Hasibuan dan Mudjiono (1981), metode ceramah adalah cara penyampain bahan pelajaran dengan komunikasi lisan.

Jadi metode ceramah adalah metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan rumusan metode belajar mengajar. Penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa.

Kebaikan Metode Ceramah

Kebaikan Metode Ceramah antara lain: (1) Dapat menamung kelas besar dan tidak siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan. Oleh karenanya biaya yang diperluan lebih murah. (2) Bahan pelajaran dapat diberikan secara urut, ide atau konsep dapat direncanakan dengan baik. (3) Guru dapat menekankan hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sehemat mungkin. (4) Isi silabus dapat dilakukan menurut jadwal, karena guru tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa. (5) Kekurangan atau tidak adanya buku pelajaran dan alat Bantu pelajaran tidak menghambat jalanya pelajaran.

Kelemahan Metode Ceramah

Kelemahan metode ceramah adalah: (1) Pelajaran berjalan membosankan siswa karena mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. (2) Siswa menjadi pasif hanya aktif membuat catatan saja. (3) Kepadatan konsep-konsep yang diajarkan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan. (4) Pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan. (5) Ceramah menyebabkan system belajar siswa menjadi “belajar menghafal” dan tidak mengacu pada timbulnya pengertian.

Peranan Siswa dalam Metode Ceramah

Walaupun dalam metode ini, seluruh kegiatan didominasi oleh guru, siswa juga berperan dalam metode ceramah yaitu; (1) Mengadakan interpretasi terhadap keterangan guru. (2) Mendengarkan dan memperhatikan dengan baik keterangan guru. (3) Mengadakan asimilasi, apabila tidak ada interpretasi yang benar. (4) Mengadakan pencatatan yang diperlukan

Peranan Guru Dalam Metode Ceramah

Dalam metode ceramah, peran utama adalah guru. Karena pelaksanaan metode ceramah merupakan komunikasi satu arah, dalam arti guru mendominasi seluruh kegiatan belajar mengajar. Berhasil tidaknya metode ceramah tergantung sebagian besar pada guru. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru. (1) Satuan bahan pelajaran apa yang disajikan pada siswa. (2) Bagaimana menyajikan satuan bahan pelajaran tersebut. (3) Alat-alat apa yang digunakan oleh guru tersebut.

Pengajaran Kooperatif

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “(1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 200:78-79)

Think-Pair-Share

Metode ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan kawan-kawannya dari Universitas Maryland dan mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan. Metode *Think-Pair-Share* memberikan kepada para siswa untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain.

Lyman dan kawan-kawannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Langkah 1 – Berpikir (Thinking): Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut. (2) Langkah 2 – Bepasangan (Pairing): Selanjutnya guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu su khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untu berpasangan. (3) Langkah 3 – Berbagi (Sharing): Pada akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atu separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dpat dikemukakan sebagai berikut ini. Merumuskan tujuan pembelajaran. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tidap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6siswa. Ada 3 faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok

belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) taraf kemampuan siswa, (2) ketersediaan bahan, dan (3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.

Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen? Pengelompokkan siswa hendaknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah praktisi (guru). Tujuan utapajm dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kelas IXB MTs Negeri Muara Jawa .

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas IX B tahun pelajaran 2014/2015 pada pokok bahasan listrik dinamis.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari

siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun alur penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

- (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
- (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model gabungan ceramah dan *thinks pair share* (TPS).
- (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
- (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Silabus, (2) Rencana Pelajaran, dan (3) Tes formatif.

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu.

Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 16 September 2014 di Kelas IX B dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	65,71
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	60,71

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65,71 dan ketuntasan belajar mencapai 60,71 % atau ada 17 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 60,71 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih banyak yang belum memahami dengan metode pembelajaran yang baru diterapkan.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada tahap inipeneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 September 2014 di Kelas IXB dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalah atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses

belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Tabel 2. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	71,43
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	21
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 71,43 dan ketuntasan belajar mencapai 75,00% atau ada 21 siswa dari 28 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Disamping itu kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar semakin mantap sehingga hasilnya pun prestasi siswa semakin meningkat.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2014 di Kelas IXB dengan jumlah siswa 28 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Tabel 3. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	76,43
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	24
3	Persentase ketuntasan belajar	85,71

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 76,43 dan dari 28 siswa yang telah tuntas sebanyak 24 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 85,71% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini, adanya kerjasama antar siswa yaitu siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu dalam kelompoknya. Juga kemampuan guru dalam mengarahkan siswa dalam proses belajar mengajar ini semakin baik dalam mengarahkan siswa..

Refleksi

Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS . Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil belajar siswsa pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakah selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan belajar aktif dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,71%, 75,00%, dan 85,71%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Sains dengan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan, memberi

umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,71%), siklus II (75,00%), siklus III (85,71%). (2) Penerapan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang telah diterima selama ini yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa antusias dengan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. (3) Gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS memiliki dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dimana siswa yang lebih mampu dalam suatu kelompok akan mengajari temanya yang kurang mampu dalam kelompoknya.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Sains lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan gabungan metode ceramah dengan metode kooperatif model TPS dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh

konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas IX B MTs Negeri Muara Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*, tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2002. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL (IPS) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
AUTENTIK PADA SISWA KELAS V SDN 002 SUNGAI
KUNJANG SAMARINDA**

Amir

Guru SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda

Abstrak

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan diterapkannya melalui model pembelajaran autentik pada siswa Kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda, (b) Bagaimanakah pengaruh melalui pengajaran autentik terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: (a) Mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkannya pengajaran autentik pada siswa Kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda, (b) Mengetahui pengaruh motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkan pengajaran autentik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) sebanyak tiga putaran/siklus. Setiap putaran/siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda, dengan jumlah siswa 36 orang, 19 orang pria dan 17 orang wanita. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yaitu, siklus I (36,11%), siklus II (72,22%), siklus III (94,44%).

Kata kunci: Model Pengajaran Autentik, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Dalam menggunakan metode atau model pembelajaran terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Dalam proses belajar mengajar guru harus menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan metode yang monoton lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Proses belajar mengajar tampak kaku sehingga anak didik terlihat kurang bergairah dalam pembelajaran, kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi anak didik, berimplikasi pada rendahnya hasil belajar.

Sementara itu ada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Sekarang ini pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para ahli pendidikan dan pengajaran dalam upaya menghidupkan kelas secara maksimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Dengan menyadari latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dalam penelitian ini peneliti berasumsi untuk meningkatkan hasil belajar siswa mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Autentik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 002 Sungai Kunjang Samarinda.”

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka peneliti merumuskan permasalahannya sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan diterapkannya model pengajaran autentik pada siswa Kelas V SDN 002 Kec.Sungai Kunjang Samarinda tahun pelajaran 2014/2015? (2) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran autentik terhadap motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa Kelas V SDN 002 Kec. Sungai Kunjang Samarinda tahun pelajaran 2014/2015?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah diterapkannya model pengajaran autentik pada siswa Kelas V SDN 002 Kec.Sungai Kunjang Samarinda tahun pelajaran 2014/2015. (2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah

diterapkan model pengajaran autentik pada siswa kelas V SDN 002 Kec. Sungai Kunjang Samarinda tahun pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Model Pembelajaran Autentik Pada Siswa Kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda” yang dilakukan oleh peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Jika Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas V menggunakan model pengajaran autentik dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka dimungkinkan minat belajar dan hasil belajar siswa kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda akan lebih baik dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sebelumnya.

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai: (1) Bagi siswa, dengan diterapkannya model pengajaran autentik dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya siswa kelas V SDN 002 Sungai Kunjang Samarinda. (2) Bagi guru, menambah pengetahuan dan wawasan tentang peranannya sebagai guru dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. (3) Bagi Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran kepada tenaga pendidik lainnya dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993).

Jadi peneliti berpendapat pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Gaya Belajar

Kalangan pendidik telah menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam cara belajar. Sebagian siswa bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya, mereka ini menyukai penyajian informasi yang runtut. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan guru. Selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebisingan. Peserta didik visual ini berbeda dengan peserta didik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, mereka mungkin banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Peserta didik kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiatan. Mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran. Selama pelajaran, mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan dan tidak karuan.

Tentu saja, hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Grinder (1991) menyatakan bahwa dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestetik. Namun, 8 siswa siswanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran dibanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

Kalangan pendidikan juga mencermati adanya perubahan cara belajar siswa. Selama lima belas tahun terakhir, Schroeder dan koleganya (1993) telah menerapkan indikator tipe Myer-Briggs (MBTI) kepada mahasiswa baru. MBTI merupakan salah satu instrument yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan untuk memahami fungsi perbedaan individu dalam proses belajar. Hasilnya menunjukkan sekitar 60 persen dari mahasiswa yang masuk memiliki orientasi praktis ketimbang

teoritis terhadap pembelajaran, dan persentase itu bertambah setiap tahunnya. Mahasiswa lebih suka terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Peneliti lain, jelas Schroeder, menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah lebih suka kegiatan belajar yang benar-benar aktif dari pada kegiatan yang reflektif abstrak, dengan rasio lima banding satu. Dari semua ini, dia menyimpulkan bahwa cara belajar dan mengajar aktif sangat sesuai dengan siswa masa kini. Agar bisa efektif, guru harus menggunakan yang berikut ini: diskusi dan proyek kelompok kecil, presentasi dan debat, dalam kelas, latihan melalui pengalaman, pengalaman lapangan, simulasi, dan studi kasus. Secara khusus Schroeder menekankan bahwa siswa masa kini “bisa beradaptasi dengan baik terhadap kegiatan kelompok dan belajar bersama.”

Temuan-temuan ini dapat dianggap tidak mengejutkan bila kita mempertimbangkan secepatnya laju kehidupan modern. Dimasa kini siswa dibesarkan dalam dunia yang segala sesuatunya berjalan dengan cepat dan banyak pilihan yang tersedia. Suara-suara terdengar begitu menghentak merdu, dan warna-warna terlihat begitu semarak dan menarik. Obyek, baik yang nyata maupun yang maya, bergerak cepat. Peluang untuk mengubah segala sesuatu dari satu kondisi ke kondisi lain terbuka sangat luas.

Sisi Sosial Proses Belajar

Karena siswa masa kini menghadapi dunia global di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah kecul, menurut Maslow, dan “tiap langkah maju hanya dimungkin akan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui” (Maslow, 1968).

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian,

mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar sama buku klasiknya, *Toward a Theory of Instruction*. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, “Di mana dibutuhkan tindakan bersama, dan di mana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu ke dalam pembelajaran membimbingnya untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok” (Bruner, 1966).

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner melgurus perkembangan metode belajar kolaboratif yng sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih telibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Metode belajar bersama yang terbaik, semisal pelajaran menyusun gambar (jigsaw), memenuhi persyaratan.

Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

Pengajaran Autentik

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenalkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa

mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan di sekolah ke dalam kehidupan nyata sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks situasi yang ada hubungannya dengan sekolah ketimbang konteks kehidupan nyata.

Tugas-tugas sekolah sering lemah dalam konteks (tidak autentik), sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa karena siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya dengan kandungan akademik serta keterampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah mereka. Dengan begitu, siswa akan belajar menerapkan keterampilan akademik seperti pengumpulan informasi, menghitung, menulis dan berbicara di dalam konteks kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan diterapkannya model pengajaran autentik memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar dan aktivitas siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (36,11%), sedangkan aktivitas siswa 58%, ketuntasan siklus II (71,22%), aktivitas siswa 88%, dan ketuntasan belajar siswa 94,44%, aktivitas siswa siklus III (94,00%). (2) Penerapan model pengajaran autentik mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan model pengajaran autentik sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial lebih efektif dan lebih

memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan belajar aktif memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan model pengajaran autentik dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan metode pengajaran yang berbeda, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN 002 Jalan Pusaka Kel. Lok Bahu Kec. Sungai Kunjang Samarinda tahun pelajaran 2014/2015. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta
- _____. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Foster, Bob. 1999. *Seribu Pena SLTP Kelas I*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.

- Melvin, L. Seiberan. 2000. *Active Learning*. Bandung: Nuansa dan Nusamedia
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAMS GAMES TOURNAMENT*) MATERI BANGUN RUANG KUBUS DAN BALOK DI KELAS V A SD NEGERI 002 RANTAU PULUNG

Maryoto

Guru SDN 002 Rantau Pulung

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournaments) pada pelajaran Matematika materi bangun ruang kubus dan balok tahun pembelajaran 2013/2014. Usaha yang dilakukan tersebut adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) yang merupakan salah satu bentuk penelitian tindakan kelas yang menuntut siswa untuk mampu mengembangkan potensi diri siswa terutama dalam bekerjasama dalam kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung yang berjumlah 20 siswa dengan materi yang diajarkan adalah Volume bangun ruang kubus dan balok. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Nilai hasil belajar diperoleh dengan menganalisis data berupa nilai tugas kelompok dan nilai tes hasil belajar tiap siklus. Dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami kenaikan nilai rata-rata kelas 32,92 %, dengan ketuntasan belajar 100 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament), hasil belajar siswa matematika materi bangun ruang kubus dan balok di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung mengalami peningkatan.

Kata kunci: *Teams Games Tournament (TGT), Matematika, Bangun Ruang Kubus dan Balok*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Hal ini disebabkan oleh banyaknya unsur yang berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tugas guru dalam proses pembelajaran adalah menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran dapat juga dikemas sebagai suatu kegiatan kerja sama (*cooperative effort*). Dalam tim siswa bekerjasama untuk mengkonstruksi suatu hasil kerja sama. Dalam kerjasama siswa biasanya merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi (Udin S, 2007)

Matematika merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh seluruh siswa dari SD hingga perguruan tinggi dan merupakan salah satu ilmu dasar (*basic science*) atau ilmu murni yang kini telah berkembang pesat baik sub pokok bahasan maupun kegunaannya. Dengan mempelajari matematika siswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir logis, rasional, sistematis, dan kritis. Dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, namun kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SD mengatakan matematika sukar dan menjemukan sehingga kurang berminat dalam mempelajarinya yang berakibat pada rendahnya nilai hasil belajar yang diperolehnya.. Hal ini juga terjadi di kelas V A SD Negeri 002 Rantau Pulung rata-rata kelas hanya 59,84 dan siswa yang tidak mencapai KKM ada 10 siswa, sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70, artinya ada 10 siswa yang mendapat nilai dibawah 70, meskipun ada juga beberapa siswa yang mendapatkan nilai yang memuaskan, oleh karena itu perlu dikaji apa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran matematika khususnya materi volume kubus dan balok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: *pertama* metode pembelajaran secara klasikal, yaitu pembelajaran dimana guru mendominasi semua kegiatan pembelajaran sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja (*pasif*), *kedua* metode pembelajaran kurang bervariasi maksudnya metode yang digunakan hanya satu umumnya yaitu ceramah dan drill soal, *ketiga* motivasi belajar siswa kurang, artinya dorongan untuk belajar yang timbul dari dalam diri siswa kurang dan yang terakhir pemanfaatan waktu belajar kurang efisien. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu diupayakan supaya siswa tertarik pada matematika dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan ketertarikan

siswa pada proses pembelajaran matematika khususnya materi volume bangun ruang kubus dan balok diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi dan terlibat secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *TGT (Teams Games Tournament)*. Model pembelajaran tipe *TGT*, dapat melibatkan aktivitas seluruh siswa, sehingga memungkinkan siswa lebih nyaman dalam belajar, bersaing dalam kompetisi (*tournament*) secara sehat, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan saling bekerjasama. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *TGT* pada pembelajaran matematika materi bangun ruang kubus dan balok di SD Negeri 002 Rantau Pulung.

KAJIAN PUSTAKA

Karakteristik Anak SD

Mulyani Sumantri (2007) menyatakan ada empat karakteristik anak SD: (1) Senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. (2) Senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak dapat berpindah atau bergerak. (3) Senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok. (4) Senang merasakan atau melakukan/memeragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Modalitas Belajar

M. Said (2008) Modalitas belajar adalah cara termudah untuk menyerap informasi, berkomunikasi dan berinteraksi. Modalitas ini digunakan untuk memanfaatkan gaya belajar. Gaya belajar siswa ada tiga,

yaitu: (1) Visual. Pelajar memahami materi pelajaran dengan visual seperti catatan, gambar, tabel, diagram, grafik, peta pikiran. (2) Auditorial. Pelajar mudah memahami materi dengan menjawab atau mendengarkan cerita, lagu, syair. (3) Kinestetik. Pelajar lebih mudah memahami materi pelajaran dengan penerapan, dramatisasi dan gerak.

Model Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*)

Pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement. Aktifitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

Ada lima komponen utama TGT yaitu: (1) Penyajian kelas. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok. (2) Kelompok (*team*). Kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah untuk mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game. (3) Game. Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Siswa yang menjawab benar akan mendapat skor. Skor ini yang nantinya dikumpulkan untuk turnamen mingguan. (4) Turnamen. Turnamen dilakukan dilakukan setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. (5) Team recognize (*penghargaan kelompok*). Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan.

Aturan permainan dalam TGT sebagai berikut: (1) Siswa dibagi dalam kelompok dan masing-masing siswa memposisikan duduknya

dengan menghadap meja *tournament*. (2) Guru menyediakan kartu soal, kartu jawaban soal, kartu nomor, kartu nilai, dan lembar penilaian pada masing-masing meja *tournament*. (3) Setiap kelompok mengirimkan 1 orang wakilnya untuk mengikuti *tournament*, tiap wakil kelompok mengambil kartu nomor (4) Siswa yang memperoleh angka tertinggi bertugas sebagai pembaca 1, tertinggi kedua menjadi penantang 1, tertinggi ketiga menjadi penantang 2, dan angka terendah menjadi pembaca 2. (5) Pembaca 1 mengambil kartu soal, membaca dan menjawab soal tersebut. Apabila anggota kelompok ada yang tidak setuju dengan jawaban pembaca 1, maka penantang 1 diberi hak untuk menjawab, jika jawaban penantang 1 juga tidak disetujui, maka penantang 2 berhak menjawab. (6) Pembaca 2 membacakan kunci jawaban. (7) Siswa yang menjawab dengan benar akan mendapat sebuah kartu nilai. Apabila terdapat siswa yang sama dalam menjawab, maka yang berhak mendapat kartu nilai adalah penantang yang pertama kali menjawab benar. (8) Untuk soal selanjutnya, posisi pembaca 1 ditempati penantang 1, posisi penantang 1 ditempati penantang 2, posisi penantang 2 ditempati pembaca 2, dan posisi pembaca 2 ditempati pembaca 1. Setiap pergantian nomor soal posisi tempat duduk berpindah searah jarum jam. (9) *Tournament* selesai apabila waktu ataupun seluruh kartu soal telah diambil.

Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT adalah: (1) Siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menentukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain. (2) Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. (3) Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. (4) Merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu. (5) Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.

Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Disamping keunggulan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki keterbatasan diantaranya : (1) Untuk memahami dan

mengerti filosofis model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini siswa membutuhkan waktu lebih banyak, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami model pembelajaran ini. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok. (2) Ciri utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah bahwa siswa saling membelajarkan, oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa jadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa. (3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan prestasi individu siswa.

METODE PENELITIAN

Tempat, Waktu, dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas V A SDN 002 Rantau Pulung, kecamatan Rantau Pulung, kabupaten Kutai Timur. Sekolah Dasar Negeri 002 Rantau Pulung adalah sekolah tempat penulis mengajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas V A SDN 002 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Februari tahun 2014.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada siswa kelas VA SDN 002 Rantau Pulung semester ganjil tahun pembelajaran 2013/2014. Jumlah siswa kelas V A ada 20 orang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti bersama-sama teman sejawat merencanakan perbaikan pembelajaran, dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran : (1) Membuat skenario pembelajaran dengan

berpedoman pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT. (2) Membuat LKS yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok (3) Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran didalam kelas ketika model pembelajaran tersebut diaplikasikan. (4) Membuat pertanyaan untuk tournament. (5) Membuat alat tes individu berupa soal uraian.

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat, yaitu yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu : (1) Membagi siswa dalam 4 kelompok (2) Menyampaikan materi pembelajaran (3) Melaksanakan games/ tournament (4) Guru memberikan evaluasi/test (5) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan (6) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama (7) Melakukan pengamatan atau observasi.

Pengamatan

Dalam tahap ini dilaksanakan proses observasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

Refleksi

Hasil yang didapat dari tahap observasi dikumpulkan dan dievaluasi serta dianalisis. Dalam tahap refleksi, peneliti juga melaksanakan evaluasi terhadap kekurangan atau kelemahan sekaligus kelebihan dari implementasi tindakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Instrument Penelitian

Instrument penelitian yang digunakan yaitu: (1) Lembar pengamatan untuk guru yang berisi tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat. (2) Lembar pengamatan untuk siswa yang berisi tentang peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan perubahan terjadi terhadap peningkatan pemahaman terhadap pelajaran. (3) Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk memandu siswa dalam kerja kelompok. (4) Soal tournament untuk mengetahui efektifitas kerja kelompok dan mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam kerja kelompok. (5) Soal test akhir yang dilakukan pada tiap akhir pertemuan, untuk mengetahui

kemajuan belajar siswa secara individu. (6) Jurnal guru yang berisi tentang perubahan yang terjadi didalam tindakan kelas

Pengolahan Data

Tehnik pengolahan data diperoleh dari tehnik observasi dan tehnik tes/penilaian tertulis. Pada tahap observasi, guru pengajar sebagai peneliti melakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Untuk mengobservasi hasil belajar siswa menggunakan panduan belajar, turnamen, dan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Sedangkan untuk mengobservasi guru pengajar dan siswa di dalam kelas, dilakukan oleh observer (teman sejawat/guru kelas V C)

Penilaian tertulis dilakukan dimana guru mengajukan butir-butir pertanyaan atau soal dilakukan secara tertulis dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik dilakukan secara tertulis pula .

Bentuk penilaian uraian (*subjective test*) guru yang menggunakan alat tes yang berbentuk *subjective test*, dalam membuat soal sekaligus dengan kunci jawaban disertai dengan pedoman jawaban dan pedoman penskorannya. Pedoman jawaban betul atas soal-soal yang telah disusun digunakan sebagai patokan dalam pemeriksaan lembar jawaban tes uraian. Pemeriksaan hasil tes uraian dengan jalan membandingkan antara lembar jawaban dengan kunci jawaban.

Analisis Data

Tehnik analisis data pada penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif kualitatif, yang hanya memaparkan data melalui observasi selama tindakan pembelajaran, pemberian soal-soal sebagai latihan dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan akhirnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan menyajikan dalam bentuk tabel dan persentase dalam setiap siklus.

Pada tahap reduksi data, peneliti bersama teman sejawat berkolaborasi untuk melakukan seleksi terhadap peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dan memfokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Analisis yang dilakukan meliputi: rata-rata dan persentase.

Rata-rata

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor hasil belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X1 + X2 + X3 + \dots + Xi}{n} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata akhir belajar siswa pada setiap siklus

n = banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n Xi$ = jumlah skor seluruh siswa

Persentase (%)

Persentase digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$Persentase = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan : a = Selisih skor rata-rata hasil belajar siswa pada dua siklus

b = Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus sebelumnya

Indikator Keberhasilan Tindakan Kelas

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian ini berhasil yaitu dengan meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan terjadinya peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap siklus secara kualitas maupun kuantitas.

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar

Rata-rata Nilai	Nilai Huruf	Kriteria
$80 \leq N \leq 100$	A	Sangat Baik
$70 \leq N < 80$	B	Baik
$60 \leq N < 70$	C	Cukup
$50 \leq N < 60$	D	Kurang
$0 \leq N < 50$	E	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi yang disajikan pada siklus I adalah Ciri-ciri kubus dan balok, menurunkan dan menggunakan rumus bangun ruang kubus dan balok, menghitung volume kubus dan balok menggunakan rumus. Siklus I dilaksanakan dalam 9 jam pelajaran dalam 3 pertemuan, pertemuan pertama Rabu, 6 Nopember 2013 (3 jp), pertemuan kedua Kamis 7 Nopember 2013 (3 jp) dan pertemuan ke 3 pada Selasa 12 Nopember 2013.

Peningkatan aktifitas siswa dan guru berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 13 siswa. Sedangkan nilai kurang dari 70 sebanyak 7 siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus I juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada awal siklus I yaitu 59,84 menjadi 66,50. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran siklus I dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Mendengarkan dengan aktif	2	50,00	Cukup
2	Berdiskusi dengan teman	2	50,00	Cukup
3	Bertanya kepada guru	2	50,00	Cukup
4	Berani mengungkapkan pendapat	2	50,00	Cukup
5	Menghargai pendapat teman	2	50,00	Cukup
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	2	50,00	Cukup
7	Motivasi belajar siswa	2	50,00	Cukup
Jumlah		14		Cukup

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik

Tabel 3. Pengamatan Aktifitas Guru Siklus I

No	Aktivitas guru yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Melakukan perencanaan pembelajaran	3	75,00	Baik
2	Memotivasi siswa	3	75,00	Baik
3	Menjelaskan materi	3	75,00	Baik
4	Membimbing keterampilan belajar model TGT	2	50,00	Cukup
5	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	3	75,00	Baik
6	Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	75,00	Baik
7	Sikap guru selama pembelajaran	3	75,00	Baik
Jumlah		20		Baik

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik

Tabel 4. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S X F	Keterangan
1	100	-	-	-	Rata-rata kelas 66,50 Dibawah KKM 7 siswa
2	95	-	-	-	
3	90	-	-	-	
4	85	-	-	-	
5	80	4	20	320	
6	75	1	5	75	
7	70	8	40	560	
8	65	-	-	-	
9	60	3	15	180	
10	55	1	5	55	
11	50	2	10	100	
12	45	-	-	-	
13	40	1	5	40	
14	35	-	-	-	
15	30	-	-	-	
Jumlah		20	100	1.330	

Refleksi dan Perencanaan Ulang

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus I ini adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa mulai dapat membangun kerjasama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa memperoleh skor 14 dengan kategori cukup. (2) Meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas guru memperoleh skor 20 dengan kategori baik. (3) Meningkatnya rata-rata nilai hasil belajar siswa dari rata-rata 59,84 pada awal siklus I menjadi 66,50 pada akhir siklus I

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II dibuat perencanaan tindakan pembelajaran sebagai berikut: (1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif dalam pembelajaran. (2) Lebih intensif dalam memberikan bantuan pada kelompok yang masih mengalami kesulitan. (3) Pemberian materi pembelajaran lebih terstruktur agar lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. (4) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe TGT yang lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa. (5) Penggunaan waktu yang lebih efektif dan efisien. (6) Siswa yang lambat dalam belajar mendapatkan perhatian khusus agar dapat mencapai KKM yang ditentukan.

Paparan Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat berdasarkan pada hasil refleksi siklus I. Materi yang disajikan pada siklus II adalah: Menggunakan rumus volume kubus dan balok dalam pemecahan masalah, Siklus II dilaksanakan dalam 9 jam pelajaran pada 3 pertemuan, pertemuan pertama Kamis, 24 Nopember 2013 (3 jp), pertemuan kedua Senin, 18 Nopember 2013 (3 jp) dan pertemuan ke 3 pada Selasa 19 Nopember 2013.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa dan guru yang memberikan dampak yang cukup signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan pembelajaran siklus I jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 7 siswa sedangkan pada siklus II

seluruh siswa sudah mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas pada siklus II juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 66,50, meningkat menjadi 81,00. Adapun secara rinci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Mendengarkan dengan aktif	4	100,00	Sangat baik
2	Berdiskusi dengan teman	4	100,00	Sangat baik
3	Bertanya kepada guru	4	100,00	Sangat baik
4	Berani mengungkapkan pendapat	3	75,00	baik
5	Menghargai pendapat teman	4	100,00	Sangat baik
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	4	100,00	Sangat baik
7	Motivasi belajar siswa	4	100,00	Sangat baik
Jumlah		23		Sangat baik

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik

Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik, dan (d) 23 - 28 = sangat baik.

Tabel 6. Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas guru yang diamati	Skor	Prosentase (%)	Keterangan
1	Melakukan perencanaan pembelajaran	4	100,00	Sangat baik
2	Memotivasi siswa	4	100,00	Sangat baik
3	Menjelaskan materi	3	75,00	baik
4	Membimbing keterampilan belajar model TGT	3	75,00	baik
5	Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran	4	100,00	Sangat baik
6	Memberi bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	4	100,00	Sangat baik
7	Sikap guru selama pembelajaran	3	75,00	baik
Jumlah		25		Sangat baik

Keterangan : 1 = kurang; 2 = cukup; 3 = baik; dan 4 = sangat baik
 Kategori : (a) 7 - 11 = kurang, (b) 12 - 16 = cukup, (c) 17 - 22 = baik,
 dan (d) 23 - 28 = sangat baik.

Tabel 7. Distribusi hasil belajar siswa siklus II

No	Skor (S)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	S X F	Keterangan
1	100	3	15	300	Rata-rata Kelas 81,00 dibawah KKM 0
2	95	1	5	95	
3	90	2	10	180	
4	85	-	-	-	
5	80	6	30	480	
6	75	1	5	75	
7	70	7	35	490	
8	65	-	-	-	
9	60	-	-	-	
10	55	-	-	-	
11	50	-	-	-	
12	45	-	-	-	
13	40	-	-	-	
14	35	-	-	-	
15	30	-	-	-	
Jumlah		20	100	1.620	

Melihat dari hasil pengamatan baik aktifitas siswa dan aktivitas guru pada siklus II , dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat baik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil awal penelitian sampai dengan akhir penelitian pada siklus II.

Hal yang sama terjadi pada hasil belajar siswa, pada akhir siklus II dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan yang baik pada hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata kelas pertemuan awal siklus 59,84 menjadi 66,50 pada siklus I dan dapat meningkat menjadi 81,00 pada akhir siklus II.

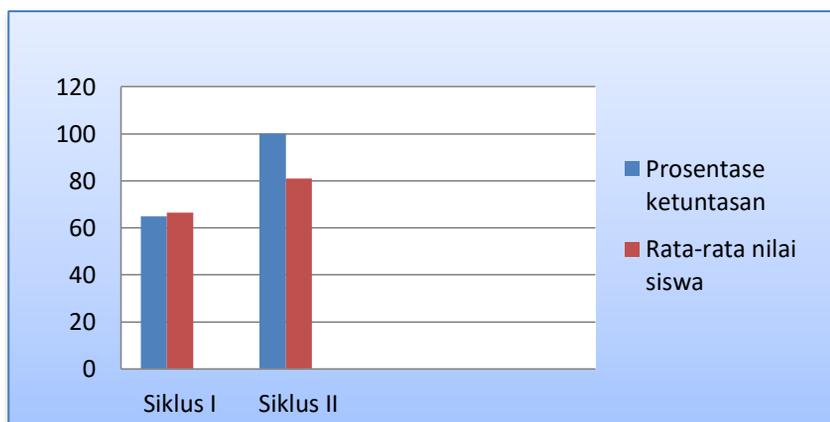
Untuk itu peneliti berkeyakinan bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu lagi dilakukan penelitian selanjutnya pada siklus III.

Pembahasan

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I rata-rata 66,50 dengan ketuntasan 65 % menjadi rata-rata 81,00 dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, demikian juga pada aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II.

Tabel 8. Perbandingan hasil belajar siswa

	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Prosentase ketuntasan	65 %	100%	cukup
Rata-rata hasil belajar siswa	66,50	81,00	Sangat baik



Gambar 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V A SDN 002 Rantau Pulung mata pelajaran matematika materi bangun ruang maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa dan seluruh aktivitas proses belajar mengajar di kelas. (2) Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari terjadinya saling membantu antar anggota kelompok dalam usaha

memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. (3) Melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya, menemukan langkah-langkah dalam mencari penyelesaian dari suatu materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk siswa, diharapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat meningkatkan keaktifan dan nilai hasil belajar siswa. (2) Guru sebaiknya mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini pada mata pelajaran dan kelas lainnya. (3) Untuk sekolah, diharapkan mengembangkan dan memajukan pendidikan dan kemampuan pada diri guru, sekolah diharapkan dapat melengkapi sarana dan prasarana, sehingga proses pembelajaran dapat efektif dan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri, dkk (2007). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Said, M, dkk (2007). *Kiat Mengajar dengan Quantum Teaching*. Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam
- Sumantri, Mulyani dan Nana Saodah (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Wardani, IGAK, dkk (2007). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Winataputra, Udin S (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

**PEBINAAN PENGAWAS SEKOLAH TERHADAP
KEMAMPUAN GURU DALAM MENGGUNAKAN
METODE DISKUSI TERPROGRAM DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN JIGSAWDI SDN 017 KECAMATAN
PENAJAM TAHUN 2016**

Jumio

Pengawas SD Kecamatan Penajam Kab.Penajam Paser Utara

Abstrak

Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 017 Kec. Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, profesional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada semua guru dalam melaksanakan proses kegiatan proses belajar mengajar di kelas.

***Kata kunci:** Pembinaan Kemampuan Guru, Diskusi Terprogram*

PENDAHULUAN

Belajar di sekolah dasar bukan sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta, tetapi merupakan mengolah daya penalaran peserta didik sebagai bekal dasar bagi setiap warga negara yang bertanggung jawab

(H.A.R Tilaar (2001). Pendidikan dasar mendapat peluang secara desentralistik untuk penyajian bahan ajar sebagai bahan pembelajaran secara konkret, sehingga proses pengasahan penalaran dapat terjadi secara wajar dan dapat mendukung tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, dialami, dan dihayati oleh peserta didik. Harapan belajar bagi peserta didik Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam adalah adanya perubahan perilaku, mental dan sikap pada individu siswa. Harapan peserta didik dapat terwujud dengan baik bilamana didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi atau kemampuan akademik, kecakapan dalam berbuat dan bertindak, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai guru.

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi ilmu-ilmu keguruan yang diimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam sesuai Peraturan Menteri nomor 16 tahun 2007 harus mampu mengimplementasikan kompetensi kepribadian, akademik, professional dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru kelas VI Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam mampu mengimplementasikan empat kompetensi agar menjadi guru yang profesional. Untuk menjadi guru profesional diperlukan dukungan moral melalui pembinaan/supervisi akademik atau supervisi manajerial dari Kepala Sekolah, maupun Pengawas Sekolah (Suharsimi Arikunto,2000). Penulis sebagai Pengawas Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan, penilaian, dan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Sekolah Dasar Negeri 017 Kecamatan Penajam yang menjadi tanggung jawabnya.

Selama penulis melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pengawas sekolah merasa perlu mencermati metode pembelajaran yang digunakan guru. Ternyata metode yang sering digunakan yaitu metode-metode kurang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dan suasana kelas kurang menyenangkan bagi peserta didik. Untuk membawa perubahan dalam proses pembelajaran yang kooperatif, Salah satu metode pembelajaran di atas diteliti oleh penulis dengan harapan dapat membuat suasana belajar lebih berapresiatif atau kolaboratif.

KAJIAN PUSTAKA

Guru sebagai agen pembelajaran yang harus memiliki kompetensi pedagogik, dan kemampuan professional. Tidak semua guru memiliki kompetensi di atas, sehingga memerlukan bantuan pihak lain yang terkait langsung maupun tidak langsung. Salah satunya pihak lain yang terkait adalah pengawas sekolah pembina yang juga ikut bertanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran.

Pembinaan untuk mengembangkan pembelajaran yang *cooperative learning*, seperti: pendekatan pembelajaran model jigsaw.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 017, kelas VIA Kecamatan Penajam tahun pembelajaran 2016/2017.

Pelaksanaan Tindakan

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dan siklus 2 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti.

Siklus dari tahap-tahap penelitian tindakan kepengawasan dapat dilihat sebagai berikut: (1) Siklus I, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan refisi. (2) Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw yang dilakukan guru matematika di kelas VIA pada siklus ke-1 telah dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2016 di kelas VIA dengan jumlah peserta didik 32 orang. Dari jumlah peserta didik 32 orang yang hadir dibagi menjadi 6 kelompok, yang terdiri 2 kelompok beranggotakan 6 orang dan 4 kelompok, setiap kelompok 5 orang. Peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian bertindak sebagai pengawas sekolah pembina di Sekolah Dasar binaan. Penelitian dimulai pada saat guru mengajar matematika menyusun silabus,

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sampai pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	90,63
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	4
3	Jumlah siswa yang tuntas	28
4	Jumlah siswa kelas VI	32
5	Prosentasi ketuntasan belajar	90,63 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 90,63 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 90,63 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 28 siswa dari 32 siswa kelas VI telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 90,63 atau sebesar 90,63 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pembelajaran model jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

Refleksi dari hasil penelitian

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi data dari observasi (pengamatan) seperti berikut: (1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik. (2) Pengelolaan kelas cukup baik. (3) Peserta didik cukup aktif. (4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik. (5) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Refisi hasil penelitian

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 1 ditemukan sedikit kekurangan, dengan demikian perlu revisi pada proses pembelajaran siklus berikutnya dengan harapan: (1) Guru dalam pengelolaan waktu yang cukup baik menjadi lebih baik. (2) Guru dalam pengelolaan kelas yang cukup baik menjadi lebih baik. (3) Peserta didik yang cukup aktif menjadi lebih aktif. (4) Keterampilan guru untuk motivasi terhadap peserta didik cukup baik, menjadi lebih baik.

Siklus II

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Pada Siklus II

No	Keterangan	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes KD	98,75
2	Jumlah siswa yang belum tuntas	1
3	Jumlah siswa yang tuntas	31
4	Jumlah siswa kelas VI	32
5	Prosentasi ketuntasan belajar	98,75 %

Data pada tabel di atas dapat memberikan kesimpulan, bahwa dalam menerapkan metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar peserta didik adalah 98,75 dan prosentasi ketuntasan belajar mencapai 98,75 % dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) matematika kelas VI yang ditentukan sekolah adalah 75. Tercermin bahwa terdapat 31 siswa dari 32 siswa kelas VIA telah melebihi KKM yang ditentukan sekolah.

Hasil tersebut menggambarkan bahwa pada pembelajaran siklus pertama secara kelompok kelas (klasikal) telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dikarenakan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 yaitu nilai rata-rata kelas 90,63 atau sebesar 90,63 %. dan lebih besar dari prosentasi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah sebesar 75 %. Mengapa hal ini terjadi ?

Pada awalnya hasil yang diprediksikan disiklus pertama di bawah 60 %, karena guru dan peserta didik masih merasa baru dan belum memahami yang dimaksud pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw. Ternyata pada siklus pertama setelah dipraktekkan pembelajaran kooperatif melalui

metode diskusi terprogram dengan model pembelajaran jigsaw hasil belajar siswa mempunyai dampak yang sangat positif.

Refleksi dari hasil penelitian

Pada saat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran diperoleh adanya informasi dari observasi (pengamatan) seperti berikut: (1) Pengelolaan waktu terkelola cukup baik. (2) Pengelolaan kelas cukup baik. (3) Peserta didik cukup aktif. (4) Motivasi guru terhadap peserta didik cukup baik. (4) Antusiasnya peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Sesuai bab ini penulis dapat mengambil kesimpulan dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw sebagai berikut: (1) Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya perubahan perilaku guru dalam pembelajaran dari nilai 2,98 (Cukup) menjadi 4 (Amat Baik). (2) Pembelajaran kooperatif melalui diskusi terprogram dengan pendekatan model pembelajaran jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap perilaku guru dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik yang dibuktikan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar bagi peserta didik dari siklus 1 yakni: 90,63 % menjadi siklus 2 yaitu: 98,75 %. (3) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw memiliki pengaruh positif terhadap motivasi guru yang lebih semangat dan lebih pro aktif melakukan bimbingan proses pembelajaran sehingga berdampak terhadap peserta didik lebih aktif, kreatif, interaktif, inovatif, dan tidak membosankan, seolah belajar tidak terbebani dan peserta didik senang. (4) Dalam pembelajaran kooperatif melalui metode diskusi terprogram dengan pendekatan pembelajaran model jigsaw, guru merasa tertantang untuk meningkatkan proses belajar mengajarnya, sehingga pada kesempatan berikutnya dapat lebih mengembangkan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan model-model pembelajaran yang lain.

SARAN

Melalui tulisan ini penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pendekatan pembelajaran jigsaw melakukan persiapan yang matang, dan pengaturan waktu yang cermat, sehingga waktu belajar efektif dan efisien. (2) Guru berani melaksanakan pembelajaran kooperatif dengan harapan dapat merubah pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang inovatif supaya peserta didik dapat menemukan pengetahuan baru, mendapatkan konsep berpikir, terampil, mampu bersikap dan peserta didik sanggup memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. (3) Adanya keberanian guru untuk membawa teman-teman sejawatnya merubah perilaku pembelajaran terhadap pembelajaran yang inovatif, sehingga pembelajaran yang tidak membosankan bagi guru maupun peserta didik. (4) Sebaiknya guru mencoba untuk melakukan penelitian tindakan kelas, sehingga guru akan dapat memahami betul permasalahan yang dihadapi, seperti: akar permasalahan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, peserta didik, materi ajar, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2004, Jakarta, *Dasar-Dasar Supervisi*, Rineka Cipta.
- _____, 2004, Jakarta, *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara.
- _____, 1996, Jakarta, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, PT. Raja Grafindo.
- _____, 1998, Jakarta, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, Jakarta, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 22 Tahun 2006, Jakarta, *Standar Isi*.
- Pemerintah Republik Indonesia, 19 Tahun 2005, Jakarta, *Standar Nasional Pendidikan*.
- Sukahar, Siti . Amin, 1995, Jakarta *Matematika 6 Mari Berhitung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GROUP
INVESTIGATION (GI) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS II SDN 017
SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

F. Natalia Teting

Guru SDN 017 Sungai Kunjang Samarinda

Abstrak

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation? (b) Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation terhadap motivasi belajar siswa? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 017 Sungai Kunjang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci: Model Kooperatif Tipe Group Investigation (GI), Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2).

Dari hasil identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SDN 017 sejak awal tahun pelajaran 2015/2016 masih rendahnya pemahaman siswa, kurang bersemangat dalam pembelajaran dan sukar menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bilangan antara 1–500,

sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan perbaikan pembelajaran dan pemecahan masalah di kelas dengan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) sebagai alternatif Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas II SDN 017 Kec.Sungai Kunjang Samarinda.”

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Oprasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

Metode pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran matematika.

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001: 8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi menjadi subjek belajar karena mereka dapat berkreasi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pembelajaran kooperatif merupakan metode alternatif dalam mendekati permasalahan, mampu mengerjakan tugas besar, meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial, serta perolehan kepercayaan diri.

Dalam pembelajaran ini siswa saling mendorong untuk belajar, saling memperkuat upaya-upaya akademik dan menerapkan norma yang menunjang pencapaian hasil belajar yang tinggi. (Nur, 1996: 4). Dalam pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan sikap sosial untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan cara kerjasama.

Pembelajaran kooperatif mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut: (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”. (2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi. (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama. (4) Para siswa harus

membagi tugas dan berbagai tanggungjawab sama besarnya diantara para anggota kelompok. (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. (6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar. (7) Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Johnson, Johnson, dan Smitt dalam Felder (1994: 2) menambahkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) Ketergantungan Positif. Anggota kelompok harus saling tergantung untuk mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan tugasnya maka setiap anggota harus menerima konsekuensinya. (2) Kemampuan Individual. Seluruh siswa dalam satu kelompok memiliki tanggung jawab melakukan pekerjaannya dan menguasai seluruh bahan untuk dipelajari. (3) Promosi tatap muka interaktif. Meskipun beberapa kelompok kerja dibagi-bagikan dan dilakukan tiap individu, beberapa diantaranya harus dilakukan secara interaktif, anggota kelompok saling memberikan timbal balik. (4) Manfaat dari penggabungan keahlian yang tepat. Siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan dan mempraktekkan pembangunan kepercayaan, kepemimpinan, pembuatan keputusan, komunikasi dan konflik manajemen keahlian. (5) Kelompok Proses. Anggota kelompok mengatur kelompok, secara periodik menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai sebuah kelompok dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka lakukan agar fungsi mereka lebih efektif di waktu selanjutnya.

Berdasarkan unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, Johnson, Johnson dalam Wahyuni (2001: 10) menyebutkan peranan guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut: (1) Menentukan objek pembelajaran (2) Membuat keputusan menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar sebelum pembelajaran dimulai. (3) Menerangkan tugas dan tujuan akhir pada siswa. (4) Menguasai kelompok belajar dan menyediakan keperluan tugas. (5) Mengevaluasi prestasi siswa dan membantu siswa dengan cara mendiskusikan cara kerjasama.

Keterampilan-Keterampilan Kooperatif

Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa seperti diungkapkan Nur

(1996: 25) adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir.

Keterampilan kooperatif tingkat awal

Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menggunakan kesepakatan. Menggunakan kesepakatan artinya setiap anggota kelompok memiliki kesamaan pendapat. Menggunakan kesepakatan bertujuan untuk mengetahui siapa yang memiliki pendapat yang sama. (2) Menghargai kontribusi. Maksud dari menghargai kontribusi yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh anggota kelompok yang dibuat lain. Tidak selalu harus menyetujui, dapat saja tidak menyetujui yang berupa kritik, tetapi kritik yang diberikan harus terhadap ide dan tidak terhadap pelaku. (3) Menggunakan suara pelan. Tujuan menggunakan suara dalam kerja kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mendengar percakapan dengan jelas dan tidak frustrasi oleh suara keras dalam ruangan. (4) Mengambil giliran dan berbagi tugas. Setiap anggota kelompok harus bisa menggantikan seseorang yang mengemban tugas tertentu dan mengambil tanggungjawab tertentu dalam kelompok. (5) Berada dalam kelompok. Untuk menciptakan pekerjaan kelompok yang efisien setiap anggota kelompok harus tetap duduk atau berada dalam tempat kerja kelompok. (6) Berada dalam tugas. Setiap anggota kelompok harus meneruskan tugas yang menjadi tanggungjawabnya agar kegiatan selesai tepat waktunya. (7) Mendorong partisipasi. Anggota kelompok selalu mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan sumbangan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Karena jika satu atau dua orang anggota kelompok tidak berpartisipasi atau hanya memberikan sedikit sumbangan, maka hasil dari kelompok tersebut tidak akan terselesaikan pada waktunya atau hasilnya kurang orisinal atau kurang imajinatif. (8) Mengundang orang lain untuk berbicara. Maksud dari mengundang orang lain untuk berbicara yaitu meminta orang lain untuk berbicara agar hasil kelompok bisa maksimal. (9) Menyelesaikan tugas tepat waktunya. Tugas yang dikerjakan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan agar memperoleh nilai yang tinggi. (10) Menyebutkan nama dan memandang bicara. Memanggil satu sama lain menggunakan nama dan menggunakan kontak mata akan memberikan rasa bahwa mereka telah memberikan kontribusi penting kelompok. (11) Mengatasi gangguan. Mengatasi gangguan berarti menghindari masalah yang diakibatkan karena tidak atau kurangnya perhatian terhadap

tugas yang diberikan. Gangguan dapat membuat suatu kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan. (12) Menolong tanpa memberi jawaban. Agar siswa tidak merasa telah memahami atau menemukan konsep, dalam memberikan bantuan tidak dengan menunjukkan cara pemecahannya. (13) Menghormati perbedaan individu.. Bersikap menghormati perbedaan terhadap budaya unik, pengalaman hidup serta suku bangsa/ras dari semua siswa dapat menghindari permusuhan dalam kelompok. Ketegangan dapat dikurangi, rasa memiliki dan persahabatan dapat dikembangkan serta masing-masing individu anggota kelompok dapat meningkatkan rasa kebaikan, sensitivitas dan toleransi.

Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi: (1) Menunjukkan penghargaan dan simpati. Menunjukkan rasa hormat, pengertian dan rasa sensitivitas terhadap usulan-usulan yang berbeda dari usulan orang lain. (2) Menggunakan pesan “saya”. Dalam berbicara perlu menggunakan kata “saya” agar orang lain tidak merasa terancam atau merasa bersalah sehingga permusuhan dapat dihindari. (3) Menggunakan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima. Menyatakan pendapat yang berbeda atau menjawab pertanyaan harus dengan cara yang sopan dan sikap yang baik karena jika mengkritik seseorang dan memadamkan ide seseorang dapat menimbulkan atmosfer yang negatif dalam kelompok. (4) Mendengarkan dengan aktif. Mendengarkan dengan aktif maksudnya menggunakan pesan fisik dan lisan dalam memperhatikan pembicara. Pembicara akan mengetahui bahwa pendengar secara giat sedang menyerap informasi. Pengertian terhadap konsep akan meningkat dan hasil kelompok akan menunjukkan tingkat pemikiran dan komunikasi yang tinggi. (5) Bertanya. Bertanya artinya meminta atau menanyakan suatu informasi atau penjelasan lebih jauh. Dengan bertanya dapat menjelaskan konsep, seseorang yang sedang tidak aktif dapat didorong untuk ikut serta, dan anggota kelompok yang malu dapat dimotivasi untuk ikut berperan serta. (6) Membuat ringkasan. Membuat ringkasan maksudnya mengulang kembali informasi. Ini dapat digunakan untuk membantu mengatur apa yang sudah dikerjakan dan apa yang perlu dikerjakan. (7) Menafsirkan. Menafsirkan artinya menyatakan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda. Informasi dapat dijelaskan dan hal-hal yang penting dapat diberi penekanan. (8) Mengatur dan mengorganisir. Merencanakan dan menyusun pekerjaan sehingga dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Dengan mengatur dan mengorganisir, tugas-tugas yang diberikan akan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif. (9) Memeriksa ketepatan. Membandingkan jawaban dan memastikan bahwa jawaban itu benar. Manfaatnya yaitu pekerjaan akan bebas dari kesalahan dan kekurangan. Pemahaman terhadap bidang studi juga akan berkembang. (10) Menerima tanggungjawab. Menerima tanggungjawab bersedia dan mampu memikul tanggungjawab dari tugas-tugas dan kewajiban untuk diri sendiri dan kelompok, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. (11) Menggunakan kesabaran. Bersikap toleran pada teman, tetap pada pekerjaan dan bukan pada kesulitan-kesulitan, serta tidak membuat keputusan yang tergesa-gesa. (12) Tetap tenang/mengurangi ketegangan. Maksud dari tetap tenang/mengurangi ketegangan adalah menimbulkan atmosfir yang damai dalam kelompok. Suasana yang hening dalam kelompok dapat menimbulkan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.

Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Keterampilan tingkat mahir meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Mengelaborasi. Mengelaborasi berarti memperluas konsep, kesimpulan dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan topik tertentu. Mengelaborasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan prestasi yang lebih tinggi. (2) Memeriksa secara cermat. Bertanya dengan pokok pembicaraan yang lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban yang benar. Memeriksa secara cermat dapat menjamin bahwa jawabannya benar. (3) Menanyakan kebenaran. Menanyakan kebenaran maksudnya membuktikan bahwa jawaban yang dikemukakan adalah benar atau memberikan alasan untuk jawaban tersebut. Menanyakan kebenaran akan membantu siswa untuk berfikir tentang jawaban yang diberikan dan untuk lebih meyakinkan terhadap ketepatan jawaban tersebut. (4) Menganjurkan suatu posisi. Menganjurkan suatu posisi maksudnya menunjukkan posisi kelompok terhadap suatu masalah tertentu. (5) Menetapkan tujuan. Menetapkan tujuan maksudnya menentukan prioritas-prioritas. Pekerjaan dapat diselesaikan lebih efisien jika tujuannya jelas. (6) Berkompromi. Berkompromi adalah menentukan pokok permasalahan dengan persetujuan bersama. Kompromi dapat membangun rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi konflik antar pribadi. (7) Menghadapi masalah khusus. Menghadapi masalah khusus maksudnya menunjukkan masalah dengan memakai pesan “saya”, tidak menuduh, tidak menggunakan sindiran, atau memanggil nama. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sikap yang

dapat berubah bukan ciri atau ketidak mampuan seseorang semuanya itu bertujuan untuk memecahkan masalah dan bukan untuk memenangkan masalah. Dengan hal ini konflik pribadi akan berkurang. Tingkat kebaikan, sensitivitas dan toleran akan meningkat.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation (GI)

Model ini merupakan suatu model yang sangat terstruktur dengan enam tahapan pelaksanaan khusus. Keterlibatan siswa terdapat di dalam setiap tahapan mulai dari pemilihan topik hingga evaluasi belajar siswa.

Tahap 1. Identifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. (1) Para siswa memeriksa sumber belajar, mengusulkan topik dan mengkategorikan saran-saran. (2) Para siswa bergabung ke dalam kelompok mempelajari topik pilihan mereka. (3) Komposisi membantu didasarkan kepada minat dan heterogen. (4) Guru membantu dan mengumpulkan informasi dan memudahkan organisasi.

Tahap 2. Merencanakan tugas belajar. Para siswa menyusun rencana bersama.

Tahap 3. Melakukan penyelidikan (1) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan mengambil kesimpulan. (2) Setiap anggota kelompok berkontribusi terhadap upaya kelompok. (3) Para siswa saling bertukar gagasan, berdiskusi, dan melakukan klarifikasi.

Tahap 4. Mempersiapkan laporan akhir (1) Setiap anggota menentukan pesan pokok dan proyek mereka. (2) Setiap anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan. (3) Perwakilan kelompok membentuk bagian pengendali untuk mengkoordinasikan rencana penyajian.

Tahap 5. Menyajikan laporan akhir (1) Presentasi dibuat dalam bentuk yang bervariasi. (2) Pendengar menilai kejelasan penyajian berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya oleh keseluruhan anggota kelas.

Tahap 6. Evaluasi (1) Para siswa berbagi umpan balik tentang topik, pekerjaan yang telah dilakukan, dan pengalaman afektifnya. (2) Guru dan siswa bekerjasama menilai belajar siswa. (3) Penilaian belajar hendaknya menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tipe Group Investigation (GI)

Dasar-dasar tipe GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Tipe ini sering dipandang sebagai tipe yang paling kompleks dan

paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan tipe STAD dan Jigsaw, tipe GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skill*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah tipe GI adalah sebagai berikut. (1) Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 5 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik. (2) Merencanakan kerjasama. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah pertama di atas. (3) Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah kedua di atas. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktifitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. (4) Analisis dan sintesis. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah ke tiga dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. (5) Penyajian hasil akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Persentasi kelompok tersebut dikoordinasikan oleh guru. (6) Evaluasi. Guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiapkelompok

terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan kooperatif model Group Investigation memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,57%), siklus II (82,85%), siklus III (100%). (2) Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model Group Investigation dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas II SDN 017 Tahun Pelajaran 2015/2016. (4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- _____. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Corse*, (online), (Pc\l\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- KBBI*. 1996. *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmis, S. dan Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nur, Muhammad. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Soetomo. 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya Usaha Nasional.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*.(terjemahan) Bandung: Jemmars.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI PADA SMA NEGERI 2 LONG IKIS KABUPATEN
PASER KALIMANTAN TIMUR)**

Udin

Guru SMA Negeri 2 Long Ikis

Abstrak

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi fujur dan taqwa. Ketakwaan yang dimiliki manusia, akan melahirkan karakter yang baik. Begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para founding father paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi, pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat, Kedua, membangun bangsa, Ketiga, pembangunan karakter bangsa (nation and character building). Fokus yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, Bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Islam Agama di SMA Negeri 2 Long Ikis, untuk mendeskripsikan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis, untuk mendeskripsikan guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara menganalisa data secara kualitatif.

***Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya manusia mempunyai potensi *fujur* dan *taqwa* (As-Syams: 8). Ketakwaan yang dimiliki manusia, maka akan melahirkan karakter yang baik. Manusia yang mempunyai karakter yang baik, apabila diberi amanah memimpin sebuah negara, maka negara tersebut akan dikelola menjadi negara yang adil dan makmur. Sebaliknya, jika manusia mempunyai karakter buruk, maka tunggulah kehancuran. Menyadari begitu pentingnya karakter bangsa yang harus dimiliki manusia, para *founding father* paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. pertama, mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Kedua, membangun bangsa. Ketiga, pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Ketiga tantangan tersebut dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama semua komponen baik pemerintah maupun setiap warga negara. Dari ketiga hal tersebut yang sekarang menjadi sorotan publik adalah membangun karakter bangsa. Alasan perlunya membangun karakter bangsa yakni keberadaan karakter dalam bangsa merupakan pondasi. Bangsa yang memiliki karakter kuat, mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Bangsa Indonesia seharusnya belajar dari Negara Singapura. Dilihat dari segi umur kemerdekaannya, Singapura lebih muda daripada Indonesia, tepatnya pada tanggal 9 Agustus 1965. Bagaimana dengan kondisi sekarang ini? Singapura lebih maju daripada Indonesia. Diantara kunci keberhasilan Singapura, adalah karakter disiplin, kerja keras, bersih, dan jujur yang mendarah daging masyarakat Singapura. Sehingga karakter tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bukti keseriusan pemerintah, Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pendidikan karakter pada tanggal 2 Mei 2010. Dalam implementasinya, Kemdikbud membuat rencana aksi nasional pendidikan karakter. Dalam rencana tersebut, Kemdiknas membuat tiga tahapan, yakni tahap I: 2010-2014; Tahap II: 2014-2020; Tahap III: 2020-2025.

Tahap pertama ini Kemendikbud telah memilih 16 kota dari seluruh provinsi di Indonesia untuk menjadi proyek percontohan pendidikan karakter kota Semarang menjadi salah satu kota yang terpilih di antara 15 kota lainnya, seperti Sidoarjo untuk Jawa Timur, Bandung untuk

Jawa Barat, dan Bantul untuk Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Semarang, diantara sekolah yang ditunjuk adalah SMA Negeri 3 Semarang.

Beberapa penelitian, sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu).

Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek *knowledge*, *feeling*, *loving*, dan *acting*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.

Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak. Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan yang mengarah kepada pembentukan karakter generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah.

Hasil penelitian Komariah tahun 2010 ditemukan 25% siswa SMA dan SMP di Kaltim telah berhubungan layaknya suami istri, khusus Kabupaten Paser siswa SMA ditemukan 20% telah berhubungan seks. Kasus ditangkapnya beberapa siswa SMP dan SMA di Tanah Grogot oleh Satpol PP. Beberapa siswa tersebut didapati sedang *ngelem* (mengkonsumsi zat adiktif) dan beberapa kasus pengeroyokan siswa dari salah satu sekolah. Ada penyampaian dari wali siswa tentang hubungan perilaku anak dengan ibunya. Kekerasan dan pembulian siswa terjadi beberapa sekolah berdasarkan wawancara dengan beberapa guru.

Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter. Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. PAI dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Berangkat dari persoalan tersebut, penerapan kurikulum

Pendidikan Agama Islam berbasis karakter barangkali perlu dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat dalam mengoptimalkan pembelajaran di sekolah. Memahami persoalan tersebut, peneliti memilih judul penelitian: Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SMA Negeri 2 Long Ikis, Kalimantan Timur).

PEMBAHASAN MATERI POKOK

Nilai-nilai Karakter yang termuat dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis

Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Di lihat dari segi komponennya, pendidikan karakter dalam pandangan Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral.

Nilai-nilai tersebut masuk dalam Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI. Pendidikan Karakter dalam PAI saat penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Perencanaan Pendidikan Karakter ini sudah sesuai dengan Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan Kemendiknas, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh silabus PAI yang disusun guru PAI, untuk Kompetensi Dasar Membaca QS. Ar-Rum: 41, QS. Al-A'raf: 56-58, dan QS. Ash-Shad: 27,

pada kolom terakhir setelah sumber/bahan/alat ada aspek pendidikan karakter terdapat nilai karakter gemar membaca, cermat.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran terdapat empat kolom, yakni: kegiatan pembelajaran, alokasi waktu, pendidikan karakter, dan jenis tagihan. Dari RPP tersebut perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI muncul dalam kolom yang ke tiga, yakni pendidikan karakter.

Pengintegrasian nilai-nilai Karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam materi ajar didapati pada pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 2 Long Ikis menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).

Pertama, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status sosial-ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas PAI terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun

akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran PAI terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli sosial dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 2 melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI sudah lama berlangsung di SMA Negeri 2 Long Ikis. Misalnya dalam nilai religius dengan salat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dimulai pelajaran, infak. Hanya saja dengan adanya Pendidikan Karakter dalam PAI pelaksanaannya lebih terarah, yakni adanya perencanaan dan pelaksanaan.

Implementasi nilai-nilai Karakter dalam membangun perilaku siswa di SMA Negeri 2 Long Ikis

Perencanaan Pembelajaran

Tanggung jawab guru sebelum masuk pada proses pembelajaran meliputi menyusun perencanaan mulai dari analisis alokasi waktu, Program tahunan, program semester, analisis SK dan KD berupa pemetaan materi pengembangan silabus dan RPP. Persiapan pembelajaran dari pengembangan silabus dan RPP guru PAI di SMA Negeri 2 Long Ikis dilakukan melalui forum MGMP PAI SMA yang dilaksanakan setiap bulan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menuju terhadap tujuan di atas. Hal ini dapat digambarkan sebagaimana hasil pengamatan peneliti berikut.

Pada hari ini peneliti melakukan observasi kembali pada pembelajaran PAI untuk melihat atau mengadakan pengamatan terkait dengan penanaman karakter siswa melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Materi disampaikan oleh guru tentang Asmaul Husna, diawali dengan pembukaan meliputi: salam, doa, apersepsi, kegiatan inti: Guru menjelaskan tentang Asmaul Husna dengan tanya jawab siswa kemudian ketika ada siswa yang bisa diberikan pujian yang bisa. Pada kegiatan inti siswa di bagi menjadi kelompok- kelompok kecil (masing masing kelompok 5 siswa) pengambilan kelompok acak yakni dengan berhitung 1- 5 , tiap kelompok memiliki tugas yang berbeda misal: kelompok 1 menulis Asmaul Husna (Ar Rahman) dan seterusnya. Setelah ditulis digambar dan diwarnai, tiap kaligrafi yang sudah selesai dikoreksi oleh Ibu guru kemudian ditempel ke majalah dinding dibelakang ruang kelas. Kegiatan penutup terdiri dari doa dan salam penutup. Anak- anak bersiap wudhu dan shalat dhuhur berjamaah. Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah poster/ slogan di lingkungan SMA Negeri 2 Long Ikis, sebagai salah satu media dalam penanaman karakter, misalnya: ada tulisan shaleh di masjid, perpustakaan, buang sampah pada tempatnya, disiplin mulai dari diri sendiri dan seterusnya.

Hasil wawancara dengan guru dapat digambarkan Wawancara peneliti lakukan kepada 8 siswa perwakilan secara acak, peneliti menanyakan tentang nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, bagaimanakah sikap terhadap orang tua dan guru, lingkungan dan seterusnya.

Banyak nilai nilai yang diajarkan oleh guru agama terutama nilai karakter religius. Kita setiap istirahat diingatkan pentingnya shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, majelis ta'lim dan pesantren ramadhan. Bagi siswa yang aktif di OSIS ditanamkan pada saat Latihan Kepemimpinan Dasar siswa. Dengan keteladanan dan kedisiplinan Bapak Said Idrus, kami merasa sangat diberi contoh bagaimana arti agama dan tanggung jawab. Masih ada juga siswa yang tidak melaksanakan shalat, ada juga yang masih makan tidak bayar dikantin.

Wawancara kedua yang peneliti lakukan adalah kepada H. Said Idrus, S.Ag, yang peneliti tanyakan ialah tentang karakter apa saja yang ditanamkan beliau menjawab bahwa salah satunya adalah tentang kereligiusan siswa dan tanggungjawab, bagaimana seorang siswa tersebut dengan kesadaran diri mengerjakan shalat karena hal tersebut telah menjadi kebiasaan yang dilakukan. Setelah itu peneliti berpamitan dan akan melanjutkan penelitian pada hari yang lain.

Penilaian/evaluasi pembelajaran

Evaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti mengacu teori Bridgman & Davis (2000: 130), yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcomes* (dampak). Pertama, aspek input, berdasarkan penjelasan pada bab IV, masukan (input) baik peserta didik maupun guru pelaksanaan Pendidikan Karakter termasuk bagus. Peserta didik SMA Negeri 2 Long Ikis, termasuk siswa pilihan dari berbagai SMP. Untuk bisa masuk ke SMA Negeri 2 Long Ikis harus mengikuti beberapa tahap, yakni yang paling tinggi nilai UN. Artinya siswa yang diterima di SMA Negeri 2 Long Ikis adalah siswa unggulan di sekolah asalnya. Selain itu siswa tersebut didukung penuh oleh orang tuanya yang menyekolahkan di SMA Negeri 2 Long Ikis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Nilai-nilai karakter yang termuat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. (2) Guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Long Ikis dilakukan saat pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar, misalnya nilai karakter tanggung jawab diintegrasikan pada sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum penanaman karakter tersirat di semua kegiatan pembelajaran. (3) Implementasi Pendidikan karakter dalam PAI yang dilakukan oleh guru meliputi: (a) Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. (b) Dilaksanakan dengan dua cara : intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada semua pihak yang memerlukan, dengan rekomendasi berikut: (1) Pendidikan karakter harus mendapat perhatian yang lebih serius, oleh

semua pihak agar semua guru SMA khususnya guru PAI mendapat dukungan dari kepala sekolah dan pemangku kepentingan untuk lebih sinergi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran pelajaran PAI. (2) Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter bangsa untuk ditingkatkan lagi. Nilai-nilai yang sekarang dikembangkan agar tetap dilaksanakan dengan konsisten agar kelak menjadi budaya kerja di sekolah yang pada akhirnya menjadi karakter dan budaya bangsa. (3) Agar implementasi pendidikan karakter pembelajaran PAI lebih membumi (berdampak) adalah pembelajaran PAI dengan keteladanan dan conoh, bukan semata dibebankan kepada PAI, tetapi semua warga di sekolah terlibat langsung didukung sarana dan kebijakan pemerintah tentu akan berjalan dengan maksimal sesuai dengan harapan (4) Efek keberhasilan pendidikan karakter dalam pembekajaran PAI melahirkan sikap optimis dan kenireja yang lebih baik pada semua lini sehingga pengelolaan sekolah akan lebih berkualitas yang akhirnya prestasi menjadi budaya kerja (TQM).

DAFTAR PUSTAKA

- Bridgman, J & Davis, GAustralian Policy Handbook, Allen & Uwin, New South Wales, 2000
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, 2010
- Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*(Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011)
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2011)
- Thomas Lickona,*Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books. 1993),

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI POKOK MATERI
SISTEM PERNAPASAN PADA MANUSIA MELALUI
STRATEGI READING GUIDE DAN ROLE PLAYING PADA
SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 2 BONTANG TAHUN
AJARAN 2010/2011**

Yohana Ruruk
Guru SMP Negeri 2 Bontang

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bontang, dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa saat mengikuti Pembelajaran IPA Biologi khususnya untuk materi Sistem pernapasan pada manusia , Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Strategi Reading Guide dan Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa dan kendala kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan penerapan Strategi Reading Guide dan Role Playing Penelitian ini Merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (class room action research) dengan menggunakan 2 (dua) siklus. Subjek Peneliti adalah kelas VIII A SMP Negeri 2 Bontang, dengan jumlah Siswa sebanyak 34 Orang . Data diambil dengan tehnik observasi atau pantauan untuk penilaian/ evaluasi hasil belajar . Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dekriftif dan analisis kuantitatif inferensial untuk mengetahui dinamika peningkatan dan perkembangan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil belajr siswa pada siklus terakhir mencapai tingkat ketuntasan 91.20 %, atau 31 orang , sedangkan yang tidak tuntas adalah sebanyak 3 orang 8.8%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 35.2% dari siklus 1 ke siklus 2 atau dari 56%; dan 91.20 %.

Kata Kunci: *Strategi Reading Guide dan Role Playing, Motovasi Belajar, Peningkatan Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat bagi manusia. Pendidikan sangat penting, sebab dengan proses pendidikan manusia dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki dalam mencapai suatu cita-cita. Dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia telah ditetapkan dan dituangkan secara kongkrikt dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang System Pendidikan Nasional. Dengan demikian pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia berkualitas, mampu bersaing, dan memiliki budi luhur serta moral yang baik. Selain itu pendiodidkan juga suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental maupun spiritual. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara moral dan sistimatis mempunyai kurikulum atau program pendidikan untuk mengubah siswa atau anak didik menjadi seseorang yang mandiri dan dewasa sesuai dengan target pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru merupakan pribadi yang berhubungan langsung dengan subyek didik yaitu siswa dalam proses pembelajaran, maka guru memerlukan banyak persiapan sebelum melakukan tatap muka dengan siswa. Persiapan itu antara lain bahan ajar, sarana ajar, metode ajar, dan kesiapan lain yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran siswa (Anonim, 2004).

Seorang guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Usaha yang dilakukan guru dengan cara memberikan motivasi belajar yang banyak, menggunakan bermacam-macam metode pembelajaran, dan menggunakan alat peraga untuk mempermudah

melakukan pembelajaran (Arikunto, 2006), sedangkan pendukung keberhasilan belajar adalah kesiapan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Kesiapan belajar terhadap apa yang akan diajarkan oleh guru pada pertemuan selanjutnya, dapat berdampak pada prestasi siswa itu sendiri. Faktor dalam lain yang menunjang keberhasilan belajar siswa adalah keaktifan siswa di kelas. Kegagalan dan keberhasilan sangat bergantung pada siswa karena individu mempunyai sifat dan karakter yang berbeda. Semakin aktif siswa dalam proses belajar mengajar baik mandiri maupun di sekolah semakin baik prestasi belajarnya (Dimiyati dan Moedjiono, 2000).

Seorang siswa dinyatakan telah belajar apabila terjadi perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan yang dikehendaki sebagai hasil belajar mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif berkenaan dengan penguasaan pengetahuan baru atau penambahan pengetahuan yang ada, aspek psikomotorik berkenaan penguasaan keterampilan atau penyempurnaan keterampilan, sedangkan aspek afektif berkenaan dengan pengembangan sikap dan minat atau penyempurnaan sikap dan minat yang dimiliki. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang mencakup tiga aspek di atas, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor pembaharuan dalam pendidikan. Salah satu pembaharuan di bidang pendidikan adalah pembaharuan strategi atau meningkatkan relevansi metode mengajar (Sudjana, 2000).

Sains merupakan mata pelajaran yang mempunyai karakter sendiri, khususnya pada mata pelajaran IPA biologi. di SMP merupakan perluasan dan pendalaman biologi di sekolah dasar yang bertujuan untuk mempelajari pola interaksi komponen-komponen yang ada di dalam bumi serta upaya manusia untuk mempertahankan keberadaannya di bumi. Tujuan belajar biologi di sekolah khususnya pada jenjang SMP adalah untuk mengetahui dan mempelajari kehidupan makhluk hidup yang berada di bumi, yang mana mata pelajaran ini dipelajari di sekolah yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa diatas KKM sehingga siswa mendapatkan nilai yang tuntas 100%.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Bontang tahun ajaran 2010/ 2011 di kelas VIII A yang terdiri dari 34 siswa, diperoleh hasil observasi yaitu strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran juga sangat monoton dan kurang bervariasi. Guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan siswa yang duduk sebangku sehingga menyebabkan: (1) siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran (15 siswa atau 44% dari 34), (2) siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran biologi (21 siswa atau 62% dari 34 siswa), (3) siswa jarang mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran atau bersifat pasif pada saat pembelajaran (26 siswa atau 77% dari 34 siswa), (4) pertanyaan yang diajukan kurang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga menyebabkan ramai pada saat pembelajaran (18 siswa atau 53% dari 34 siswa), (5) kurang adanya kemauan siswa untuk merespon pertanyaan dari guru atau bosan mengikuti pembelajaran (26

siswa atau 77% dari 34 siswa), (6). Hasil belajar siswa yang tuntas 19 siswa atau 56%.

Sebagaimana diketahui metode mengajar merupakan sarana interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila pembelajaran hanya dilakukan dengan ceramah, hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, kurang berminat dan kurang perhatian dengan materi yang disampaikan. Siswa menjadi pasif karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru juga tidak memberi perlakuan kepada siswa, jadi siswa hanya diam saja bahkan ramai karena guru yang aktif dengan materi yang disampaikan. Siswa yang aktif hanya 12 siswa atau 32% dari 38 siswa. Metode-metode pembelajaran tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep IPA yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, kemauan membantu teman dan sebagainya.

Pada prinsipnya metode pembelajaran bertujuan mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa sekaligus membantu siswa dalam pelajaran akademisnya. Ada banyak variasi pendekatan dalam strategi pembelajaran aktif. Setiap pendekatan memberi penekanan pada tujuan tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Guru juga kurang bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran biologi sehingga siswa menjadi bosan dan kurang tertarik dalam belajar biologi. Media pembelajaran yang digunakan selalu monoton dengan media gambar yaitu charta sehingga siswa kurang berfikir nyata tentang materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu guru tidak pernah menggunakan media, sehingga siswa tidak memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Guru juga jarang melaksanakan praktikum di laboratorium, karena terbatasnya waktu. Seharusnya guru memilih media yang tepat agar siswa lebih memahami tentang materi yang disampaikan, sebab pemilihan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu komponen untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga merupakan kendala bagi pembelajaran, karena banyak siswa mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah.

Kelemahan-kelemahan tersebut yang merupakan masalah utama dalam pembelajaran adalah guru, sehingga menjadikan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa yaitu di bawah KKM dengan nilai rata-rata 50,00 dari KKM sekolah 70,00 pada hasil ulangan materi terakhir tentang Sistem

Gerak pada Manusia tahun ajaran 2010/ 2011. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi ini adalah guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil observasi, maka yang akan diperbaiki adalah strategi pembelajaran menggunakan *reading guide* dan *role playing* melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul di dalam kelas. Dalam PTK, peneliti dan guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari segi interaksinya dalam proses pembelajaran. Komponen yang harus dipenuhi dalam system pembelajaran antara lain penampilan guru yang menarik, berwibawa, bersahabat, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, dan penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga. Sistem pembelajaran tersebut merupakan solusi dalam program refleksi diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPA biologi. Salah satu pokok materi IPA biologi kelas VIII adalah sistem pernapasan pada manusia. Sistem pernapasan pada manusia itu terdiri dari struktur pernapasan atau saluran-saluran pernapasan, fungsi saluran pernapasan, dan proses pernapasan. Pembelajaran materi pokok tersebut cukup sulit, karena mempelajari organ yang terletak di dalam tubuh manusia dan proses pernapasan tidak dapat dilihat langsung oleh siswa tanpa bantuan suatu media pembelajaran, sehingga memerlukan strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar di atas KKM. Salah satu upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran IPA biologi yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *reading guide* dan *role playing*.

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dimana peran guru sebagai fasilitator harus dapat diwujudkan dalam bentuk interaksi dengan siswa sebagai subyek belajar. Hal ini dikarenakan interaksi antara guru dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi mengajar dianggap relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan melalui pembelajaran. Strategi mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi pelajaran dengan memusatkan perhatian pada situasi belajar untuk mencapai tujuan. Strategi mengajar yang baik adalah strategi yang menuntut keaktifan siswa dalam berfikir dan bertindak secara berdikari

dan kreatif dalam mengembangkan materi yang sudah dikuasai (Hasyim, 2008).

Nashihah (2009) melaporkan hasil penelitiannya bahwa dengan strategi pembelajaran *reading guide* pada pokok materi Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas VIII A MTs Al-Anwar Sarang, Rembang hasilnya, sudah terjadi peningkatan aktifitas siswa selama pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis aktifitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan strategi *reading guide* dapat diketahui bahwa aktivitas siswa tergolong aktif, hal ini sesuai dengan jumlah rata-rata keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran adalah 78,2 %, sedangkan jumlah rata-rata aktivitas tidak aktif siswa selama dua kali pertemuan sebesar 21,8 %. Hasil belajar siswa juga meningkat, dengan nilai rata-rata hasil postes yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di kelas tersebut adalah 9,49. Nilai rata-rata hasil belajar tersebut termasuk kriteria baik. Dengan demikian, dapat diperoleh kesimpulan bahwa melalui strategi *reading guide* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A pada pokok materi Sejarah Kebudayaan Islam di kelas MTs Al- Anwar Sarang, Rembang.

Strategi pembelajaran *role playing* merupakan salah satu cara pemecahan masalah dalam suatu proses komunikasi, melatih penguasaan bahasa yang baik dan benar (Anonim, 2007). Strategi pembelajaran *role playing* adalah pembelajaran dengan cara seolah-olah berada dalam situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep (Rustaman dkk, 2003). Untuk melakukan pembelajaran bermain peran sebelumnya siswa harus memiliki pengetahuan awal agar dapat mengetahui karakter dari peran yang dimainkannya. Tugas guru selanjutnya adalah memberi penjelasan dan penguatan terhadap simulasi yang dilakukan dikaitkan dengan konsep yang relevan yang sedang dibahas. Strategi pembelajaran *role playing* banyak melibatkan siswa dan akan menciptakan suasana yang menggembirakan sehingga siswa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kelebihan strategi *role playing* antara lain melibatkan seluruh siswa dalam berpartisipasi agar mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerjasama. Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh. Guru dapat mengevaluasi pemahaman tiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan (Saptono, 2003).

Menurut Muti'ah (2008) hasil penelitian dengan strategi pembelajaran *role playing* pada materi pokok Sistem Indra pada

Manusia kelas VIII B SMP Negeri 1 Sukodono Sragen, menggunakan *role playing* hasilnya terjadi peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa. Data tersebut diperoleh dari nilai awal yang dilakukan sebelum menggunakan strategi *role playing* dan dari data yang diperoleh setiap akhir pertemuan yaitu dari aspek kognitif (*postest*) dan aspek sikap siswa (*afektif*). Sebelum dilaksanakan tindakan didapatkan rata-rata hasil belajar 5,2 dan meningkat menjadi 8,2. Aktifitas siswa dalam aspek afektif meningkat dari siklus I sampai siklus III meningkat menjadi 40,12 (berhasil). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran *role playing* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

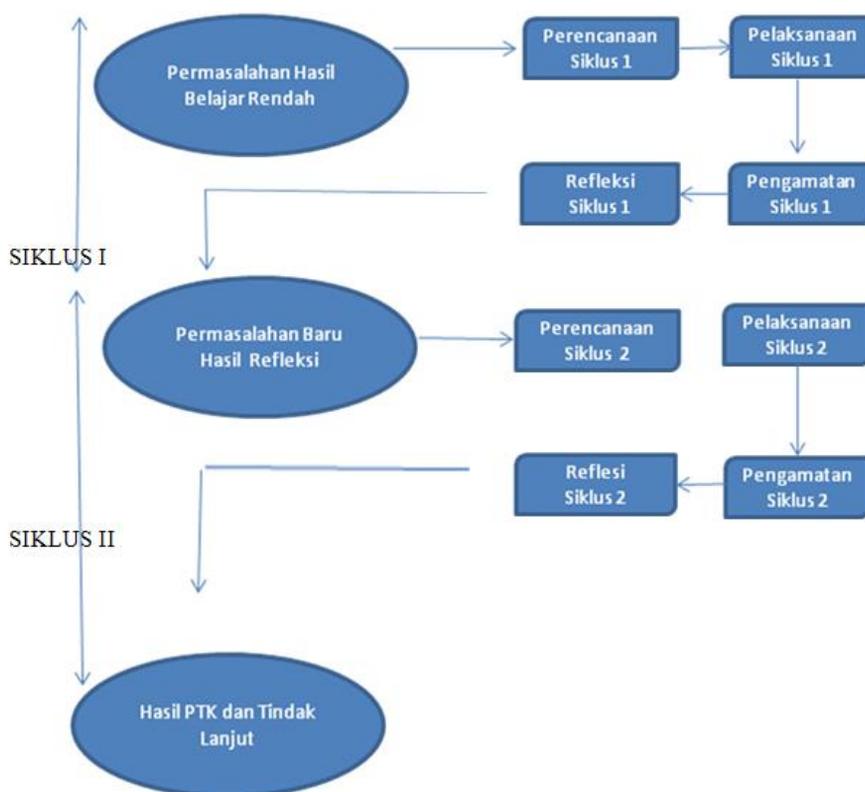
Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran biologi memerlukan strategi pembelajaran aktif. Untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa pokok materi Sistem Pernapasan pada Manusia, maka memerlukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan motivasi belajar dan gaya belajar siswa. Penelitian ini merupakan studi kasus pada pokok materi Sistem Pernapasan pada Manusia. Materi tersebut dianggap sukar oleh para siswa, karena membutuhkan kemampuan untuk mengingat dan menghafal saluran-saluran pernapasan, fungsi saluran-saluran pernapasan, proses pernapasan pada manusia, dan kelainan atau penyakit pada system pernapasan pada manusia. Strategi pembelajaran *reading guide* dan *role playing* diharapkan merupakan solusi yang tepat untuk mencapai nilai di atas KKM. Jadi peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas tentang: "Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pokok Materi Sistem Pernapasan pada Manusia Melalui Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Bontang Tahun Ajaran 2010/ 2011".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bontang, yaitu salah satu SMP di Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang yang memiliki 18 kelas, dengan jumlah siswa sampai dengan tahun pembelajaran 2010/2011 adalah sebanyak 34 orang siswa. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII A, yang melaksanakan proses pembelajaran IPA Biologi, dengan jumlah siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebanyak 34 siswa. Bidang kajian yang diteliti adalah penggunaan variasi metode pembelajaran guna peningkatan

kualitas hasil belajar khususnya mata pelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Kota Bontang.

Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok penelitian tindakan kelas, yang berupaya untuk merumuskan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk belajar mengajar di kelas. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, yang masing masing siklus terdiri atas: (1). Perencanaan; (2). Pelaksanaan; (3). Pengamatan; (4). Refleksi. Sedangkan alur produser penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan adalah sebagaimana nampak pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagaimana terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpulan Data
1.	Hasil belajar	Tes tertulis	Lembar penilaian
2	Motivasi siswa	Angket/ Kusioner	Angket tertutup
3	Kendala	Observasi	Instrumen Observasi

Untuk peningkatan hasil belajar, penggunaan penerapan strategi pembelajaran menggunakan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* atau bermain peran dalam pembelajaran materi Sistem pernapasan pada manusia maka pelajaran IPA Biologi dikatakan berhasil jika daya serap peserta didik secara individual telah mencapai skor rata-rata $\geq 70,00\%$ dengan ketuntasan kelompok mencapai 100% .

Sedangkan untuk penguji berbagai dinamika perkembangan, perubahan dan peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran dengan menggunakan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* atau bermain peran, digunakan teknik analisis kuantitatif, dengan alat analisis statistic infrensial.

Alat statistic infrensial yang digunakan adalah analisis t-Test untuk sampel sampel yang berkolrelasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{Mk - Mr}{\sqrt{\frac{\sum b}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Mk : Mean dari siklus 1

Mr : Mean dari siklus 2

$\sum b$: Jumlah deviasi dari mean

N : Jumlah sampel

(Sudjana: 2002)

Sedangkan Hipotesis Statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah:

H₀ = Metode pembelajaran Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Biologi

H₁ = Metode pembelajaran Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Biologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari perolehan data analisis siklus 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa belum memuaskan, karena ketuntasan secara kelompok baru mencapai 56% (19 orang), jadi belum mencapai ketuntasan maksimum yang diharapkan yaitu 100%. Ini berarti masih ada siswa 15 orang siswa atau 44% yang perlu mendapat perlakuan khusus pada siklus berikutnya. Sementara hasil rata-rata kelas adalah: 72.85. Ditinjau dari hasil secara individu dapat dilihat bahwa skor perolehan maksimum 82 dan skor perolehan minimum 55 Realitas hasil ini menurut hemat peneliti disebabkan karena siswa masih beradaptasi dengan metode pembelajaran Strategi *reading guide* dan *role playing*, karena metode ini secara relative masih baru mereka temui.

Berkaitan dengan hasil presentasi belajar yang diperoleh siswa pada siklus 1 peneliti berkesimpulan melanjutkan tindakan pada siklus 2, hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil penelitian Mudairin,2003: yang melaksanakan dengan judul “Role Play: Suatu Alternatif Pembelajaran Yang Efektif Dan Menyenangkan Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SLTP Islam Manbaul Ulum Gresik”, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris, hal ini ditunjukkan oleh penurunan presentase siswa yang merasa kesulitan berbicara dalam bahasa Inggris dari semula 51% siswa yang menyatakan merasa kesulitan memahami arti kosa kata dalam pelaksanaan prose pembelajaran dengan metode Role Play, kini menjadi 31% . Artinya bahwa penerapan metode role playing pada siklus 1 belum menjamin adanya peningkatan. Sehingga harus dilanjutkan ke siklus 2.

Data siklus 2 menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa mencapai 91.20% atau 34 Orang tuntas, dan 3 orang (8.8%) belum tuntas. Ditinjau dari hasil individu dapat dilihat bahwa skor perolehan maksimum 85 dan skor perolehan minimum 69. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 ada peningkatan hasil belajar siswa sebesar 35.2% dari siklus 1 penerapan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing*.

Untuk pengamatan atas sikap siswa yang diperoleh dari hasil observasi/ pengamatan kegiatan siswa selama melaksanakan proses pembelajaran, maka jika dibandingkan siklus 1 kurang merasa terbantu oleh penerapan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* (56%) pada akhir pelaksanaan siklus 2 menyatakan sebaliknya (91.2%). Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran meningkat tajam.

Untuk pengujian hipotesis penelitian tindakan, didapatkan hasil bahwa kedua variable adalah nyata signifikan, hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 13, diperoleh nilai r (korelasi) adalah = 0,207 dengan taraf signifikansi 0,199. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikansi hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2, Menurut hemat peneliti hal ini disebabkan karena peningkatan yang disebabkan karena penerapan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan harus bertahap.

Namun demikian jika melihat hasil pengujian maka akan didapatkan hasil perbandingan harga t hitung (6,751) dengan t tabel dengan df (degree of freedom/derajat kebebasan) 39 (n-1) adalah sebesar = 2,020, jadi t hitung lebih besar daripada t tabel: $-6.751 > 2,020$; atau dengan menggunakan probabilitas (tingkat signifikansi) maka akan diperoleh signifikansi lebih kecil dari 0,05 (95%) $0,000 < 0,05$; dengan demikian maka akan diputuskan bahwa H_0 ditolak. Sehingga hipotesis alternative (H_1) yang menyatakan bahwa metode role playing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dibuktikan.

Hasil di atas menegaskan bahwa perlakuan (treatment) yang dibuat oleh guru dengan menerapkan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* memang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun hubungan antara kedua siklus tidak signifikan akan tetapi hal itu menurut hemat abertahap.

Hasil pelaksanaan siklus 2 serta pengujian hipotesis penelitian tindakan diatas, mendukung hasil penelitian Tien Martini, 2005, yang melaksanakan penelitian dengan judul : “Penggunaan metode Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosal Di Kelas V SDN Cileunyi 1 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode role playing sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar anak.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis data hasil belajar, pengamatan atas sikap siswa selama proses pembelajaran dan hasil pengujian hipotesis siklus 1 dan 2 dengan menggunakan SPSS versi 13 dapat disimpulkan bahwa Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* yang diterapkan pada pelajaran IPA Biologi bahwa Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* yang diterapkan pada pelajaran IPA Biologi untuk siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Bontang, secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, yaitu: (1) Penerapan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* pada mata pelajaran IPA Biologi khususnya pembelajaran kompetensi dasar Sistem pernapasan pada manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan ketuntasan belajar siswa dari pelaksanaan siklus 1 ke siklus 2 berturut-turut: 56% dan 91.20%, atau sekitar 35.2% kenaikan bertahap ini disadari karena perubahan untuk peningkatan tidak terjadi secara instan tetapi bertahap. (2) Hasil pengujian hipotesis maka akan didapatkan hasil perbandingan harga t hitung (6,751) dengan t tabel dengan df (degree of freedom/derajat kebebasan) 33 (n-1) adalah sebesar = 2,020, jadi t hitung lebih besar daripada t tabel: - 6,751 > 2,020; atau dengan menggunakan probabilitas (tingkat signifikansi) maka akan diperoleh signifikansi lebih kecil dari 0,05 (95%) $0,000 < 0,05$; dengan demikian maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak. Sehingga hipotesis alternative (H_1) yang menyatakan bahwa metode *reading guide* dan *role playing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dibuktikan. (3) Motivasi siswa terhadap penerapan pembelajaran *reading guide* dan *role playing* pada mata pelajaran IPA Biologi khususnya pembelajaran materi: 1) Sistem pernapasan pada manusia,. Terutama karena belum terbiasanya siswa dengan penerapan strategi ini, hal ini dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan siklus 2.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, berikut disampaikan beberapa saran: (1) Bagi guru yang mengampu mata pelajaran IPA Biologi, dapat menerapkan Strategi *Reading Guide* dan *Role Playing* untuk melaksanakan proses pembelajaran, terutama materi; Sistem pernapasan pada manusia. Pada kelas VIII SMP. (2) Upaya untuk memotivasi siswa perlu senantiasa dilakukan oleh guru, terutama untuk memberikan pemahaman ke pada siswa bahwa belajar memerlukan kesungguhan. (3) Bagi pengambil kebijakan untuk lebih giat memotivasi dan memasyarakatkan budaya penelitian dikalangan guru, dengan mengadakan pelatihan dan lomba ilmiah sejenis, sehingga pada gilirannya kualitas proses KBM akan meningkat. (4) Kepada Kepala Sekolah, agar senantiasa memotivasi para guru untuk melakukan penelitian sebagai usaha perbaikan kualitas belajar mengajar, guna perbaikan hasil dan keluaran sekolah. (5) Bagi peneliti yang lain diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lain, yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran yang tidak terkaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998., *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta Penerbit Bumi Aksara
- _____, 2006 *Evaluasi Program, Samarinda, Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Mulawarman, 2006*
- Basrudin Usman M, *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Ciputat Press), hal 31
- Boby D Porter, 2000 *Quantum Learning*, Penerbit Buhari, Muchtar 1995, *Trasparansi Pendidikan*, Sinar Harapan, Jakarta
- Depdiknas, 1999, *Buku III Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*, Depertemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- _____, 2003, *Standar Prosedur Pelaksanaan Kurikulum*, Depertemen Pendidikan, Jakarta.
- _____, 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Depdiknas, Jakarta.

- Gani, Irwan, 2003. *Statistik Terapan Plus SPSS (Penerapan SPSS Untuk Pengolahan Data Penelitian)* Penerbit Kallamedia Pustaka. Makassar.
- Gie, The Liang, 1994, *Cara belajar Yang Efisien*. Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- Nasar, Merancang Pembelajaran Actif Dan Konstektual Berdasarkan Sisko 2006: *Panduan Praktis, Silabus Dan RPP*, (Jakarta : Grasindo, 2006), hal, 31.
- Roestiyah, NK, 1989. *Masalah Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara, Jakarta
- Saiful Bahri Jamarah Dan Aswan Zain, *Stategi Belajar Mengajar*. (Jakarta rineka cipta) . 1995, hal, 44
- Slamet PH, 2003. *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Suhardjono, dkk, Publikasi Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru, (Anggota IKPI) Penerbit Cakrawala Indonesia, 2011*
- Suharjono, Pertanyaan dan Jawaban di sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah, Penerbit Cakrawala Indonesia LP3 Universitas Negeri Malang, 2011*
- Sulipan, 2010. *Menyusun Karya Tulis Ilmia*, Bandung, Tanti Rama, Laporan Penelitian Tindakan Kelas Penelitian Tindakan Sekolah Penelitian Eksperimen, 2010
- Sudjana, 1996, *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Winkel, WS, 1984, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Penerbit CV. Ilmu. Bandung.
- <http://elbarir.blogspot.com/2010/04/metode-reading-guide.html>
- <http://mihwanuddin.wordpress.com/2011/01/14/model-pembelajaran-reading-guide/>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW, UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS IX B PADA MATERI PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA
PADA MASYARAKAT DI SMP NEGERI 2 BONTANG TAHUN
2011/2012**

Yusmaleni
Guru SMP Negeri 2 Bontang

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Bontang, dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi siswa saat mengikuti Pembelajaran IPS geografi khususnya untuk materi perubahan sosial budaya pada masyarakat, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa dan kendala kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan penerapan model jigsaw. Penelitian ini Merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (class room action research) dengan menggunakan 2 (dua) siklus. Subjek Penelitian adalah kelas IX B SMP Negeri 2 Bontang, dengan jumlah Siswa sebanyak 34 Orang. Data diambil dengan tehnik observasi atau pantauan untuk penilaian/ evaluasi hasil belajar. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dekriptif dan analisis kuantitatif inferensial untuk mengetahui dinamika peningkatan dan perkembangan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Hasil belajar siswa pada siklus terakhir mencapai tingkat ketuntasan 87,5 %, atau 30 orang , sedangkan yang tidak tuntas adalah sebanyak 4 orang 12,5%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 35% dari siklus 1 ke siklus 2 atau dari 52,5%; dan 87,5 %.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Jigsaw, Motivasi Belajar, Hasil Belajar, Ketuntasan Belajar*

PENDAHULUAN

Salah satu materi yang harus diajarkan pada mata pelajaran IPS Geografi untuk siswa kelas IX SMP adalah Perubahan sosial budaya pada masyarakat, sesuai dengan kurikulum KTSP 2006 yang berlaku, maka materi Bentuk-bentuk sosial budaya berisi: (1) Perubahan secara cepat (revolusi) .(2) Perubahan secara lambat (evolusi) (3) Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya, (4) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya, (5) Tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya (6) Perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya, (7) Sikap kritis terhadap perubahan sosial budaya.

Dengan kata lain bahwa untuk dapat mendekripsikan perubahan sosial budaya pada masyarakat, siswa dituntut untuk (1) mendiskusikan contoh-contoh perubahan sosial budaya secara cepat maupun lambat untuk menyimpulkan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya, (2) Mendiskusikan faktor-faktor pendorong perubahan-perubahan sosial budaya, (3) Mendiskusikan faktor-faktor penghambat perubahan-perubahan sosial budaya. (4) Mendiskusikan tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya, (5) Mendiskusikan contoh-contoh perilaku masyarakat sebagai akibat perubahan sosial budaya (6) Mendiskusikan sikap-sikap yang harus dikembangkan terhadap pengaruh perubahan sosial budaya.

Materi dasar perubahan sosial budaya pada masyarakat adalah merupakan bagian terpenting dari kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk dapat mendekripsikan perubahan sosial budaya pada masyarakat mulai dari terjadinya perubahan sosial budaya, Faktor pendorong perubahan sosial budaya, faktor penghambat perubahan sosial budaya, penyebab perubahan sosial budaya, tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya, Memberi contoh-contoh perilaku masyarakat sebagai akibat perubahan sosial budaya, Mengembangkan sikap kritis terhadap perubahan sosial budaya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan serta hasil evaluasi yang dilaksanakan sebagaimana disebutkan diatas, serta berdasarkan hasil diskusi dengan guru sejenis dan siswa, maka permasalahan yang menjadi kendala rendahnya ketuntasan belajar siswa terhadap materi perubahan sosial budaya pada masyarakat tersebut adalah sulitnya siswa memberikan contoh-contoh

perubahan sosial budaya secara cepat maupun lambat untuk menyimpulkan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya.

Kecendrungan kesalahan ini adalah merupakan fenomena yang menarik, karena berdasarkan penelitian terhadap fungsi otak, maka dapat disimpulkan bahwa kecendrungan kesalahan tersebut dikarenakan siswa kurang terbiasa menggunakan cara berfikir dengan menggunakan otak kiri, yang bersifat logis, sekuensial dan linear. Dimana berfikir untuk kepentingan tugas-tugas teratur espresi verbal, menulis, membaca, menempatkan detail dan fakta, fenomena dan simbolik akan memanfaatkan fungsi otak kanan (Quantum Learning, 2002;36)

Menghadapi kesulitan siswa atau permasalahan seperti disebutkan diatas, tentu saja buka hal yang mudah bagi guru untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam kerangka mengatasi permasalahan dan kendala proses pembelajaran tersebut. Kreativitas dan inovasi mutlak diperlukan bagi seorang guru IPS Geografi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga memungkinkan kesulitan siswa dalam pelaksanaan proses belajar dapat diminimalisir.

Permasalahan diatas menjadi tantangan tersendiri bagi guru IPA Biologi di SMP Negeri 2 Bontang, peranan guru sangat disadari tidak hanya membuat agar siswanya dapat nilai yang tinggi, akan tetapi juga harus dapat memenuhi kreteria yang memungkinkan setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, Roestiyah NK (1982) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Sehingga bila seseorang siswa sedang terlibat dalam suatu proses belajar, maka ia harus berusaha untuk mencari, menemukan dan melihat suatu yang sedang dipelajarinya. Agar siswa dapat melakukan hal seperti itu, maka proses belajar harus ditunjang oleh pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat oleh seorang guru.

Pendekatan atau metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru adalah cara guru mengajar guru di dalam kelas. Metode atau pendekatan yang umum dilakukan seorang guru di antaranya ceramah, Tanya jawab, demonstrasi dan eksperimen. Tentu saja tidak semua metode tersebut harus dipergunakan, tetapi pada perinsipnya pada waktu satu kali mengajar, tidak hanya satu metode mengajar, (Engkoswara ; 1984).

Bertitik tolak dari kenyataan itu, maka perlu dicari alternative solusi dengan melakukan inovasi – inovasi baik dalam metode

penyampaian maupun penggunaan strategi pembelajaran yang memungkinkan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat di minimalisir, Sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri dan minatnya untuk hasil belajar yang lebih baik. Salah satu strategi yang direncanakan sebagai solusi permasalahan sulitnya siswa memilah data, menganalisis data serta memasukkan data sesuai jenis data yang didapatkan pada proses pembelajaran IPS Geografi, sebagaimana yang disebutkan di atas, adalah dengan jalan menguji coba metode pembelajaran yang baru. Alternatif Jigsaw (model Tim Ahli) . Dengan penggunaan metode ini siswa diharapkan secara tidak langsung dimaksudkan untuk melatih dan merangsang bukan hanya bagian otak kanan, tetapi juga kiri sekaligus. Betapapun kedua bagian otak seharusnya dapat secara seimbang melaksanakan fungsinya (Quantum Learning, 2002; 38) . Hal ini diharapkan merupakan suatu bentuk solusi bagi upaya peningkatan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS Geografi di SMP Negeri 2 Bontang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Bontang, yaitu salah satu SMP di Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang yang memiliki 18 rombel kelas, dengan jumlah siswa sampai dengan tahun pembelajaran 2011/2012 adalah sebanyak 34 orang siswa yang diteliti. Penelitian tindakan ini dilaksanakan pada siswa kelas IX B, yang melaksanakan proses pembelajaran IPS Geografi, dengan jumlah siswa yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah sebanyak 34 siswa. Bidang kajian yang diteliti adalah penggunaan variasi medel pembelajaran guna peningkatan kualitas hasil belajar.

Penelitian ini termasuk ke dalam kelompok penelitian tindakan kelas, yang berupaya untuk merumuskan cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk belajar mengajar mengajar di kelas. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, yang terdiri atas: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

Siklus I

Perencanaan

Menentukan kompetensi dasar, dalam hal ini ditetapkan materinya yaitu; (1) Perubahan secara cepat (revolusi) .(2) Perubahan

secara lambat (evolusi) (3) Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya, (4) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya, (5) Tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya (6) Perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya, (7) Sikap kritis terhadap perubahan sosial budaya.

Menyiapkan strategi pembelajaran model *Jigsaw* pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bertujuan untuk memudahkan mengontrol kegiatan belajar mengajar.

Menentukan scenario pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran model *Jigsaw* dengan langkah sebagai berikut: (1) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim, (2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, (3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, (4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh (6) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi (7) Guru memberi evaluasi (8) Penutup. Serta membuat lembar penilaian.

Tindakan

Melaksanakan tindakan sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah direncanakan dengan langkah sebagai berikut: (1) Pemberian informasi awal tentang rencana pembelajaran yang akan dipelajari. (2) Melakukan aspirasi guna memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. (3) Memasuki kegiatan inti dengan membahas materi; (a) Perubahan secara cepat (revolusi). (b) Perubahan secara lambat (evolusi) (c) Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya, (d) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya, (e) Tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya (f) Perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya, (g) Sikap kritis terhadap perubahan sosial budaya. (4) Memberikan bimbingan pada siswa dalam mengerjakan tugas baik secara kelompok maupun individu. (5) Melakukan penilaian/ evaluasi terhadap hasil kerja siswa dan segera memberikan balikan untuk segera ditindak lanjuti. (6) Memberikan remedial bagi yang belum tuntas. (7) Mewajibkan siswa mencari refrensi diinternet atau perpustakaan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan. Faktor pengamatan adalah (1) Pengamatan terhadap kendala dan motivasi siswa dalam penerapan model jigsaw dalam pembelajaran IPS Geografi. (2) Pengamatan terhadap hasil evaluasi siswa yang hasilnya berupa nilai.

Refleksi

Hasil pengamatan baik berupa hasil belajar siswa dan pengamatan proses dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang didukung dan yang perlu diperbaiki serta hal apa saja yang perlu mendapat perhatian pada siklus berikutnya.

Siklus 2

Perencanaan

Hasil refleksi siklus 1 akan dijadikan bahan masukkan untuk tindakan perencanaan atau treatment siklus 2. Adapun rencana langkah-langka yang ditempuh sebagai berikut; (1) Melanjutkan pembahasan Materi yang telah ditetapkan materinya yaitu; (a) Perubahan secara cepat (revolusi) .(b) Perubahan secara lambat (evolusi) (c) Faktor-faktor pendorong dan penghambat perubahan sosial budaya, (d) Faktor-faktor penyebab perubahan sosial budaya, (e) Tipe-tipe masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial budaya (f) Perilaku masyarakat sebagai akibat adanya perubahan sosial budaya, (g) Sikap kritis terhadap perubahan sosial budaya. (2) Menyempurnakan RPP yang telah disisipkan model jigsaw dengan memasukkan hasil treatment siklus 1 yang bertujuan untuk memudahkan mengontrol kegiatan belajar mengajar. (3) Menentukan scenario pembelajaran dengan penerapan model Jigsaw, dengan langkah sebagai berikut; (a) Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim , (b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda , (c) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan , (d) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, (e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-

sungguh (f) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi (g) Guru memberi evaluasi (h) Penutup. (4) Menyiapkan lembar penilaian hasil dan proses.

Tindakan

Melaksanakan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan untuk siklus 2 dengan langkah sebagai berikut; (1) Pemberian informasi awal tentang rencana pembelajaran yang akan dipelajari yaitu Tahapan perkembangan manusia. (2) Melakukan apersepsi guna memotivasi siswa untuk belajar. (3) Memasuki kegiatan inti dengan membahas kompetensi dasar tahapan perkembangan manusia dengan model Jigsaw, Tanya jawab, praktek dan latihan. (4) Memberikan bimbingan pada siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan baik secara kelompok maupun individual. (5) Melakukan penilaian/ evaluasi terhadap hasil kerja siswa dan segera memberikan balikan untuk ditindak lanjuti. (6) Memberikan remedial bagi yang belum tuntas dan pengayaan bagi yang tuntas. (7) Menyarankan pada siswa untuk mencari informasi tentang penyusunan tahapan perkembangan manusia di internet atau melalui guru yang sejawat, guna menambah wawasan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan dengan menggunakan instrument yang telah ditetapkan. Fokus pengamatan adalah : (1) Pengamatan terhadap kendala dan perilaku siswa dalam model Jigsaw dalam pembelajaran IPS Geografi (2) Pengamatan terhadap hasil kerja siswa yang hasilnya berupa penilaian dengan tes tertulis.

Refleksi

Hasil pengamatan baik berupa hasil belajar siswa, respon siswa, dan pengamatan proses dianalisa untuk memperoleh gambaran tentang ; bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan, hal apa saja yang mendukung dan yang perlu diperbaiki serta hal apa saja yang perlu mendapat perhatian pada siklus berikutnya.

Penganalisaan data untuk menjawab pertanyaan penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan, hasil belajar siswa, dilakukan berdasarkan acuan ketuntasan belajar sebagaimana tercantum dalam kurikulum yang digunakan di lokasi penelitian, yaitu bahwa indikator keberhasilan PTK ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Untuk

peningkatan hasil belajar, penggunaan penerapan strategi pembelajaran menggunakan model Jigsaw atau model Tim Ahli materi perubahan sosial budaya pada masyarakat maka pelajaran IPS Geografi dikatakan berhasil jika daya serap peserta didik secara individual telah mencapai skor rata-rata $\geq 70,00\%$ dengan ketuntasan kelompok mencapai 100% .

Sedangkan untuk penguji berbagai dinamika perkembangan, perubahan dan peningkatan yang terjadi pada proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw atau model Tim Ahli, digunakan teknik analisis kuantitatif, dengan alat analisis statistic infrensial.

Alat statistic infrensial yang digunakan adalah analisis t-Test untuk sampel sampel yang berkolrelasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{Mk - Mr}{\sqrt{\frac{\sum b}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Mk : Mean dari siklus 1

Mr : Mean dari siklus 2

$\sum b$: Jumlah deviasi dari mean

N : Jumlah sampel

(Sudjana: 2002)

Sedangkan Hipotesis Statistik yang digunakan untuk melakukan pengujian adalah:

Ho = Model pembelajaran Jigsaw tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Geografi

H1 = Model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Geografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Deskripsi Proses pembelajaran Siklus 1

Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran *Materi Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat* mata pelajaran IPS Geografi di kelas IX SMP Negeri 2 Bontang dengan jumlah siswa 34 Orang, inplementasi siklus 1 dilakukan pada minggu ke 3 September

2011, hari Kamis tanggal 22 September 2011, jam ke 3 sampai ke 4 (jam 09.35 WIT sampai jam 10.25 WIT) dengan durasi tiap 1 jam 35 menit.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, disesuaikan dengan penerapan strategi penerapan model pembelajara Jigsaw dalam pembelajaran IPS Geografi, khususnya materi *Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat* yang telah dirancang dan didesain untuk disisipkan pada RPP yang digunakan sebagai acuan proses kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

Selama proses pembelajaran guru peneliti akan mengawasi berbagai kejadian. Pada bagian akhir proses pembelajaran guru memberikan tes tertulis dan konsioner yang harus diisi oleh siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap model Jigsaw yang dilaksanakan.

Hasil Pengamatan Siklus 1

Secara garis besar ada dua hal yang dilakukan pada tahapan pengamatan, yaitu : pengamatan terhadap proses pembelajaran Jigsaw yang dilakukan oleh siswa serta pengamatan terhadap hasil nilai yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes hasil nilai yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tes hasil proses belajar.

Pengamatan terhadap sikap dan motivasi dilaksanakan saat siswa mengerjakan tugas, dengan menggunakan lembar observasi, guna mencatat keaktifan siswa, motivasi dan peran serta siswa dalam pembelajaran. Selama proses pembelajaran, guru mengawasi siswa guna memberika bimbingan, mengamati dan memberikan balikan segera guna hasil kerja yang lebih terarah.

Analisis Data Hasil Belajar Siklus 1

Hasil analisis data terhadap hasil belajar siswa siklus 1 yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi/ ulangan yang dilaksanakan diakhir pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut: dari 34 orang siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas adalah 18 orang (52,5%) sedangkan yang memperoleh nilai di bawah 70 adalah 16 orang (47,5%).

Analisis Data Hasil Observasi Siswa Siklus 1

Pada pelaksanaan siklus 1 berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang yang terdiri dari tujuan aspek sikap siswa pada proses pelaksanaan, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Analisis Observasi Siklus 1

No	Indikator	%
1	Saya merasa sudah jelas dengan aturan Jigsaw	22,5
2	Saya sangat kesulitan memahami dan meayamerankan tugas dalam pelaksanaan pembelajaran Jigsaw yang diberikan kepada saya	82,5
3	Saya sangat menyenangi proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw	92,5
4	Model Jigsaw memberikan saya pengalaman baru dalam proses belajar	97,5
5	Model Jigsaw sangat membantu saya untuk memahami materi pembelajaran	52,5
6	Materi yang selama ini sulit saya pahami sangat mudah dimengerti setelah saya mengikuti proses pembelajaran dengan model Jigsaw	72,5
7	Saya berharap guru lebih sering menggunakan model Jigsaw untuk proses pembelajaran	90

Analisis Data Hambatan Penerapan Model Jigsaw Siklus 1

Ada beberapa hambatan atau kendala yang ditemui peneliti pada saat melaksanakan tindakan siklus 1, kendala atau hambatan tersebut antara lain: (1) Bagi siswa kelas IX, khususnya kelas IX B pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, merupakan model yang baru mereka temui, sehingga mereka masih menyesuaikan diri. (2) Siswa kurang berani mengemukakan pendapat, dan kurang percaya diri dalam menjalankan peran yang ditugaskan kepadanya. (3) Tingkat kedisiplinan siswa masih kurang dalam mengikuti proses diskusi kelompok, siswa memiliki kecenderungan untuk bermain dan tidak mengedepankan permasalahan yang seharusnya mereka exploring.

Refleksi Siklus 1

Memperhatikan hasil temuan penelitian, analisis data, pengamatan/observasi serta kendala yang dihadapi siswa, pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus1. Dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar I pada siklus 1 belum memuaskan, hal ini dapat dilihat dari rendahnya ketuntasan belajar siswa yaitu hanya

52,5% dari 100% yang ditargetkan, atau siswa yang harus mengikuti remedial adalah sebesar 47,5% atau 15 orang siswa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus1 ini masih jauh dari harapan peneliti, hal ini disebabkan karena siswa secara relative masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Model pembelajaran ini masih baru mereka temukan, sehingga mereka masih terbiasa, karenanya siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk penyesuaian diri dengan metode baru ini. Hal ini juga sejalan dengan hasil penamatan/ observasi terhadap sikap siswa selama siklus1 yang dilakukan peneliti, dimana persentase siswa yang masih belum jelas dengan aturan main Jigsaw cukup besar, yaitu 77,5%. Demikian pula dengan minimnya keyakinan siswa (52,5%) bahwa model Jigsaw sangat membantu mereka untuk memahami materi pembelajaran.

Namun jika dilihat dari keyakinan (97,5%) siswa bahwa metode pembelajaran Jigsaw memberikan pengalaman baru bagi mereka, serta besarnya peresentase siswa yang menyenangi model ini (92,5%) adalah merupakan gambaran bahwa model pembelajaran Jigsaw ini, walaupun belum menunjukkan hasil yang memusakan, akan tetapi sangat berpotensi untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan peneliti, berdasarkan berbagai potensi yang mungkin dicapai dengan memperhatikan sikap siswa terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw, maka model ini masih harus di ujitobakan dan sangat mungkin digunakan untuk kemampuan belajar siswa, karenanya pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat diteruskan pada siklus berikutnya.

Hasil Penelitian Siklus 2

Deskripsi Proses Pembelajaran Siklus 2

Penelitian dilaksanakan pada proses pembelajaran materi perubahan sosial budaya pada masyarakat mata pelajaran IPS Geografi di kelas IX B SMP Negeri 2 Bontang dengan jumlah siswa 34 orang. Implementasi siklus 2 dilakukan pada minggu ke 1 Oktober 2011, hari Senin tanggal 03 Oktober 2011, jam ke 3 Sampai 4 (jam 08.25 WIT sampai jam 10.50 Wit) dengan durasi tiap jam 35 menit . Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar pada siklus 2, disesuaikan dengan perencanaan metode pembelajaran Jigsaw yang direncanakan dengan memperhatikan hasil refleksi siklus 1.

Langkah persiapan tambahan yang dilaksanakan pada siklus 2 adalah: (1) Guru peneliti memberikan rambu-rambu pelaksanaan proses diskusi yang baik, yang harus diikuti dan dipatahi oleh siswa. (2) Guru peneliti menugaskan siswa untuk membaca terlebih dahulu teori dan aplikasi neraca lajur dalam pembukuan keuangan yang menjadi topic yang harus dimainkan, sehingga memungkinkan siswa dapat menanggapi permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran. (3) Guru peneliti memberikan motivasi dan arahan kepada siswa untuk bersungguh-sungguh dan berani mengeluarkan pendapat sesuai dengan peran yang dimainkan.

Hasil Pengamatan Siklus 2

Pengamatan pada siklus 2 langkah-langkah yang ditempuh sama dengan siklus 1, yaitu pengamatan hasil penilaian proses belajar mengajar, dan pengamatan terhadap sikap dan motivasi siswa tentang penerapan model pembelajaran Jigsaw. Pemantauan hasil penilaian proses dilakukan terhadap hasil penelitian evaluasi siswa yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran, sedangkan pengamatan sikap siswa terhadap penerapan model pembelajaran Jigsaw dilakukan dengan menggunakan instrument lembar observasi yang dibagikan kepada siswa.

Analisis Data Hasil Belajar Siklus 2

Berdasarkan hasil analisa data yang didapat dari pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus 2 maka hasil analisa data hasil belajar siswa dalam siklus 2 dapat didekripsikan sebagai berikut: dari 34 Orang siswa kelas IX B ada 30 Orang siswa (87,5%) yang memperoleh nilai 70 keatas dan 4 orang (12,5%) memperoleh hasil belajar kurang dari 70.

Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar secara kelompok telah mengalami peningkatan sebesar 35%, atau 87,5% dari siklus 52,5%, walaupun hasil yang ditargetkan adalah 100 % namun hasil 87,5% ini disimpulkan peneliti telah menunjukkan hasil yang positif. Dengan demikian pada akhir siklus 2 masih terdapat 12,5% atau 4 orang siswa yang perlu mendapat perlakuan tambahan atau remedial.

Analisis Data Hasil Observasi Siswa Siklus 2

Pada pelaksanaan siklus 2 berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas siswa di dalam kelompok dengan

menggunakan lembar observasi yang terdiri dari tujuh aspek sikap siswa pada proses pelaksanaan, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Analisis Observasi Siklus 2

No	Indikator	%
1	Saya merasa sudah jelas dengan aturan Jigsaw	97,5
2	Saya sangat kesulitan memahami dan meyamerankan tugas dalam pelaksanaan pembelajaran Jigsaw yang diberikan kepada saya	12,5
3	Saya sangat menyenangi proses pembelajaran dengan menggunakan model Jigsaw	97,5
4	Model Jigsaw memberikan saya pengalaman baru dalam proses belajar	95
5	Model Jigsaw sangat membantu saya untuk memahami materi pembelajaran	92,5
6	Materi yang selama ini sulit saya pahami sangat mudah dimengerti setelah saya mengikuti proses pembelajaran dengan model Jigsaw	87,5
7	Saya berharap guru lebih sering menggunakan model Jigsaw untuk proses pembelajaran	97,5

Analisis Data Hambatan Penerapan Jigsaw Siklus 2

Secara umum hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus 1 telah dapat diatasi dengan strategi yang diambil pada siklus 2. Namun demikian pada proses pengamatan/ observasi yang dilakukan oleh guru peneliti, masih terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 2, antara lain: (1) Masih ada beberapa siswa yang belum berani mengeluarkan pendapat dalam pelaksanaan proses pembelajaran model Jigsaw yang dilaksanakan. (2) Masih ada siswa yang terlihat ragu-ragu dalam memainkan peran pada proses permainan *Jigsaw*.

Refleksi Siklus 2

Secara umum siklus 2 Kegiatan belajar mengajar telah berjalan sesuai dengan harapan peneliti, dan secara relative semua hasil refleksi siklus 1 telah dapat diselesaikan di pelaksanaan siklus2, walaupun masih terdapat 1 atau 2 siswa yang masih memerlukan bimbingan. Siswa sudah mulai memahami dan dapat belajar dengan menerapkan model Jigsaw

sesuai setting dan arahan guru peneliti. Materi Perkembangan manusia yang dijadikan topic belajar dalam permainan sudah dipahami dengan baik, tidak lagi siswa kurang disiplin dalam melaksanakan diskusi.

Pengolahan data hasil belajar siswa dalam siklus 2, menunjukkan ada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 35% jika dibanding dengan ketuntasan hasil belajar pada siklus 1 (52,5% dan 87,5%). Kenaikan ini cukup menggembirakan, menurut pendapat peneliti adalah merupakan realitas yang menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, walaupun hasil belajar kelompok masih belum mencapai target 100%, karena hanya mencapai (87,5%). Namun peningkatan ini cukup signifikan untuk menyimpulkan bahwa model pembelajaran ini sangat berpotensi untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Secara umum pada analisis data pengamatan siswa terhadap penerapan model Jigsaw yang didapat melalui pengisian kuensioner yang dilakukan siswa setelah mengikuti pembelajaran siklus 1 dan 2 , juga menunjukkan peningkatan. Refleksi siklus 1 yang menyatakan sebagian besar siswa belum jelas dengan aturan Jigsaw sudah diatasi pada siklus 2 (22,5% menjadi 97,5%). Sedangkan pertanyaan apakah model ini dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran yang semula hanya 52,5% pada siklus 2 menjadi 92,5% atau terjadi peningkatan sebesar 40% . Hal ini memberikan makna bahwa siswa percaya penerapan model Jigsaw ini memang sangat membantu mereka dalam proses belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka berikut ini disampaikan beberapa kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan, yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran Jigsaw pada mata pelajaran IPS geografi khususnya pembelajaran kompetensi dasar tahapan perkembangan manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan ketuntasan belajar siswa dari pelaksanaan siklus 1 ke siklus 2 berturut-turut: 52,5% dan 87,5%, atau sekitar 25% kenaikan bertahap ini disadari karena perubahan untuk peningkatan tidak terjadi secara instan tetapi bertahap. (2) Hasil pengujian hipotesis maka akan didapatkan hasil perbandingan harga t

hitung (6,751) dengan t tabel dengan df (degree of freedom/derajat kebebasan) 33 (n-1) adalah sebesar = 2,020, jadi t hitung lebih besar daripada t tabel: $-6,751 > 2,020$; atau dengan menggunakan probabilitas (tingkat signifikansi) maka akan diperoleh signifikansi lebih kecil dari 0,05 (95%) $0,000 < 0,05$; dengan demikian maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak. Sehingga *hipotesis alternative* (H_1) yang menyatakan bahwa model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dibuktikan. (3) Motivasi siswa terhadap penerapan pembelajaran Jigsaw pada mata pelajar IPS Geografi khususnya pembelajaran materi: Perubahan sosial budaya pada masyarakat. Terutama karena belum terbiasanya siswa dengan penerapan strategi ini, hal ini dapat diatasi dengan adanya bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru pada pelaksanaan siklus 2.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, berikut disampaikan beberapa saran: (1) Bagi guru yang mengampu mata pelajaran IPS Geografi, dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw untuk melaksanakan proses pembelajaran, terutama materi; 1) Perubahan sosial budaya pada masyarakat. Pada kelas IX SMP. (2) Upaya untuk memotivasi siswa perlu senantiasa dilakukan oleh guru, terutama untuk memberikan pemahaman ke pada siswa bahwa belajar memerlukan kesungguhan. (3) Bagi pengambil kebijakan untuk lebih giat memotivasi dan memasyarakatkan budaya penelitian dikalangan guru, dengan mengadakan pelatihan dan lomba ilmiah sejenis, sehingga pada gilirannya kualitas proses KBM akan meningkat. (4) Kepada Kepala Sekolah, agar senantiasa memotivasi para guru untuk melakukan penelitian sebagai usaha perbaikan kualitas belajar mengajar, guna perbaikan hasil dan keluaran sekolah. (5) Bagi peneliti yang lain diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan mengadakan penelitian lain, yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran yang tidak terkaji pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998., *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta
Penerbit Bumi Aksara

- _____, 2006 *Evaluasi Program, Samarinda, Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Mulawarman, 2006*
- Baedowi, M.Si, Prof. Dr, 2010 Pedoman penilaian Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Dasar 2011
- Boby D Porter, 2000 Quantum Learning, Penerbit Buhari, Muchtar 1995, Transparansi Pendidikan, Sinar Harapan, Jakarta
- Depdiknas, 1999, Buku III *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- _____, 2003, *Standar Prosedur Pelaksanaan Kurikulum*, Departemen Pendidikan, Jakarta.
- _____, 2003. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas, Jakarta.
- Gani, Irwan, 2003. Statistik Terapan Plus SPSS (Penerapan SPSS Untuk Pengolahan Data Penelitian) Penerbit Kallamedia Pustaka. Makassar.
- Gie, The Liang, 1994, Cara belajar Yang Efisien. Yogyakarta, Penerbit Liberty.
- Roestiyah, NK, 1989. *Masalah Masalah Ilmu Keguruan*. Bina Aksara, Jakarta
- Slamet PH, 2003. *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana, 1996, *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Suharjono, 2011. Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah Penerbit Cakrawala Indonesia.
- Suhardjono, dkk, 2011 Publikasi Ilmia dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru. Penerbit Cakrawala Indonesia .
- Sulipan, 2010. *Menyusun Karya Tulis Ilmia*, Bandung, Tanti Rama, Laporan Penelitian Tindakan Kelas Penelitian Tindakan Sekolah Penelitian Eksperimen, 2010
- Winkel, WS, 1984, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Penerbit CV. Ilmu. Bandung.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI ALAT-ALAT
OPTIK MODEL JIGSAW PADA SISWA KELAS X-2
SEMESTER 2 SMA NEGERI 1 MUARA JAWA TAHUN
PELAJARAN 2014/2015**

Wahyono

Guru IPA SMA Negeri 1 Muara Jawa

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2014/2015 terhadap mata pelajaran kimia khususnya Materi Alat Optik, hal ini dapat ditunjukkan dari Ulangan Blok semester 2 dengan rata-rata 66% dibawah ketuntasan minimal KKM 75 yang telah ditetapkan sekolah. Masih rendahnya hasil belajar tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa factor antara lain: motifasi belajar siswa rendah, ruang lingkup materi yang sangat luas, pembelajaran kurang variatif, guru terlalu dominan dalam pembelajaran. Walaupun berbagai metode pembelajaran telah diterapkan (seperti ceramah interaktif, diskusi-informasi, Tanya jawab, dan penugasan), namun hasilnya belum juga menunjukkan peningkatan. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang inovatif. Untuk permasalahan ini peneliti melakukan pembelajaran Model Jigsaw Materi Alat Optik. Penelitian ini diadakan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan indikator : Hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan klasikal, dimana 85% dari jumlah siswa dalam satu kelas telah memperoleh nilai ≥ 75 sedangkan secara individu dinyatakan tuntas bila telah memperoleh nilai ≥ 75 . Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I memerlukan dua kali tatap muka dan siklus II juga memerlukan dua kali tatap muka. Masing-masing siklus terdiri 4 tahap, yaitu : (1) Perencanaan tindakan (Planning); (2) pelaksanaan tindakan (action); (3) observasi (observation); dan (4) refleksi (reflection).

Kata Kunci : Model Jigsaw, Hasil Belajar Alat-Alat Optik

PENDAHULUAN

Permasalahan utama dalam penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Materi Alat-Alat Optik,. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil siswa dalam belajar antara lain disebabkan kurangnya motivasi dari guru. Teknik pembelajaran yang digunakan saat ini lebih menekankan pada pemberian tugas setelah pembelajaran, serta umumnya bentuk tugas hanya dalam bentuk latihan soal bukan penekanan dalam pemahaman konsep. Faktor lainnya, jika ditinjau dari pihak siswa, kemauan siswa membaca sangat rendah, lebih parah lagi pelajaran Materi Alat-Alat Optik yang mempunyai sebutan pelajaran sulit, oleh karena itu jika siswa enggan membaca buku pelajaran adalah logis. Dengan demikian yang menjadi pemikiran adalah bagaimana usaha meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Materi Alat-Alat Optik dengan Model Jigsaw. Dengan demikian diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif. Sehingga hasil yang diperoleh akan lebih baik dari siswa belajar sendiri-sendiri.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Materi Alat-Alat Optik pada siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Muara Jawa, menunjukkan bahwa sebagian besar atau lebih dari 60% siswa tampak kurang berminat, kurang bergairah dan cenderung tidak aktif. Kondisi ini mempengaruhi rendahnya hasil siswa dalam memahami Materi Alat-Alat Optik

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan siswa dan guru kolaborator, serta melihat nilai Raport kelas X-2 semester 1 maka faktor utama yang dirasakan sebagai penyebab rendahnya hasil siswa dalam kegiatan pembelajaran Materi Alat-Alat Optik adalah guru kurang menerapkan model pembelajaran yang variatif dan menarik serta kurang melibatkan aktifitas siswa.

Dari faktor utama penyebab rendahnya hasil siswa dalam belajar Materi Alat-Alat Optik maka perlu usaha peningkatan hasil belajar dengan cara Model Jigsaw.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan cara mengadakan pengelompokan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil

untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dimana kemampuan tiap siswa dalam kelompok adalah heterogen.

Menurut Linda Lundgen, et al (1994) terdapat beberapa unsure pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu sebagai berikut: (1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama." (2) Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya disamping bertanggung jawab pada dirinya sendiri dalam mempelajari materi pelajaran yang dihadapi. (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama. (4) Para siswa harus berbagi tugas dan tanggungjawab sama besarnya diantara anggota kelompok. (5) Para siswa berbagi kepemimpinan, sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja selama belajar. (6) Para siswa akan mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok.

Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw

Model pengajaran dengan Jigsaw dikembangkan oleh oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya(1978). Model orisinilnya secara singkat digambarkan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis, yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan. Para siswa bekerja dalam tim yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif model Jigsaw memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru melakukan pengelompokan siswa secara heterogen, kelompok ini disebut dengan kelompok asal. (2) Guru menyajikan topic dan tujuan yang akan dipelajari. (3) Guru memberikan materi yang berbeda pada tiap anggota kelompok dan mereka wajib mempelajari bagian masing-masing. (4) Tiap anggota kelompok yang memiliki materi berbeda dari kelompok lain berkumpul membentuk kelompok baru, kelompok ini disebut kelompok ahli. (5) Kelompok ahli berdiskusi tentang materi/ masalah masing-masing. (6) Setelah selesai berdiskusi anggota tim ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk menjelaskan kepada temanya pada kelompok asal tentang materi hasil diskusi dalam kelompok ahli, anggota lainnya memperhatikan. (7) Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusinya. (8) Diskusi kelas menarik kesimpulan. (9) Guru memberikan evaluasi. (10) Penutup.

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa selama mengikuti pelajaran di sekolah(W.Surahmad : 34 : 1984) . Mengingat makna hasil belajar itu sangat luas, penulis membatasi diri pada hasil belajar yang terkait dengan penelitian ini adalah nilai Ulangan Harian / Ulangan Blok. Sehingga jika seorang siswa nilai Ulangan Harian / Ulangan Blok baik, maka siswa dianggap berhasil dalam belajarnya atau berhasil tinggi, begitu pula sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak orang berpendapat bahwa hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh intelegensinya. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat kita lihat sebagai berikut (Winkel ,45 : 1983) (1) Faktor Internal, yang meliputi : keadaan fisik siswa, faktor minat dan usaha, faktor intelegensi, faktor kesiapan belajar dan faktor Self Confidence. (2) Faktor Eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar pribadi siswa, pada faktor ini peranan orang tua sangat diperlukan guna memberikan dorongan untuk mempengaruhi proses intern siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian direncanakan dengan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas yang meliputi komponen-komponen : (1) Perencanaan / Planning, (2) Tindakan / Acting, (3) Observasi / Observing, (4) Refleksi / Reflecting.

Setting Dan Karakteristik Penilaian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SMA Negeri 1 Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara Jl. Moch. Hatta Km 7 Kecamatan Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara dengan mitra sesama guru pengajar kimia di SMA Negeri 1 Muara Jawa Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai kolaborator. Penelitian berlangsung selama 3 bulan dari bulan Pebruari 2014 sampai dengan bulan April 2014 yang terbagi dalam 2 Siklus.

Subyek penelitian siswa dari SMA Negeri 1 Muara Jawa yang berjumlah 32 siswa, terdiri 8 orang laki-laki dan 24 orang perempuan.

Data dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa Hasil ulangan Blok kimia semester 2, Test pada Siklus I dan Siklus II, sedangkan data kualitatif berupa data aktifitas siswa dan questioner. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan cara mereduksi instrumen penelitian yang meliputi : Lembar Observasi, Lembar Test tertulis, Dokumen siswa, Data kesiapan belajar mengajar, Catatan lapangan, Lembar pedoman kuesioner/angket.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis secara kualitatif diskriptif. Analisis data dilakukan pada berbagai kesempatan, pada akhir pembelajaran, pertemuan mingguan. Dalam pertemuan bulanan dapat dihasilkan alternatif solusi yang berguna untuk menentukan rencana tindakan pada siklus penelitian selanjutnya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap yaitu.

Pengelompokan Data

Data yang diperoleh dikelompokkan untuk memudahkan analisis. Kelompok-kelompok tersebut adalah aktivitas, wawancara, dokumen siswa, hasil tes dan catatan lapangan. Data yang sudah dikelompokkan digunakan sebagai pertimbangan dalam menjawab “Mengapa hasil siswa rendah ?” dan “Bagaimana meningkatkan hasil tersebut ?”.

Validitas Data

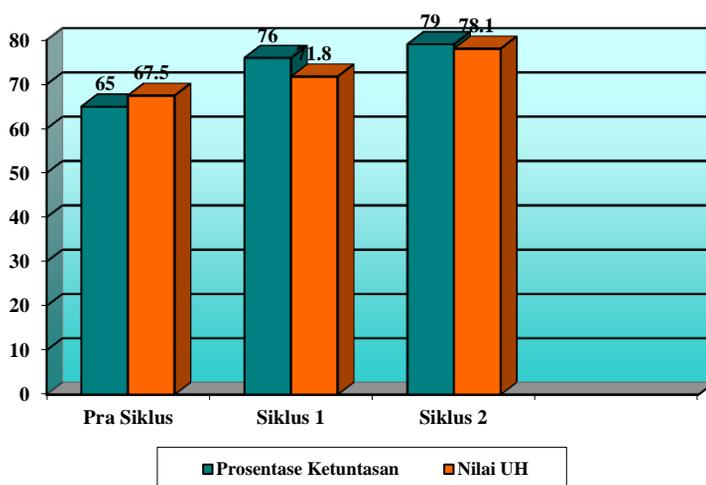
Untuk memperoleh data yang valid, dan obyektif dalam penelitian digunakan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut: (1) Menggali data dari sumber yang sama dengan menggunakan cara yang berbeda. (2) Menggali data dari sumber yang berbeda untuk memperoleh informasi tentang hal yang sama, teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pemahaman siswa dengan memeriksa hasil tes siswa. (3) Memeriksa kembali data-data yang telah terkumpul. (4) Mengulang pengolahan dan analisis data yang sudah terkumpul. (5) Memperhatikan pendapat ahli khususnya instruktur dan guru inti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kondisi Awal

Dari hasil observasi awal Ulangan Blok pada semester 1 didapatkan perolehan nilai kimia dengan ketuntasan sebesar 66% setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan Model Jigsaw diperoleh gambaran seperti tertera pada Grafik 1.

Memperhatikan grafik di bawah, nilai ulangan harian siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Muara Jawa pada Ulangan Blok rata-rata hanya mencapai ketuntasan 66%, setelah diadakan tindakan sampai pada siklus ke 1 nilai rata-rata siswa menjadi 71,8% dengan ketuntasan belajar 78,16%.



Gambar 1. Ketuntasan Belajar dan Rata-rata Nilai Ulangan Harian Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Hasil Siklus Pertama Perencanaan

Perencanaan dalam siklus pertama meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah yang akan didiskusikan dari standar kompetensi / kompetensi dasar. (2) Menyusun skenario pembelajaran JIGSAW. (3) Menyusun soal Ulangan Harian. (4) Mengadakan Ulangan Harian pertama sebelum tindakan penelitian dilakukan, dengan maksud untuk mengetahui secara akurat data siswa yang termasuk Kelompok Atas

dan Kelompok Tengah serta Kelompok Bawah. (5) Membuat ranking Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan nilai yang didapat sekaligus dapat ditentukan Kelompok Atas, Kelompok Tengah dan Kelompok Bawah.

Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus pertama adalah: (1) Mencermati Silabus yang sudah disiapkan sebelumnya. (2) Mengidentifikasi standar kompetensi/kompetensi dasar dan merumuskan masalah yang berasal dari guru yang akan didiskusikan. (3) Melaksanakan skenario pembelajaran JIGSAW dengan konsep Memahami Alat-alat optik. (4) Membuat media pembelajaran. (4) Menyusun soal ulangan harian. (5) Menggunakan instrumen observasi.

Observasi

Pada tahap observasi ini, peneliti dan kolabolator mengumpulkan data dan informasi. Data tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh implementasi model *Pembelajaran Model JIGSAW* dapat berjalan secara efektif. Data tentang hasil belajar siswa dapat direduksikan dari hasil Ulangan Harian./Test Siklus I dan II.

Refleksi

Dalam pembelajaran Materi Alat-Alat Optik hasil belajar siswa meningkat hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar yang meningkat dimulai dari ulangan Blok ketuntasan belajar sebesar 66%, dilanjutkan siklus I sebesar 71,8%, sudah ada peningkatan. Aktivitas siswa mengalami kenaikan, seperti table berikut:

Tabel 1. Aktivitas Siswa Pada Pra Siklus dan Siklus 1

No	Uraian Aktivitas	Pra Siklus	Siklus 1
1	Minat terhadap mata pelajaran	61,31	64,52
2	Berani mengajukan pertanyaan	61,01	62,50
3	Berani menjawab pertanyaan	52,38	58,04
4	Dapat menyelesaikan masalah	65,28	68,25
5	Ambil peranan dalam diskusi	60,60	62,75
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	65,48	72,62
Rata-rata		62,01	65,78

Hasil Siklus Kedua Perencanaan Ulang

Perencanaan dalam siklus kedua sama dengan siklus pertama dan menginventarisasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama untuk kemudian diperbaiki. Mempersiapkan pokok masalah yang akan didiskusikan pada pertemuan siklus kedua dengan memberi tugas ke siswa untuk mempersiapkan materi pembelajaran di rumah.

Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua sama dengan siklus pertama dan meningkatkan motivasi siswa sehingga para siswa mau mengemukakan masalah untuk didiskusikan dan apabila ada kelemahan dan kesulitan dapat dibimbing oleh guru. Adapun materi pokok yang disajikan adalah Alat-alat optik.

Observasi

Pada siklus kedua dilakukan observasi terhadap kegiatan/ aktivitas siswa ketika guru sedang mengajar dengan pembelajaran model JIGSAW. Observasi kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh teman kolabolator. Pada siklus kedua ini masalah yang diangkat dalam diskusi berasal dari siswa dan apabila siswa mengalami kesulitan akan dibimbing oleh guru.

Refleksi

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan ketuntasa sebesar 78,12%, meskipun belum mencapai estándar yang ditetapkan pada dasarnya dengan penerapan Model JIGSAW hasil belajar meningkat. Pada siklus kedua terjadi perubahan aktivitas belajar siswa juga meningkat .

Tabel 2. Aktivitas Siswa Pada Siklus 1 dan Siklus 2

No	Uraian Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2
1	Minat terhadap mata pelajaran	64,52	65,48
2	Berani mengajukan pertanyaan	62,50	63,10
3	Berani menjawab pertanyaan	58,04	61,55
4	Dapat menyelesaikan masalah	68,25	70,04
5	Ambil peranan dalam diskusi	62,75	63,10
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	72,62	72,92
Rata-rata		65,88	66,97

Pembahasan Antar Siklus

Perencanaan

Perencanaan dalam siklus 1, 2 meliputi: (1) Menyusun Silabus pembelajaran Materi Alat-Alat Optik. (2) Mengidentifikasi masalah yang akan didiskusikan dari standar kompetensi / kompetensi dasar. (3) Menyusun skenario pembelajaran JIGSAW. (4) Menyusun soal Ulangan Harian.

Pelaksanaan

Tindakan yang dilakukan pada siklus 1, 2 adalah: (1) Mencermati Silabus pembelajaran Materi Alat-Alat Optik yang sudah disiapkan sebelumnya. (2) Mengidentifikasi standar kompetensi/kompetensi dasar dan merumuskan masalah yang berasal dari guru yang akan disajikan. (3) Melaksanakan skenario pembelajaran JIGSAW, dengan Materi Alat-Alat Optik. (4) Menyusun soal ulangan harian. (5) Menggunakan instrumen observasi.

Observasi

Dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, angket yang diisi siswa setelah pembelajaran berakhir, wawancara dengan siswa oleh guru, kemudian dianalisis sehingga dapat diperoleh data seperti pada tabel 3.4.

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Antar Siklus

No	Uraian Aktivitas	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Minat terhadap mata pelajaran	61,31	64,52	65,48
2	Berani mengajukan pertanyaan	61,01	62,50	63,10
3	Berani menjawab pertanyaan	52,38	58,04	61,55
4	Dapat menyelesaikan masalah	65,28	68,25	70,04
5	Ambil peranan dalam diskusi	60,60	62,75	63,10
6	Mengumpulkan tugas tepat waktu	65,48	72,62	72,92
Rata-rata		62,01	65,88	66,97

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian selama 2 siklus yang menggunakan waktu sekitar 3 bulan, maka dapat diperoleh perubahan

data jumlah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar sejak dari kondisi awal hingga akhir siklus II meningkat.

Dari hasil analisis terhadap angket siswa yang diisi pada akhir siklus dan hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh teman sejawat serta hasil dari wawancara oleh guru terhadap siswa juga meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, secara umum ada peningkatan hasil belajar.. Penerapan Model Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan ditunjukkan rata-rata mulai Ulangan Blok ketuntasan sebesar 66%, pada siklus I ketuntasan, sebesar 71,8% dan nilai pada siklus II sebesar 78,12%.

SARAN

Karena pembelajaran JIGSAW dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka diharapkan dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan apabila memilih model pembelajaran JIGSAW, yaitu guru hendaknya telah menyiapkan sejumlah masalah yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan. Pimpinan sekolah hendaknya bersedia memberikan perhatian yang penuh terhadap pengadaan alat peraga, sehingga terwujud peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Bumi Aksara, Jakarta
- BSNP, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Materi Alat-Alat Optik SMA/MA*, Bandung, CV. Diponegoro.

- Chotimah Husnul, 2007, Model-model Pembelajaran Untuk PTK, Yayasan
- Dahar, Ratna Wilis, 1989, Teori-teori Belajar, Jakarta, Erlangga
- Direktorat Pendidikan Menengah Atas, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas. 2006. *Kurikulum SMA 2006. Silabus Geografi*. Jakarta.
- Pasaribu & Simanjuntak (1983), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Tarsito
- Priyatni, Endah Tri, 2002, Konsep dan Penerapan Penelitian Tindakan Kelas, Malang, Fakultas Sastra Pendidikan Universitas Negeri Malang, Malang
- Rusyan A. Tabrani, (1992), *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Surakhmad, W. (1984). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito
- Winata Putra. (1993). *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Jakarta. Depdikbud.
- Winkel, W.S. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia

**PENINGKATAN PEMAHAMAN SISWA MELALUI
MODEL STAD PADA PELAJARAN IPS SISWA KELAS VI
SD NEGERI 016 BALIKPAPAN TENGAH**

Sukarti

Guru SDN 016 Balikpapan Tengah

Abstrak

Studi ini merupakan rangkaian penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan di SD Negeri 016 Balikpapan Tengah pada semester I tahun pelajaran 2014/2015, dengan subyek penelitian adalah siswa kelas VI (enam). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS melalui penggunaan pendekatan STAD (Student Team Achievement Division). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan kelas. Data perkembangan siswa diperoleh dengan melakukan observasi terhadap perilaku siswa dan tes hasil belajar yang terdiri dari soal essay untuk setiap putaran. Tes dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan siswa dan kreatifitas siswa pada proses belajar mengajar. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dengan meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 66,97 (48%) menjadi 73,33 (79%) pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model STAD meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah.

Kata kunci: *Pembelajaran Kooperatif, STAD (Student Team Achievement Division), Kualitas*

PENDAHULUAN

Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satu tujuan yang hendak dicapai dari pembangunan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini mengandung pengertian yang luas bahwa bangsa yang cerdas dan berkompotensi, yang ditandai dengan adanya kemampuan berfikir, kepribadian yang bagus dan memiliki keterampilan menjadi tujuan dari pembangunan tersebut. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian ditegaskan melalui berbagai kebijakan. Disusunnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, makin mempertegas keseriusan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional khususnya dalam bidang pembangunan.

Sejalan dengan itu perbaikan dan penyesuaian kurikulum nasional terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman. Dinamika pendidikan dewasa ini ditandai dengan suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran tentang hakekat pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif, interaktif dan konstruktif. Titik central setiap peristiwa pembelajaran terletak pada keberhasilan siswa dalam mengorganisasikan pengalamannya, mengembangkan berfikir dan mengimplementasikan ilmunya kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS), seharusnya proses pembelajaran menghasilkan siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Indikator keberhasilan IPS ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku siswa. Sehingga kelak kemudian hari siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat menjalin hubungan sinergis antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.

Menghadapi keseriusan pemerintah seperti tersebut di atas, tentu kita patut berbesar hati. Mengingat dewasa ini masih banyak masalah-masalah sosial yang perlu segera diatasi. Jumlah pengangguran makin bertambah eksplorasi alam yang berlebihan, kerusakan dan permusuhan antar kelompok, ini menunjukkan belum berhasilnya pendidikan IPS di sekolah. Dalam skala mikro kegagalan pendidikan IPS ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa dan kurangnya minat siswa untuk mempelajari IPS. Hal ini dapat dibuktikan dengan keadaan riil ketika pelajaran IPS berlangsung. Penggunaan metode ceramah, tanya jawab,

dan penugasan masih mendominasi setiap pembelajaran IPS. Media yang digunakan hanya kapur dan papan tulis. Sementara pelaksanaan penilaian hanya mengandalkan ulangan tertulis. Pengelolaan kelas masih *teacher centered*. Guru sebagai sumber utama pengetahuan. Padahal dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan arus globalisasi anggapan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber informasi tidak mungkin lagi dipertahankan. Bahkan sekolah sendiri tidak mungkin lagi menjadi satu-satunya informasi bagi siswa. Tindakan seperti ini menyebabkan siswa menjadi pasif. *Image* yang terbentuk bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran hafalan. Akibat dari semua itu, saat siswa mengikuti proses pembelajaran IPS menjadi semakin jenuh dan tidak bergairah. Bahkan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, beberapa siswa terlihat menguap, beberapa siswa lain yang duduk dibarisan belakang ramai berbicara antar teman tanpa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Kadang mereka juga membuat ulah yang negatif dengan mengganggu temannya untuk menarik perhatian guru. Ada juga yang mengisi waktu luang dengan mengerjakan tugas lain. Tingkah laku siswa yang pasif tentu menjadi permasalahan bagi guru, sebab kenyataan ini sangat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Dalam usaha meningkatkan prestasi belajar dan kualitas pendidikan, perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Titik sentralnya tindakan guru pada proses pembelajaran. Salah satu tindakan guru dalam pembelajaran yang berorientasi pada sikap menghargai perbedaan individu adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan strategi alternatif untuk mencapai tujuan IPS yaitu berupa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, inkuiri, memecahkan masalah, keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk (Diknas, 2005) sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, berdasarkan analisis konseptual dan kondisi riil pembelajaran IPS di SD khususnya dikelas VI SD Negeri 016 permasalahan ini merupakan tantangan yang harus dihadapi. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah yang perlu dicarikan pemecahannya melalui penelitian tindakan kelas ini adalah apakah pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah?

Tujuan penelitian ini untuk memperbaiki berbagai masalah yang timbul dalam pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 016 Balikpapan Tengah. Adapun tujuan secara rinci adalah untuk memperbaiki peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS dengan mengubah strategi pembelajaran dan untuk melihat hasil dari strategi pembelajaran dengan melakukan observasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI (enam) SD Negeri 016 Balikpapan Tengah, pada semester I yaitu dari bulan Juli sampai Desember 2014.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI (enam) SD Negeri 016 Balikpapan Tengah. Objek penelitian ini adalah pelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian pengembangan model pembelajaran dan tindakan. Penelitian tindakan terikat dalam perencanaan dan pengimplementasian perangkat pembelajaran STAD. Teknik analisis yang digunakan kualitatif, pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif digunakan mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses pembelajaran.

Rancangan Penelitian

Untuk menerapkan perangkat pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD digunakan rancangan penelitian tindakan, selain itu juga memecahkan masalah-masalah praktis, juga untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini tindakan yang dimaksud penerapan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD, untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi. Penelitian tindakan kelas melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus (tiap siklus dilakukan 2 kali tatap muka).

Siklus I

Perencanaan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil kajian dari hasil diskusi teman sejawat, maka tindakan/alternatif yang akan dilakukan adalah dalam menjelaskan materi pelajaran, Guru akan menggunakan pendekatan STAD, mengaktifkan siswa maka penjelasan guru akan menarik perhatian siswa.

Dari alternatif tindakan di atas maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

Membuat Skenario Pembelajaran

Skenario Pembelajaran untuk IPS Kelas VI (enam) adalah sebagai berikut: (1) Mengajak semua siswa berdoa sesuai dengan agama, presensi, apersepsi dan kepercayaan masing-masing, untuk mengawali pelajaran. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (3) Guru meminta kepada beberapa murid untuk menceritakan tentang kegiatan ekonomi di Indonesia yang diketahui murid. (4) Berdasarkan jawaban siswa, Guru memperkenalkan materi pembelajaran IPS. (5) Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran IPS. (6) Berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab, Guru meminta murid berdiskusi dengan temannya untuk mencari contoh materi pembelajaran IPS sebanyak-banyaknya kemudian ditulis dalam tabel. (7) Hasil diskusi dimantapkan melalui penjelasan dengan memberikan penjelasan. (8) Guru membimbing murid merangkum tentang materi pembelajaran IPS. (9) Guru memberikan latihan lisan dan dijawab secara tertulis oleh seluruh murid. (10) Guru meminta memeriksa silang pekerjaannya, setelah mendengar jawaban yang benar dari siswa yang diminta menjawab oleh guru.

Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah mengembangkan skenario pembelajaran dan menyiapkan saran dan prasarana pembelajaran, langkah berikutnya adalah penulis menuangkan semua itu ke dalam format RPP.

Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan menjelang pelaksanaan tindakan kelas siklus I: (1) Memeriksa kembali rencana perbaikan pembelajaran yang telah disusun. (2) Memeriksa apakah semua alat pembelajaran dan sarana lain yang akan digunakan sudah tersedia. (3) Memeriksa skenario pembelajaran yang akan dilakukan mulai dari kegiatan awal sampai akhir pelajaran. (4) Memeriksa ketersediaan alat pengumpul data yang sudah disepakati dengan teman sejawat. (5) Menyakinkan bahwa teman sejawat yang akan membantu sudah siap di kelas ketika pembelajaran dimulai.

Guru menyajikan program pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I yang telah disusun, diawali dengan

kegiatan apersepsi yaitu dengan mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan perhatian siswa. Dari jawaban siswa, guru menyampaikan tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pada prinsipnya proses pembelajaran mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Sementara tindakan dilaksanakan, dilakukan observasi bersama observer terhadap proses yang terjadi akibat dari tindakan yang dilakukan. Di samping itu dilakukan pula pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian.

Pengamatan

Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih bervariasi pada pembelajaran yaitu siswa masih ada asyik bercerita dengan siswa lain. Guru masih sangat terbatas dalam memberikan penguatan kepada sikap positif siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terus aktif dalam pembelajaran. Guru tidak mengingatkan siswa yang bermain akan tugas dan tanggung jawabnya.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru dan hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh hal-hal sebagai berikut : (1) Keberhasilan guru/siswa. Guru merasakan adanya kekurangan-kekurangan yang telah dialami selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adanya kemauan guru untuk memperbaiki pengelolaan KBM pertemuan demi pertemuan. Penggunaan alat bantu media pendidikan seperti media gambar dapat menarik perhatian siswa terhadap pelajaran. (2) Kendala yang dihadapi guru/siswa. Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus I, analisis nilai tes hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes latihan siswa pada akhir pelaksanaan menunjukkan dari 29 orang siswa kelas VI, 15 (52%) orang siswa mendapatkan nilai di bawah 70, dan 14 (48%) orang mendapatkan nilai di atas 70. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 66,97. Hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang telah ditetapkan yaitu 80%. Hal ini disebabkan adanya beberapa kendala seperti suasana kelas masih gaduh, guru jarang memberikan tanya jawab.

Siklus II

Perencanaan

Alternatif tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua adalah dalam menjelaskan, guru akan melibatkan seluruh siswa dalam diskusi dan tanya jawab, mencari contoh dari lingkungan sekitar maka pemahaman siswa akan meningkat. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus kedua hampir sama dengan yang telah diprogramkan pada siklus pertama.

Pelaksanaan

Proses pembelajaran yang dikembangkan pada pelaksanaan tindakan pada siklus II masih mengarah kepada pendekatan keterampilan proses yang berbasis kompetensi. Pembelajaran disusun untuk merangsang adanya respon belajar siswa. Tindakan yang dilakukan pada siklus II ini berupa pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Pada saat tindakan dilakukan juga dilakukan pencatatan data, gagasan kesan-kesan yang muncul dalam penelitian.

Pengamatan

Dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya memperlihatkan bahwa keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran semakin meningkat. Banyak muncul pertanyaan dari siswa di samping guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa. Analisis terhadap aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias dalam pembelajaran yang dilakukan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan guru, observasi teman sejawat dan hasil belajar siswa diperoleh pada siklus kedua ini guru dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah dialami selain kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keterlibatan seluruh siswa, tanya jawab yang dilakukan selama proses pembelajaran yang diberikan guru membuat siswa cukup termotivasi dan aktif dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran IPS berangsur-angsur menunjukkan peningkatan.

Pada akhir pelaksanaan tindakan pada siklus II hasil belajar siswa sesudah diberi pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan

pendekatan STAD menunjukkan peningkatan. Sesudah siklus II dilakukan hasil belajar siswa menunjukkan dari 29 orang siswa kelas VI, 6 (21%) orang siswa mendapatkan nilai di bawah 70, dan 23 (79%) orang mendapatkan nilai di atas 70. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 76. Peningkatan ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan yang dituangkan dalam hipotesis, dan sesuai dengan prinsip belajar tuntas. Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu untuk melakukan siklus ketiga, dan penelitian dianggap telah berhasil.

Indikator kerja

Indikator keberhasilan tindakan kelas ini adalah jika terjadi perubahan peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif dengan Tipe STAD. Secara kuantitatif dapat di indikasikan jika 70%. Dari seluruh siswa terlihat pemahaman terhadap mata pelajaran IPS berubah lebih baik. Hal ini diwujudkan dengan adanya kemampuan siswa 70% dalam menjawab soal uraian terstruktur dengan benar. Disamping itu juga 75% siswa terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD. Kemampuan guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran STAD dapat terlaksana dengan baik.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi awal, merumuskan permasalahan dan merencanakan tindakan yang meliputi rancangan strategis dalam penyampaian dan pengelolaan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada tahap ini juga dikembangkan strategi pembelajaran, instrumen pengumpul data berupa lembar pengamatan perangkat tes hasil belajar serta menyusun rencana pengolahan data.

Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan skenario tindakan yang telah direncanakan serta melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan jadwal penelitian. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh tim dengan menggunakan instrumen pengamatan, serta melakukan evaluasi dan refleksi selama pelaksanaan tindakan ditujukan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data diperoleh melalui: (1) Observasi partisipan (teman sejawat). Menurut Narbuko (1991): Observasi partisipan adalah orang yang melakukan observasi turut ambil bagian atau berada dalam setiap tindakan selama proses berlangsung. (2) Tes dilaksanakan pada setiap siklus untuk melihat kemampuan pembelajaran STAD pada diri siswa di setiap sub pokok bahasan yang telah diajarkan. (3) Soal-soal (evaluasi) yang dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan disetiap siklus.

Teknik Analisis Data

Data berasal dari lembar observasi, antara lain yang diamati adalah: kerjasama dalam kelompok, memberikan ide, mengajukan pertanyaan, memperhatikan pertanyaan teman, memberikan tanggapan, kemampuan memahami materi, partisipasi dalam kelompok, kemampuan menengahi jika ada kelompok yang salah paham, kemampuan menjelaskan dan menyimpulkan materi yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan sebelum tindakan dilakukan kegiatan sebagai berikut : (1) Guru bersama teman sejawat (kolaborator) mengadakan diskusi, merumuskan tujuan pembelajaran, dan instrument-instrumen lainnya. (2) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Menyusun rencana pembelajaran. (4) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. (5) Mempersiapkan alat peraga/media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran IPS. (6) Mengadakan tes pendahuluan yang sekaligus untuk menentukan ranking guna membagi siswa dalam kelompok. Adapun dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi 6 kelompok (tim), yang masing-masing anggotanya lima orang. Dari 29 siswa kelas VI SD Negeri 016 hasil tes pendahuluan rata-rata kelas nilai pelajaran IPS adalah 62,73 dengan rincian 15 (52%) orang siswa mendapatkan nilai di bawah 70, dan 14 (48%) orang mendapatkan nilai di atas 70. (7) Melakukan koordinasi

dengan pengamat (I dan II) dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah sebagai berikut : (1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran. (2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan skenario kegiatan belajar mengajar. (3) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrumen pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan pelajaran IPS.

Observasi

Lembar Observasi Siswa

Data aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS pada siklus I adalah seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Amat baik	5	17%
2	Baik	9	31%
3	Kurang	7	25%
4	Amat kurang	8	27%
5	Ketuntasan belajar secara klasikal	14	48%

Data pada Tabel 1 di atas menunjukkan hasil bahwa rata-rata kelas ada peningkatan. Baik rata-rata prestasi atau persentasenya, artinya nilai ketuntasan dari 33% menjadi 48%.

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan.

Refleksi

Dari rata-rata kelas hasil evaluasi 66,97 ada kenaikan dibanding nilai rata-rata kelas hasil pendahuluan yang hanya 62,73. Namun hasil tersebut masih kurang dari batas minimal ketuntasan. Terlihat siswa yang belum tuntas (mendapat nilai ≥ 70) ada 15 siswa (48 %). Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum dapat menguasai materi pembelajaran IPS, mungkin disebabkan pembelajaran kooperatif adalah hal baru, kurangnya pemahaman siswa dalam mempelajari/menerima penjelasan dari guru, kurang sistimatis guru dalam presentasi dan diskusi kelas, kurangnya pemberian motivasi dari guru, kurangnya bimbingan guru dalam diskusi. Untuk itu dalam siklus II perlu pembenahan atas kelemahan-kelemahan tersebut diatas. Beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam siklus II antara lain : memberikan contoh-contoh yang akrab dengan siswa, presentasi jangan terlalu cepat, bimbingan diskusi agar ditambah.

Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan cukup untuk pelaksanaan dan perencanaan, menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan cukup. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru akan ditingkatkan secara lebih baik dengan mengacu kepada kelemahan-kelemahan aspek penampilan mengajar yang telah terjadi. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut berdasarkan data yang ada berhubungan dengan aspek merangsang perhatian siswa adalah menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi, menyiapkan lembar pengamatan untuk siswa dan merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang materi pokok, presentasi, dan tambah bimbingan diskusi.

Siklus II

Perencanaan

Secara lebih rinci dan jelasnya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dan pengamat pada siklus II ini adalah sebagai berikut :
(1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
(2) Mempersiapkan rencana pembelajaran IPS. (3) Mempersiapkan instrumen pengamatan (observasi) aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. (4) Mempersiapkan alat peraga/media yang akan dipergunakan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan materi pembelajaran IPS.

(5) Melakukan koordinasi dengan tim pengamat (I dan II) dan penjelasan cara pengisian lembar pengamatan (observasi).

Pelaksanaan Tindakan

Langkah-langkah sebagai berikut : (1) Guru melakukan langkah pembelajaran sesuai dengan RPP dengan berupaya memperbaiki kelemahan aspek-aspek pembelajaran yang telah dilakukannya pada siklus I. (2) Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan buku panduan kegiatan belajar mengajar dengan berupaya memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I, baik yang berhubungan dengan aspek kognitif, aspek afektif maupun psikomotor. (3) Pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan instrument pengamatan tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan materi pembelajaran IPS.

Observasi

Lembar Observasi Siswa

Sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan sasaran observasi perbaikan pembelajaran siklus I yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, yaitu aspek afektif dan psikomotor yang berhubungan dengan pembelajaran IPS. Analisis data perbaikan pembelajaran siklus II pada dasarnya sama dengan analisis data siklus I, perbedaannya terletak pada hasil data yang diperoleh, baik yang berhubungan dengan aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS. Adapun data aktivitas belajar siswa dan hasil evaluasi siswa pada siklus II tersaji dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Kategori Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Amat baik	11	38%
2	Baik	12	41%
3	Kurang	6	21%
4	Amat kurang	0	0
5	Ketuntasan belajar secara klasikal	23	79%

Data pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai prestasi meningkat dari 66,97 (pada siklus I) menjadi 73,33 dan ketuntasan dari 48 % menjadi 79%. Dari Tabel 2 di atas juga menunjukkan bahwa nilai prestasi individu siswa juga sudah meningkat dari 15 siswa yang mendapat nilai dibawah ≤ 70 menjadi 6 siswa. Dari data di atas terlihat bahwa 79 % siswa yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah menguasai pembelajaran IPS.

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Data indikator aspek-aspek proses kemampuan yang dilakukan guru dengan instrumen pengamatan yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama dan pemantapan.

Refleksi

Dari rata-rata kelas hasil evaluasi 73,33 ada kenaikan dibanding nilai rata-rata kelas hasil pendahuluan yang hanya 62,73 dan hasil siklus I yang hanya 66,97. Rata-rata kelas ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi pembelajaran yang artinya dalam siklus II ini nilai prestasi siswa maupun persentase siswa sudah dapat memenuhi indikator kerja. Kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang didapat telah tercapai dan dapat menjawab indikator kerja yang telah ditetapkan. Dari rata-rata persentase tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dapat dikategorikan baik, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah aspek-aspek proses pembelajaran sudah dapat dikuasai oleh guru, sehingga penampilan mengajarnya dapat dikategorikan baik. Untuk itulah pada siklus II penampilan mengajar guru sudah sangat optimal, sehingga kelemahan-kelemahannya tidak ditemukan.

Pembahasan

Siklus I

Dari data-data yang telah diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tiap- tiap siklus sangat bervariasi terlebih kekurangan/kelemahannya. Pada siklus I rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi sudah ada peningkatan dari 62,73 menjadi 66,97 prestasi individu siswa pun mengalami peningkatan siswa yang mendapat nilai ≤ 70 menjadi 15 siswa dan mendapatkan nilai tuntas pada siklus I adalah 48%. Dari data di atas perlu adanya

perbaikan/penyempurnaan pada siklus II. Penampilan guru, pemahaman materi, pemberian motivasi, bimbingan pelaksanaan diskusi maupun dalam pemahaman materi yang menjadi kelemahan pada siklus ini.

Siklus II

Pada siklus II rata-rata prestasi kelas yang diambil dari nilai evaluasi mengalami peningkatan dari 66,97 menjadi 73,33 prestasi individu siswapun mengalami peningkatan dari 15 siswa yang mendapat nilai ≤ 70 pada siklus I menjadi 6 siswa dan mendapatkan nilai tuntas pada siklus II adalah 79%. Dari uraian pada siklus II di atas indikator kerja yang telah ditetapkan tercapai, maka siswa kelas VI SD Negeri 016 telah tuntas dalam pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran model STAD terhadap hasil belajar siswa serta terdapat perbedaan hasil belajar IPS di Kelas VI. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan terhadap siswa kelas VI terjadi peningkatan 48% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Dengan kata lain bahwa hasil belajar dengan metode STAD lebih baik jika dibandingkan kegiatan belajar mengajar tanpa menerapkan metode pengelolaan kelas yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atwel, Bleicher & Cooper.1998. "The Construction of The Social Context of Mathematics Classroom : A Sociolinguistic Analysis". *Dalam Journal for Research in Mathematics Education*. Vol 29 No.1 January 1998.hal 63-82.
- Cinzia Bonotto. 2000. *Mathematics in and out of school : is it possible connect these contexts ? Exemplification from an activity in primary schools*. <http://www.nku.edu/~sheffield/bonp.htm>
- Cobb,Yackel & Wood.1992."A Constructivist Alternative to The Representational View of Mind in Mathematics Education".

- Dalam Journal for Research in Mathematics Education*. Vol.23. No.1 January 1992. hal. 2-33.
- Davis. 1996. "One Very Complete View (Though Only One) of How Children Learn Mathematics " *Dalam Journal for Research in Mathematics Education* Vol.27. No.1 January 1996. hal. 100-106.
- Dwi, C., dkk. 2003. *Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang. Malang.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Pakar Karta. Bandung.
- Ernest,P. 1991. *The Philosophy of Mathematics Education*. London.
- Gravemeijer, K.P.E. (1994). *Developing realistic mathematics education*. Culenborg, Technipress. Freudenthal Institute. Utrecht.
- Hadi. 2003. *Pembelajaran dengan Pendekatan Realistik*. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.
- Ismail. 2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta.
- Inganah, S. 2003. *Model Pembelajaran Segi Empat dengan Pendekatan Matematika Realistik*. Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Malang.
- Kasbolah K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan LBRD Loan. Jakarta.
- Jennings, Sue & R, Dunne.1999. *Math Stories,Real Stories, Real-life Stories*.
<http://www.ex.ac.uk/telematics/T3/maths/actar01.htm>.
- Kasbolah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Loan N. K., Roestyah. -. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ngalim. 1990. *Prinsip-prinsip Tehnik Evaluasi Pengajaran*. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Slavin,R. 1997. *Educational Psychology Theory and Practice*. Fifth Edition.Boston : Allyn and Bacon.
- Slettenhaar. 2000. "Adapting Realistic Mathematics Education in the Indonesian Context". *Dalam Majalah Ilmiah Himpunan Matematika Indonesia (Prosiding Konperensi Nasional*

- Matematika X ITB*, 17-20 Juli 2000 Streefland, L. 1991. *Realistic Mathematics Education in Primary School*. Freudenthal Institute. Utrecht.
- Sugeng, S., 2008 *Pembelajaran Matematika Realistik*. Perpustakaan Universitas Lampung. Lampung.
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syaipul Djamarah Bahri, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Taylor. 1993. "Vygotskian Influences in Mathematics Education With Particular References to Attitude Development". *Dalam Jurnal Focus on Learning in Mathematics*. Vol 15 No. 2 hal.3-17. TIMSS. 1999. *International Student Achievement in Mathematics*. http://timss.bc.edu/timss1999i/pdf/T99i_math_01.pdf
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *Terampil Berhitung Matematika Untuk SD Kelas V*. Erlangga. Jakarta.
- Treffers. 1991. "Didactical Background of a Mathematics Program for Primary Education". *Dalam Realistic Mathematics Education in Primary School*. Freudenthal Institute. Utrecht.
- Van den Heuvel-Panhuizen. 1998. *Realistic Mathematics Education Work in Progress*. <http://www.fi.nl/> 2000. *Mathematics Education in the Netherlands a Guided Tour*. <http://www.fi.uu.nl/en/indexpublicaties.html>.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MENGENAL BENTUK
PERMUKAAN BUMI MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL (VCD
PEMBELAJARAN) PADA SISWA KELAS 3 SD NEGERI 002
BALIKPAPAN BARAT**

Rosmiati

Guru SDN 002 Balikpapan Barat

Abstrak

Pembelajaran IPA idealnya diajarkan dengan melibatkan siswa secara aktif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi tanpa melibatkannya secara langsung. Penanaman konsep melalui pembelajaran ini kurang optimal karena siswa tidak membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang demikian membuat hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal. Tujuan penelitian adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPA mengenal bentuk permukaan bumi pada siswa kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat melalui media pembelajaran audio visual (VCD pembelajaran). Manfaat penelitian adalah dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya nilai IPA materi mengenal bentuk permukaan bumi siswa kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian diperoleh data yaitu pada awal pembelajaran (prasiklus) nilai ketuntasan siswa pada ulangan harian hanya 32,26% di bawah standar yang ditetapkan. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPA, Media Audio Visual

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan bekal awal yang yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan baik di pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi pemerintah senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan salah satunya melalui evaluasi kurikulum.

Trianto (2014: 136) menyatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Pembelajaran yang berlangsung tentunya tidak lepas dari suatu masalah, begitu pula dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA idealnya diajarkan dengan melibatkan siswa secara aktif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi tanpa melibatkannya secara langsung. Penanaman konsep melalui pembelajaran ini kurang optimal karena siswa tidak membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang demikian membuat hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut, maka guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dan materi yang disampaikan dapat terserap secara optimal sehingga hasil belajar yang diperoleh memuaskan. Upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi yang disampaikan. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah pembelajaran aktif yang bertujuan agar siswa terlibat secara aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Guru juga harus memanfaatkan media pembelajaran agar menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Guru tidak lagi mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru dituntut untuk aktif dan kreatif membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pemakaian media pembelajaran dimaksudkan untuk mempermudah daya cerna siswa terhadap materi pembelajaran yang

diberikan. Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan adalah audio visual (VCD pembelajaran). Namun kenyataannya media audio visual jarang digunakan pada proses pembelajaran.

Hal tersebut juga terjadi di SD Negeri 002 Balikpapan Barat, khususnya pada kelas 3. Pada mata pelajaran IPA materi mengenal bentuk permukaan bumi diketahui bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep tersebut. Dari 31 siswa pada kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat diketahui bahwa hanya 11 siswa atau 35,48% yang tuntas pada materi mengenal bentuk permukaan bumi.

Masalah tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja. Guru harus mengubah strategi pembelajaran agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan media pembelajaran audio visual. Media audio visual merupakan perpaduan dari gambar dan suara yang dapat menggugah perasaan dan pemikiran orang yang menontonnya (Rinanto, 1982).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Mengenal Bentuk Permukaan Bumi Melalui Media Audio Visual (VCD Pembelajaran) Pada Siswa Kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat”

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2011: 86-90) mencakup tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psikomotorik domain*).

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa atas kegiatannya yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual

Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah tempat yang sangat berpotensi untuk memproduksi dan menyebarkan makna sosial, atau dengan kata lain, media berperan

besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi didunia untuk budaya, masyarakat, kelompok sosial tertentu (Thomas & Wareing,2007:78).

Gagne (Sadiman dkk, 1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (Sadiman dkk, 1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Media, termasuk sarana pendidikan yang tersedia, sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan program pengajaran tidak tergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh guru (Gulö, 2002:9).

Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Rihena & Casmudi (2009:23-24) mengemukakan fungsi media pembelajaran, yaitu: (1) Memperjelas dan memperkaya/melengkapi informasi yang diberikan secara verbal (2) Meningkatkan motivasi dan perhatian siswa untuk belajar (3) Kemudahan materi untuk dicerna dan lebih membekas,sehingga tidak mudah dilupakan siswa. (4)Memberikan pengalaman yang lebih kongkrit bagi hal yang mungkin abstrak. (5) Memberikan stimulus dan mendorong respon siswa.

Pengertian Video

Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Video adalah bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi, atau rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi. Senada dengan itu, video juga berarti sesuatu yang berkenaan dengan penerimaan dan pemancaran gambar.

Video merupakan media yang cocok untuk media pembelajaran, misalnya digunakan di dalam kelas, kelompok kecil, bahkan satu siswa seorang diri sekalipun. Hal itu, tidak dapat dilepaskan dari kondisi para siswa saat ini yang tumbuh berkembang dalam lingkup budaya televisi, karena paling tidak setiap 30 menit menayangkan program yang berbeda. Dari itu, video dengan durasi yang hanya beberapa menit mampu memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami oleh siswa

sesuai tujuan pembelajaran dan dapat mengarahkan pembelajaran secara langsung pada kebutuhan siswa.

Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, tipe pebelajar, dan setiap ranah: kognitif, afektif, psikomotorik, dan interpersonal. Pada ranah kognitif, pebelajar bisa mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter merasa lebih hidup. Selain itu menonton video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran melalui media pembelajaran audio visual (VCD). PTK kolaborasi dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan (Arikunto 2009: 17).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas 3C SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 (genap) dengan rincian sebagai berikut: (1) Kegiatan prasiklus dilaksanakan pada awal bulan Maret minggu ketiga (2) Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada Rabu, 1 April 2015 (3) Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 10 April 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan

untuk menentukan tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA ,berdasarkan kategori standar yang dibuat oleh Arikunto, S (2003:46) adalah :

Tabel 1. Kategori Standar

No	Nilai	Kategori
1	< 50	Sangat rendah
2	51 -60	Rendah
3	61 - 70	Sedang
4	71 - 85	Baik
5	86-100	Sangat Baik

Teknik Analisis Data

Peningkatan pemahaman IPA siswa disamping ditandai dengan meningkatnya hasil belajar juga ditandai dengan tingkat ketuntasan individu dengan nilai minimal 70 dan tuntas klasikal apabila 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar. Selain itu juga termasuk indikator pemahaman siswa atau meningkatnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat dilihat pada lembar observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada subbab ini akan diuraikan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat pada tanggal 25 Maret 2015 sampai 10 April 2015. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan teman sejawat yaitu Ibu Sri Rusilawati, S.Pd. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklusnya dilakukan dalam satu pertemuan. Setiap pertemuan pembelajaran terdiri dari 3 jam belajar.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa data hasil tes dan non tes. Data hasil tes yaitu hasil tes formatif 1 dan 2. Sedangkan data hasil non tes meliputi data hasil pengamatan guru dan dokumentasi pembelajaran.

Hasil Penelitian Siklus 1

Perencanaan

Dalam perencanaan ini, peneliti melakukan persiapan antara lain (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran audio visual tentang kenampakan bumi, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 1 April 2015 di ruang kelas 3 (tiga) SD Negeri 002 Balikpapan Barat.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1 adalah pada Kegiatan Awal (1) Guru membuka pelajaran dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. (2) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa (3) Guru melakukan apersepsi sebagai awal komunikasi guru sebelum melaksanakan pembelajaran inti (4) Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. (5) Siswa mendengarkan penjelasan dari guru kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami.

Pada Kegiatan Inti (1) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 3 – 5 siswa. (2) Guru menyiapkan media pembelajaran berupa video kenampakan bumi kemudian menayangkannya (3) Setiap peserta didik mengamati video yang diputar (4) Guru memberi tugas kelompok berupa bahan diskusi (5) Siswa bersama kelompoknya mendiskusikan tugas yang telah diberikan (6) Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya (7) Siswa mengerjakan tugas individu yang telah dipersiapkan (8) Siswa mengerjakan tugas untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru (9) Guru dan siswa membahas bersama tugas yang telah dikerjakan.

Pada Kegiatan Akhir (1) Siswa bersama-sama guru membuat kesimpulan dari kegiatan materi saat itu. (2) Siswa melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan (3) Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa tanda pelajaran berakhir.

Pengamatan Pada Guru (Peneliti)

Saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan yang

direncanakan. Rencana pembelajaran yang telah dibuat sedemikian baiknya tidak dilaksanakan secara maksimal.

Pada langkah pembelajaran pada kegiatan awal peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, sementara pada apersepsi guru hanya bertanya “Pada pertemuan lalu kita belajar tentang apa?”. Guru tidak memancing ingatan dan pemahaman siswa. Guru langsung melanjutkan materi pelajaran hari ini.

Sedangkan pada kegiatan inti, kegiatan hanya terfokus pada pembagian kelompok. Video pembelajaran yang diputar tidak dapat didengar secara maksimal oleh siswa. Volume pengeras suara terlalu kecil. Jadi siswa hanya terfokus pada gambar saja. Saat diskusi kelompok guru tidak melakukan bimbingan secara maksimal pada masing-masing kelompok. Guru hanya member bimbingan pada kelompok yang bertanya saja.

Guru tidak memberi rambu-rambu yang jelas untuk mengerjakan tugas individu. Guru hanya membagikan soal saja dan memerintahkan siswa untuk menjawabnya. Begitu pula pada saat membahas tugas individu, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawaban mereka. Guru langsung membacakan jawaban atas soal-soal yang diberikan pada tugas individu.

Pengamatan Pada Siswa

Berikut adalah hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siklus 1.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Mata Pelajaran IPA

Interval	Siklus 1	Persentase (%)
< 50	0	0
51 - 60	3	9,68
61 - 70	7	22,58
71 - 85	13	41,94
86 - 100	8	25,81
Jumlah	31	100

Pembelajaran dengan media audio visual ini membuat siswa lebih tertarik dalam belajar. Siswa memperhatikan dengan seksama video yang diputar, hanya siswa tidak bisa mendengar dengan jelas isi

dari penjelasan materi pada video tersebut. Siswa hanya dapat melihat visual (gambar) saja. Begitu pula saat diskusi kelompok, pada pembelajaran hanya terlihat beberapa kelompok saja yang aktif berdiskusi, sementara kelompok yang lain banyak yang berbicara dengan temannya. Setiap perwakilan kelompok juga tidak semua mempresentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 31 siswa terdapat 3 siswa atau 9,68% yang mendapat nilai pada interval 51-60, 6 siswa atau 22,58% yang mendapat nilai pada interval 61-70, 13 siswa atau 41,94% yang mendapat nilai pada interval 71-85 dan 8 siswa atau 25,81% yang mendapat nilai pada interval 86-100. Perolehan nilai tersebut telah terjadi peningkatan bila dibanding sebelum diadakan tindakan kelas. Pada siklus 1 ini perolehan nilai rata-rata adalah kelas adalah 75,32 sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 61,29%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi kenampakan bumi.

Refleksi

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, dan presentase kehadiran siswa siklus I terjadi peningkatan bila dibandingkan sebelum diadakan tindakan. Kekurangan-kekurangan pada setiap pertemuan dijadikan sebagai bahan perbaikan pada pertemuan selanjutnya sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang berkelanjutan.

Nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan. Walaupun nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, kehadiran siswa, dan rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan namun hasilnya belum memuaskan sehingga perlu diupayakan agar nilai performansi guru, aktivitas belajar siswa, rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan belajar klasikal dapat meningkat pada siklus 2. Hal tersebut terjadi karena masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Kekurangan tersebut berasal dari guru dan siswa. Kekurangan tersebut antara lain (1) Guru tidak mempersiapkan media dengan baik (pengeras suara) (2) Guru tidak membimbing seluruh siswa saat pembelajaran (3) Guru tidak

mempersilakan siswa untuk bertanya (4) Siswa tidak dapat mendengar suara video pembelajaran (5) Siswa belum bisa berdiskusi dengan baik karena kurang kerja sama antarkelompok (6) Siswa tidak berani bertanya saat belum memahami penjelasan guru (7) Siswa tidak menyelesaikan tugas individu dengan tepat waktu

Hasil Penelitian Siklus 2

Perencanaan

Segala kekurangan yang terdapat pada siklus 1 dijadikan dasar untuk penyusunan rencana penelitian pada siklus 2 ini. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini adalah (1) menyusun perangkat pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (2) menyiapkan media pembelajaran berupa video pembelajaran audio visual tentang kenampakan bumi, (3) menyiapkan lembar observasi untuk guru dan murid, dan (4) menyiapkan daftar nilai.

Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran siklus 2 dilaksanakan pada Kamis, 10 April 2015. Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas 3C SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Saat pembelajaran berlangsung peneliti dibantu teman sejawat untuk mengamati proses pembelajaran dengan media audio visual. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sama seperti pada siklus 1 hanya lebih dimantapkan lagi persiapannya.

Pengamatan Pada Guru (peneliti)

Saat proses pembelajaran, teman sejawat mengamati seluruh kegiatan pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan pada guru dan siswa. Dari hasil pengamatan pada guru diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Semua langkah-langkah pembelajaran yang tertuang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dilaksanakan secara sistematis. Guru banyak menambah variasi pembelajaran agar lebih menarik.

Pembagian kelompok dilakukan lima menit sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dilakukan agar waktu belajar tidak terbuang percuma seperti pada siklus 1. Guru melakukan bimbingan

kepada semua siswa saat pembelajaran. Pada siklus 2 ini pembelajaran tidak pasif. Seluruh siswa dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran dengan cara Tanya jawab. Guru juga memberi kesempatan pada siswa yang belum paham untuk bertanya. Guru memberi *reward* kepada siswa dengan bertepuk tangan dan acungan jempol pada siswa yang berani menyampaikan pendapatnya.

Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dalam menyampaikan materi dan memberi petunjuk baik dalam mengerjakan tugas kelompok maupun tugas individu. Dalam membahas tugas individu, guru melakukannya dengan cara siswa menjawab pertanyaan secara bergiliran sementara guru membenarkan setuiap jawaban siswa yang salah.

Pengamatan Pada Siswa

Siswa tampak lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran siklus 2 ini. Setiap proses pembelajaran diikuti siswa dengan baik. siklus 2 ini tidak ada lagi siswa yang bermain ataupun berbicara dengan temannya. Siswa juga dapat bekerja sama dengan baik saat diskusi kelompok. Semua perwakilan kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Telah terjadi peningkatan yang signifikan pada kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berikut adalah hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siklus 2:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Mata Pelajaran IPA

Interval	Siklus 2	Persentase (%)
< 50	0	0
51 - 60	0	0
61 - 70	2	6,41
71 - 85	13	41,94
86 - 100	16	51,61
Jumlah	31	100

Refleksi

Berdasarkan analisis data pelaksanaan pada tindakan siklus 2, pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan. Hasil belajar siswa

berupa nilai rata-rata kelas telah melampaui KKM, dengan ketuntasan belajar klasikal lebih dari 75%. Hasil observasi berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa juga mencapai kualifikasi aktivitas yang sangat tinggi dan perolehan nilai performansi guru telah melampaui nilai yang telah ditentukan.

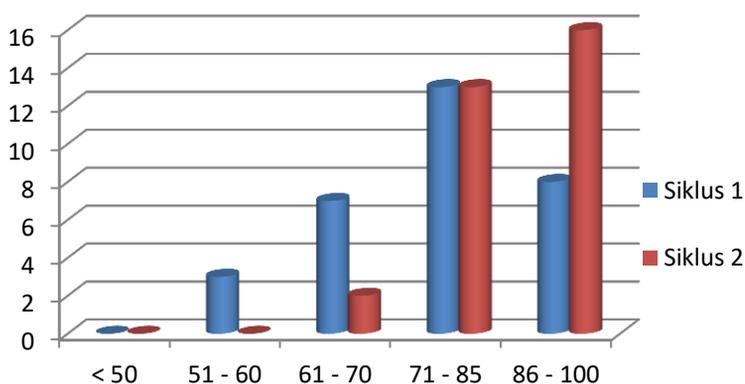
Dengan demikian, hasil penelitian tindakan telah melampaui indikator keberhasilan secara keseluruhan, baik performansi guru, aktivitas siswa, maupun hasil belajar siswa sehingga tidak perlu ditindaklanjuti pada siklus berikutnya.

Pembahasan Hasil Belajar

Perolehan hasil belajar siswa setelah tindakan kelas pada siklus 1 yaitu dari 31 siswa terdapat 3 siswa atau 9,68% yang mendapat nilai pada interval 51-60 (kriteria rendah), 6 siswa atau 22,58% yang mendapat nilai pada interval 61-70 (kriteria sedang), 13 siswa atau 41,94% yang mendapat nilai pada interval 71-85 (kriteria baik) dan 8 siswa atau 25,81% yang mendapat nilai pada interval 86-100 (kriteria sangat baik) .

Sedangkan hasil perolehan belajar pada siklus 2 adalah dari 31 siswa tidak ada siswa yang mendapat nilai pada interval <50 dan 51-60, 2 siswa atau 6,41% yang mendapat nilai pada interval 61-70 (kriteria sedang), 13 siswa atau 41,94% yang mendapat nilai pada interval 71-85 (kriteria baik) dan 16 siswa atau 51,61% yang mendapat nilai pada interval 86-100 (kriteria sangat baik).

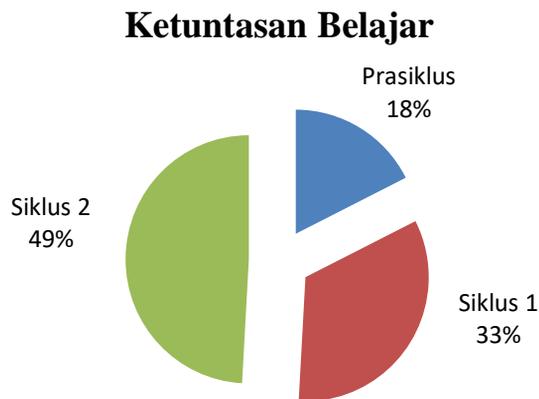
Berikut adalah grafik hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi kenampakan bumi.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Pembahasan Ketuntasan

Hasil ketuntasan yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi pembelajaran kenampakan matahari terus mengalami peningkatan yaitu pada siklus 1 ini perolehan nilai rata-rata kelas adalah 75,32 sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 61,29%. Pada siklus 1 ini masih terdapat 10 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran. Sedangkan pada siklus 2 Pada siklus 2 ini perolehan nilai rata-rata adalah kelas adalah 85,13 sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 90,32%. Hanya ada 2 (dua) siswa yang tidak tuntas pada siklus 2 ini. Berikut adalah grafik perbandingan ketuntasan siswa pada pelajaran IPA.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar IPA

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan media pembelajaran audio visual (VCD pembelajaran) dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta ketuntasan belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPA kompetensi dasar mengenal bentuk permukaan bumi kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat.

Pada siklus 1 perolehan nilai rata-rata adalah kelas adalah 75,32 sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 61,29%. Dari 31 siswa terdapat 10 siswa yang belum tuntas pada pembelajaran siklus 1. Sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan yang signifikan. Perolehan

nilai rata-rata adalah kelas adalah 85,13 sedangkan persentase ketuntasan belajar adalah 90,32%. Hanya ada 2 (dua) siswa yang tidak tuntas pada siklus 2 ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran audio visual (VCD pembelajaran) pada pembelajaran IPA kompetensi dasar mengenal bentuk permukaan bumi kelas 3 SD Negeri 002 Balikpapan Barat dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

SARAN

Terkait hasil penelitian, pembahasan, serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Guru hendaknya menggunakan media pembelajaran audio visual pada mata pelajaran lain sehingga dapat meningkatkan performansi guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. (2) Dalam menerapkan media pembelajaran audio visual hendaknya guru menjelaskan langkah-langkahnya kepada siswa sehingga siswa dapat menerapkan strategi tersebut dengan baik. (3) Praktisi pendidikan atau peneliti lain dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan, baik untuk melanjutkan penelitian maupun penelitian yang lain dengan media pembelajaran audio visual, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru berkaitan dengan media pembelajaran audio visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Imam. 2014. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Bagi Siswa Kelas III Materi Kenampakan Bumi Menggunakan Media Audio Visual MI Yappi Rejosari*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga
- Arsyad, Ashar. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo
- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Setyorini. 2014. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Sukoharjo: CV Sindunata

**MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR IPA FISIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE
MATERI PELAJARAN MEMAHAMI WUJUD DAN
PERUBAHANNYA KELAS VII SEMESTER 1 DI MTSN
TENGGARONG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Ardinansyah
Guru IPA MTsN Tenggarong

Abstrak

Tujuan dalam penelitian tindakan kelas adalah : 1) Untuk meningkatkan hasil belajar IPA Fisika melalui model pembelajaran Think Talk Write materi pelajaran memahami wujud dan perubahannya kelas VII semester 1 di MTsN Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2012/2013; 2) Untuk mengetahui kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar IPA Fisika melalui model pembelajaran Think Talk Write, materi pelajaran memahami wujud dan perubahannya kelas VII semester 1 di MTsN Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2012/2013; 3) Untuk meningkatkan kreativitas belajar IPA Fisika melalui model pembelajaran Think Talk Write, materi pelajaran memahami wujud dan perubahannya kelas VII semester 1 di MTsN Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) sebanyak dua putaran. Setiap putaran melalui tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik peserta didik kelas VIIA MTs Negeri Tenggarong dengan jumlah peserta didik 36 dan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan kreativitas belajar.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Think Talk Write*

PENDAHULUAN

Proses belajar pada mata pelajaran sains, salah satunya mata pelajaran IPA-Fisika saat ini belum mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan sistematis. Mata pelajaran IPA-Fisika masih dianggap sulit oleh peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fisika banyak yang rendah. Berbagai macam metode dan model pembelajaran telah di coba untuk menarik perhatian peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui variasi metode dan model pembelajaran di kelas diharapkan ada peningkatan kualitas pembelajaran, peserta didik semakin termotivasi dalam belajar, daya kreativitas akan semakin meningkat.

Standar Kompetensi : memahami wujud dan perubahannya yang diajarkan di kelas VII Semester 1 adalah materi yang berisi banyak pemahaman dan percobaan sehingga peserta didik banyak yang kurang berminat terhadap materi ini, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu kondisi peserta didik kelas VIIA MTsN Tenggara berjumlah 36 peserta didik relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreativitas maupun sarana yang dimilikinya.

Saat itu, hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran IPA-Fisika masih rendah. Dari data ulangan materi pelajaran terdahulu dari 36 peserta didik hanya 50% yang tuntas dengan standar KKM = 75. Rendahnya hasil belajar IPA-Fisika peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya pengemasan proses pembelajaran.

Tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan inovasi pembelajaran menggunakan metode kooperatif model pembelajaran *Think Talk Write* khususnya pada materi pemahaman wujud dan perubahannya, sebagai suatu usaha meningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran fisika melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peneliti ingin membuat judul PTK “Meningkatkan Kreativitas Belajar IPA Fisika Melalui Model Pembelajaran *Think Talk Write*, Materi Pelajaran Memahami Wujud dan Perubahannya Kelas VII semester 1

di MTsN Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara, Tahun Pelajaran 2012/2013“.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran *Think Talk Write*

Pembelajaran model *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker dan Laughin (dalam Ansari, 2003:36). Teknik ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen antara 3-5 orang siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengar, dan membagi ide bersama teman, kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Silver dan Smith (dalam Ansari, 2003: 40), peranan dan tugas guru dalam mengefektifkan penggunaan teknik *Think Talk Write* adalah: (1) mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan, dan menantang setiap siswa untuk berpikir; (2) mendengarkan secara hati-hati ide siswa; (3) menyuruh siswa mengemukakan ide secara lisan dan tulisan; (4) memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi; (5) memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasi persoalan-persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan; (6) memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

Kreativitas Belajar

Menurut Utami Munandar (2009:25), kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Sedang menurut Sund (dalam slameto, 2003: 147-148) menyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal

melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Hasrat keingintahuan yang cukup besar, (2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru, (3) panjang akal, (4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti, (5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit, (6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan, (7) Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas, (8) Berpikir fleksibel, (9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, (10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis, (11) Memiliki semangat bertanya serta meneliti, (12) Memiliki daya abstraksi yang cukup baik, dan (13) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dan berdasarkan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat disimpulkan 10 indikator kreativitas yaitu: (1) Memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah; (2) Menanggapi pendapat teman, (3) Mengajukan pertanyaan kepada pengajar, (4) Memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah, (5) Dapat menjawab pertanyaan dengan baik, (6) Membahas hal-hal yang diketahui dan tidak diketahuinya, (7) Catatan siswa yang dibuat dengan bahasanya sendiri, (8) Menulis hasil kerja kelompok dengan rapi dan benar, (9) Lancar dalam mengemukakan ide secara lisan dan tulisan, (10) Lengkap dan rapi dalam memaparkan hasil kerja kelompok

Hakikat IPA-Fisika

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di

SMP/MTs menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Bahan kajian IPA untuk SMP/MTs merupakan kelanjutan bahan kajian IPA SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan; 2) Materi dan Sifatnya; 3) Energi dan Perubahannya; 4) Bumi dan Alam Semesta

Hasil Belajar IPA-Fisika

Menurut Zaenal Arifin (2009:12), hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan peserta didik. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kedalaman, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Hasil belajar juga dikatakan sebagai perolehan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap. Pemerolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru.

Menurut Benjamin S Bloom (dalam Muhibbin Syah 2006:76) menyatakan, ada tiga ranah hasil belajar, yaitu (1) Ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, (2) Ranah afektif terdiri dari penerimaan, pemberian tanggapan, pemberian nilai, dan karakteristik nilai, (3) Ranah psikomotorik terdiri dari gerakan refleks, gerakan dasar yang utama, kemampuan persepsi, kemampuan fisik, gerakan trampil, dan kemampuan berkomunikasi melalui gerakan tubuh. Sedang menurut Nana Sudjana (200f:3), hasil belajar mencakup pembentukan watak yang lebih mengarah pada perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi melalui proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tentang hasil belajar seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan hasil belajar IPA adalah gambaran kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar mata pelajaran IPA. Hasil belajar meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hasil belajar dipengaruhi oleh (1) motivasi, (2) intelegensi/penguasaan awal, (3) kesempatan yang diberikan kepada anak.

Materi Pelajaran IPA: Memahami Wujud Zat dan Perubahannya

Pada peserta didik kelas VII untuk mata pelajaran IPA Fisika di semester 1 diperkenalkan Standar Kompetensi (SK) : 3. Memahami

wujud zat dan perubahannya. Pada Kompetensi Dasar : 3.1. Mendeskripsikan konsep massa zat dalam kehidupan sehari-hari dan 3.2. Melakukan percobaan yang berkaitan dengan pemuain dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

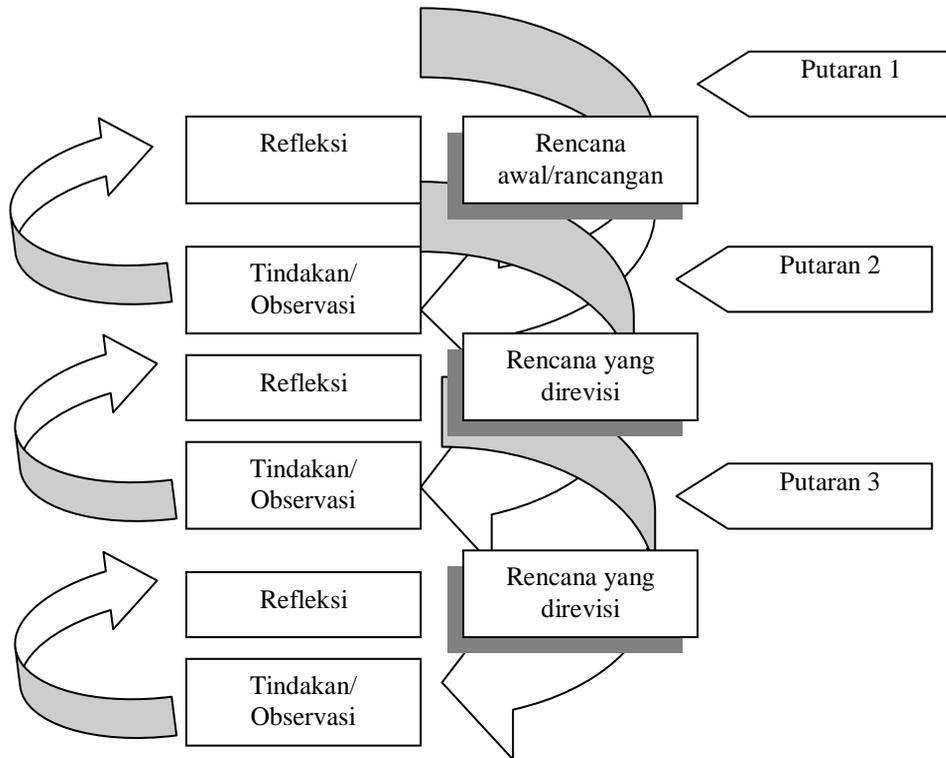
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pelajaran di kelas. Dalam penelitian ini guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam kegiatan penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pada MTs Negeri Tenggaraong di jalan Danau Murung , Kelurahan Melayu, Tenggaraong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2012. Subjek penelitian adalah peserta didik peserta didik kelas VIIA MTs Negeri Tenggaraong dengan jumlah peserta didik 36 dan guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Adapun mengenai penerapan penelitian pada peserta didik kelas VII untuk mata pelajaran IPA Fisika di semester 1 diperkenalkan dengan Standar Kompetensi (SK) : 3. Memahami Wujud Zat dan Perubahannya.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pelajaran yang berkesinambungan Kemmis dan Taggart (1988:14) bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).



Gambar 1. Alur PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Penjelasan alur di atas adalah: (1) Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model discovery. (3) Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam setiap siklus, yaitu siklus 1, 2, dan seterusnya, dimana masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Siklus ini

berkelanjutan dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Siklus I

Perencanaan

Perencanaan terdiri dari (1) Menyusun RPP pada KD : 3.1. Menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujudnya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Mempersiapkan instrumen penelitian untuk guru dan siswa. (3) Menyiapkan format evaluasi pretes, postes, sumber belajar yang berupa materi diskusi dan mengembangkan scenario model pembelajaran *Think Talk Write*.

Tindakan

Tindakan terdiri dari (1) Guru melakukan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Guru menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran *Think Talk Write*. (3) Guru membagi kelompok dalam enam kelompok dan memotivasi peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menuliskan hasilnya pada kertas yang disediakan. (4) Guru memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil kerja kelompok.

Pengamatan

Pengamatan terdiri dari (1) Observasi (kolaborasi) mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrument pengamatan pembelajaran guru. (2) Guru mengevaluasi respon siswa selama pembelajaran dan dari angket yang diisi siswa. (3) Guru mengevaluasi kegiatannya dengan menggunakan angket guru.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi digunakan untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Evaluasi refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap masalah untuk kegiatan

pengkajian ulang melalui siklus II yang meliputi kegiatan: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan seperti pada siklus 1 dengan materi yang berbeda, yaitu dengan langkah-langkah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, setiap siklus diamati oleh kolaborator untuk mengetahui pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Pemantauan dilaksanakan 2 orang kolaborator dengan mengisi instrumen yang sudah disiapkan.

Perencanaan

Perencanaan terdiri dari (1) Menyusun RPP pada KD : 3.2. Mendeskripsikan konsep massa jenis dalam kehidupan sehari-hari. (2) Mempersiapkan instrumen penelitian untuk guru dan siswa. (3) Menyiapkan format evaluasi pretes, postes, sumber belajar yang berupa materi diskusi dan mengembangkan scenario model pembelajaran *Think Talk Write*.

Tindakan

Tindakan terdiri dari (1) Guru melakukan apersepsi, motivasi untuk mengarahkan siswa memasuki KD yang akan dibahas dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) Guru menjelaskan materi pelajaran hari itu dengan menjelaskan langkah kerja model pembelajaran *Think Talk Write*. (3) Guru membagi kelompok dalam enam kelompok dan memotivasi peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan menuliskan hasilnya pada kertas yang disediakan. (4) Guru memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk menampilkan hasil kerja kelompok.

Pengamatan

Pengamatan terdiri dari (1) Observasi (kolaborasi) mengamati kegiatan guru pada saat pembelajaran dan mengamati kegiatan siswa dengan menggunakan instrument pengamatan pembelajaran guru. (2) Guru mengevaluasi respon siswa selama pembelajaran dan dari angket yang diisi siswa. (3) Guru mengevaluasi kegiatannya dengan menggunakan angket guru.

Refleksi

Refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi. Hasil dari evaluasi digunakan untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Evaluasi refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap masalah untuk kegiatan pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi sampai masalah dapat diatasi.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang didapat adalah data kuantitatif dan kualitatif, yaitu sebagai berikut : (1) Tes Hasil Belajar. Data hasil belajar diambil dengan cara memberikan tes kepada siswa setelah selesai tindakan model pembelajaran *Think Talk Write*. (2) Observasi. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan kolaborator selama pelaksanaan tindakan tiap siklus dengan menggunakan instrument observasi kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu mengenai kreativitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik melakukan praktik dan diskusi. (3) Angket. Data refleksi guru dan siswa diambil dengan cara pemberian angket kepada siswa dan guru setelah selesai tiap siklus. (4) Dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengambil foto peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mengumpulkan hasil tes yang telah diberikan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Hasil Belajar. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tes essay sebanyak 10 soal tes dengan waktu penyelesaian 90 menit. Tes yang digunakan dalam untuk mendapat data sejauh mana pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam belajar model pembelajaran *Think Talk Write*. (2) Observasi. Observasi dilakukan pada kemampuan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dan observasi pada kreativitas belajar peserta didik. (3) Angket. Data

refleksi guru dan siswa diambil dengan cara pemberian angket kepada siswa dan guru setelah selesai tiap siklus. Angket terdiri dari 15 butir soal dengan 4 alternatif jawaban. (4) Dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengambil foto peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang berguna merekam kegiatan belajar mengajar dan menggambarkan partisipasi kelas.

Teknik Analisis Data

Hasil Belajar

Untuk mengetahui rata-rata keberhasilan belajar peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* pada mata pelajaran IPA Fisika digunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{Nilai}}{N} \times 100\%$$

Dengan : \bar{X} = Rata-rata kelas
 $\sum \text{Nilai}$ = Jumlah nilai yang diperoleh
 N = Jumlah siswa

Adapun kriteria untuk menafsirkan tingkat keberhasilan belajar peserta didik terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita gunakan acuan tingkat keberhasilan peserta didik menurut Kurikulum KTSP MTsN Tenggara.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik

Angka	Huruf	Keterangan
91 – 100	A	Baik sekali
71 – 90	B	Baik
51 – 70	C	Cukup
< 50	D	Kurang

Analisis Data Observasi

Data observasi dari pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru dilakukan analisis deskripsi, memaparkan data hasil pengamatan. Lembar observasi guru terdiri dari 15 kegiatan dengan pilihan skor 0-4 dengan rumus sebagai berikut.

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \quad \text{dengan} \quad \bar{X} = \frac{\sum \text{hasil pengamatan}}{\sum \text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase pengamatan
 \bar{X} = Rata-rata
 P₁ = Pengamat 1
 P₂ = Pengamat 2

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Rata-rata	keterangan
1,00 – 1,99	Tidak baik
2,00 – 2,99	Kurang baik
3,00 – 3,49	Cukup baik
3,50 – 4,00	Baik

Untuk mengetahui kreativitas belajar peserta didik selama pelajaran, data yang terdapat dalam lembaran pengamatan akan dihitung rata-rata frekuensi kreativitas belajar peserta didik. Lembar observasi kreativitas siswa terdiri dari 10 kegiatan yang merupakan indikator dari kreativitas, dengan pilihan skor 0-4. Rumus untuk menghitung rata-rata observasi setiap siklus

$$\bar{X} = \frac{\sum \text{hasil pengamatan}}{\sum \text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Tabel 3. Kategori Kreativitas

Rata-rata	keterangan
00% - 59%	Kurang Kreatif
60% – 74%	Cukup Kreatif
75% – 90%	Kreatif
91% –100%	Sangat Kreatif

Analisis Angket

Untuk menghitung hasil angket kreativitas siswa setiap siswa. Jumlah butir item 5.

$$\% = \frac{\sum \text{Jawaban}}{N} \times 100\%$$

Dengan : % = Persentasi
 \sum *Jawaban* = Jumlah siswa yang menjawab
 N = Jumlah siswa

Analisis Dokumentansi

Dokumentansi berupa foto bukti kegiatan dan hasil tes yang telah diberikan pada akhir pertemuan atau akhir siklus berupa analisis nilai berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan pelajaran pendekatan ketrampilan kegiatan yang telah dilaksanakan, meliputi hasil observasi, kegiatan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar, dan hasil angket peserta didik pada setiap akhir dan hasil ulangan sebelum dan setiap akhir ulangan.

Hasil Tindakan Kelas Siklus I Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal perlu dipersiapkan oleh peneliti yaitu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pelajaran (terlampir), menyusun kelompok, menyiapkan media pelajaran, menyusun soal (terlampir), dan pendokumentasian.

Tindakan

Tanggal 15 September 2012 diadakan ulangan formatif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan pendekatan ketrampilan kegiatan. Nilai hasil kemampuan memahami materi peserta didik dalam siklus I diambil dari ulangan peserta didik.

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Siklus I		Keterangan
		Siswa	%	
91 - 100	Baik Sekali	0	0	
75 - 90	Baik	20	55,6	Tuntas ada = 20 peserta didik (55,60%)
60 - 74	Cukup	14	38,9	
59 ≤	Kurang	2	5,6	Nilai rata-rata = 74
Jumlah		36	100	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I kegiatan pelaksanaan: (1) Peserta didik yang mendapatkan nilai 91 – 100 (kategori sangat baik) tidak ada. (2) Peserta didik yang mendapatkan nilai 75 – 90 (kategori baik) ada 20 peserta didik (55,6%). (3) Peserta didik yang mendapatkan nilai 60 – 74 (kategori cukup) ada 14 peserta didik (38,9). (4) Peserta didik yang mendapatkan nilai 59 ke bawah (kategori kurang) ada 2 peserta didik (5,6). Sementara itu sesuai dengan KKM yang digunakan di MTs Negeri Tenggaraong yaitu 75 maka secara klasikal peserta didik yang tuntas $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dalam siklus ini baru 20 (55,6%) yang memperoleh ketuntasan berdasar $KKM \geq 75$.

Observasi

Pengamat atau kolaborator mengamati guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan persiapan sebelum mengajar, pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan model pembelajaran, memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa untuk praktik dan diskusi kelompok, mengenai kemampuan guru dalam menjelaskan, membimbing kelompok sehingga siswa mempunyai ketrampilan untuk berpikir (*think*), berkata (*talk*) dan menulis (*write*), menggunakan waktu dan cara-cara menutup pelajaran yang menarik.

Selanjutnya kolaborator atau pengamat juga mengamati kreativitas siswa dalam melakukan kerja kelompok. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam belajar terutama kreativitas dalam berpikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*). Hasil observasi kreativitas peserta didik.

Aspek-aspek kreativitas peserta didik yang masih kurang. Pada siklus I kegiatan belajar mengajar model pembelajaran *Think Talk Write* masih kurang, rata-rata kreativitas peserta didik 39,9 (kategori kurang kreatif). Peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan karena PBM pendekatan model pembelajaran *Think Talk Write* masih dirasakan baru oleh peserta didik.

Selanjutnya guru menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui pemahaman dan ketertarikan siswa pada model pembelajaran *Think Talk Write*.

Refleksi

Dari Hasil belajar dan aktivitas belajar diatas diketahui terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dalam melaksanakan pelajaran diantaranya: (1) Guru kurang dapat menjelaskan model pembelajaran *Think Talk Write*. (2) Guru kurang dapat membimbing kelompok atau anggota kelompok dapat menemukan masalah yang di dapat. (3) Guru kurang dapat mengelola kelas dengan baik terutama dalam menata setting kelas, setting tradisional menyebabkan peserta didik kesulitan dalam berinteraksi dengan kelompoknya. (4) Guru dalam mengelola waktu masih kurang, banyak waktu digunakan untuk menjelaskan. (5) Guru dalam melakukan penutupan pelajaran masih belum terampil. (6) Peserta didik sudah aktif dalam pendekatan keterampilan kegiatan sudah dilaksanakan dengan baik namun secara kualitas masih dikatakan cukup. (7) Jumlah peserta didik maka dalam siklus ini baru 55,6% yang memperoleh ketuntasan berdasar KKM = 75.

Berdasarkan kekurangan di atas selanjutnya peneliti melakukan refleksi dengan mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemukan di kelas dengan melakukan tindakan: (1) Guru mempersiapkan RPP dan memahami kembali model pembelajaran *Think Talk Write*. (2) Guru dapat lebih membimbing kelompok atau anggota kelompok dapat menemukan masalah yang didapat. (3) Guru dapat mengelola kelas dengan baik terutama dalam menata setting kelas, setting melakukan percobaan dan diskusi dimana peserta didik dapat berinteraksi dengan kelompoknya. (4) Guru dalam melakukan penutupan pelajaran ditingkatkan terutama bersama peserta didik membuat kesimpulan. (5) Peserta didik perlu diberi motivasi agar berani berbicara dan menulis sesuai dengan bahasanya sendiri. (6) Jumlah peserta didik maka dalam siklus ini baru 55,6% yang memperoleh ketuntasan berdasar KKM=75 perlu ditingkatkan minimal 80%.

Hasil Tindakan Kelas Siklus II Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini ada beberapa hal perlu dipersiapkan oleh peneliti yaitu peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (terlampir), menyusun kelompok, menyiapkan media pelajaran, menyusun soal (terlampir) dan pendokumentasian.

Tindakan

Tanggal 1 Oktober 2012 diadakan ulangan formatif untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan pendekatan ketrampilan kegiatan. Nilai hasil kemampuan memahami materi peserta didik dalam siklus I diambil dari ulangan peserta didik dengan soal sebanyak 10 soal.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Kategori	Siklus II		Keterangan
		Siswa	%	
91 - 100	Baik Sekali	3	8,3	Tuntas ada = 32 peserta didik (80,6%) Nilai rata-rata = 81
75 - 90	Baik	29	80,6	
60 - 74	Cukup	4	11,1	
59 <	Kurang		0,0	
Jumlah		36	100	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I kegiatan pelaksanaan: (1) Peserta didik yang mendapatkan nilai 91 – 100 (kategori sangat baik) ada 3 peserta didik (8,3%). (2) Peserta didik yang mendapatkan nilai 75 – 90 (kategori baik) ada 29 peserta didik (80,6%). (3) Peserta didik yang mendapatkan nilai 60 – 74 (kategori cukup) ada 4 peserta didik (11,1). Sementara itu sesuai dengan KKM yang digunakan di MTs Negeri Tenggaraong yaitu 75 maka secara klasikal peserta didik yang tuntas $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dalam siklus ini ada 32 (80,6%) yang memperoleh ketuntasan berdasar KKM ≥ 75 .

Observasi

Selanjutnya pengamat atau kolaborator mengamati guru dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write*. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan persiapan sebelum mengajar, pelaksanaan pembelajaran dalam mengenalkan model pembelajaran, memotivasi siswa dan mempersiapkan siswa untuk praktik dan diskusi kelompok, mengenai kemampuan guru dalam menjelaskan, membimbing kelompok sehingga siswa mempunyai ketrampilan untuk berpikir (*think*), berkata (*talk*) dan menulis (*write*), menggunakan waktu dan cara-cara menutup pelajaran yang menarik.

Semua aspek dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sudah mulai membaik, hasil rata-rata adalah 3,8 (kategori baik) hal ini menunjukkan guru telah bekerja keras untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajarnya.

Selanjutnya kolaborator atau pengamat juga mengamati kreativitas siswa dalam melakukan kerja kelompok. Kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana kreativitas siswa dalam belajar terutama kreativitas dalam berpikir (*think*), berbicara (*talk*) dan menulis (*write*).

Aspek-aspek kreativitas peserta didik mulai membaik. Pada siklus II kegiatan belajar mengajar model pembelajaran *Think Talk Write* sudah baik, rata-rata kreativitas peserta didik 86,4 (kategori kreatif). Peran guru sudah kurang dominan dan peserta didik benar-benar memahami pendekatan model pembelajaran *Think Talk Write*.

Selanjutnya guru menyebarkan angket kepada siswa untuk mengetahui pemahaman dan ketertarikan siswa pada model pembelajaran *Think Talk Write*. Adapun hasil angket sebagai berikut:

Refleksi

Dari hasil belajar, observasi kegiatan belajar mengajar oleh guru, observasi kreativitas belajar dan hasil angket sudah banyak mengalami perbaikan sehingga menghasilkan tindakan kelas yang telah memecahkan masalah pembelajaran. Dengan demikian sampai siklus II ini penelitian dihentikan.

Pembahasan

Hasil Belajar

Hasil pengamatan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dituangkan dalam hasil belajar peserta didik telah menunjukkan keberhasilan guru dalam mengajar. Hal ini ditunjukkan dari 36 peserta didik yang diteliti ternyata pada siklus I rata-rata hasil belajar 74 meningkat pada siklus II rata-rata 81, dari 36 peserta didik yang diteliti ternyata pada siklus I ketuntasan 55,6% meningkat pada siklus II menjadi 86,1%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Hasil penelitian memberikan nilai lebih yang bisa membuat peserta didik untuk meminati pelajaran, peserta didik telah aktif dalam berpikir (*think*) melalui kemauan membaca dan menulis kembali, memecahkan masalah, menguji coba dengan menggunakan eksperimen, melakukan analisis, membahas hasil dan

mengkomunikasikan kepada guru, menarik kesimpulan dengan bahasa sendiri (*talk*) dan menulis dan memamerkan hasil kerja (*write*).

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan rata-rata skor 2,5 (kategori kurang). Semua aspek yang menunjang pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* masih kurang, ini menunjukkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar masih kurang. Selanjutnya ada upaya guru untuk memperbaiki dan meningkatkan. Hasilnya pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 3,8 (kategori baik). Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Kreativitas Belajar

Berdasarkan analisis data, diperoleh kreativitas peserta didik dalam kegiatan pelajaran IPA-Fisika mengalami kenaikan dimana pada siklus I rata-rata kreativitas belajar peserta 39,0% (kategori kurang kreatif). Ini karena peserta didik belum paham benar prosedur model pembelajaran *Think Talk Write* dan diskusi kelompok. Faktor-faktor yang menghambat terutama pada kurangnya pengalaman dalam melakukan pendekatan model pembelajaran *Think Talk Write*, laboratorium dan alat praktik yang kurang menunjang, dan rendahnya keinginan untuk membaca, bertanya dan menjawab peserta didik. Namun ada upaya dari peserta didik untuk memahami dan berusaha keras menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* sehingga pada siklus II aktivitas belajar meningkat menjadi rata-rata 86,4% (kategori kreatif).

Angket

Berdasarkan angket dapat diketahui bahwa pada siklus I sebagian besar siswa tidak paham, tidak memperoleh manfaat dari model pembelajaran *Think Talk Write*. Namun pada siklus II siswa telah paham dan memperoleh manfaat dari model ini dimana siswa mampu berpikir (*think*) yang ditunjukkan dari kemauan membaca,

menulis dan memecahkan masalah, dalam menulis (*write*) laporan percobaan dan diskusi, peserta didik menyampaikan (*talk*) hasil diskusi kelompok dalam bentuk presentasi, bertanya dan menjawab sesuai bahasa siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di MTsN Tenggara tentang model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pelajaran IPA-Fisika materi memahami wujud zat dan perubahannya kelas VII semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Hasil belajar peserta didik ditunjukkan dari 36 peserta didik yang diteliti ternyata pada siklus I rata-rata hasil belajar 74 meningkat pada siklus II rata-rata 81, dari 36 peserta didik yang diteliti ternyata pada siklus I ketuntasan 55,6% meningkat pada siklus II menjadi 86,1%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai. (2) Kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* pada siklus I dengan rata-rata skor 2,5 (kategori kurang) pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 3,8 (kategori baik). (3) Kreativitas peserta didik dalam kegiatan pelajaran IPA-Fisika mengalami kenaikan dimana pada siklus I rata-rata kreativitas belajar peserta didik 39,0% (kategori kurang kreatif) pada siklus II meningkat menjadi rata-rata 86,4 (kategori kreatif). Dimana kreativitas siswa terlihat dari berpikir (*think*) melalui membaca dan memecahkan masalah, bertanya, menjawab dan berargumentasi (*talk*) dan menulis dan memaparkan di kelas (*write*).

SARAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di MTsN Tenggara tentang model pembelajaran *Think Talk Write* dalam pelajaran IPA-Fisika materi memahami wujud zat dan perubahannya kelas VII semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013. Maka dapat disarankan sebagai berikut: (1) Para guru hendaknya mempunyai kemauan yang tinggi untuk melaksanakan model pembelajaran *Think Talk Write* melalui program pelajaran yang terencana, hindari kebiasaan pelajaran. Perlu dipersiapkan secara matang sehingga hasilnya dapat tercapai sesuai keinginan.

(2) Hendaknya sekolah dapat melengkapi alat-alat praktik penyediaan laboratorium yang bersih dan aman sehingga pelaksanaan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat berjalan lancar. Tanpa adanya alat praktik dan laboratorium yang memadai pendekatan keterampilan kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. (3) Perlu dikembangkan lebih lanjut model pembelajaran *Think Talk Write* yang sangat bagus bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dengan ditunjukkan peserta didik mau membaca dan membuat catatan sesuai pikiran dan bahasanya (*think*), peserta didik berani berbicara mengemukakan pendapat, ide dan gagasan serta mampu menjawab dan berargumentasi dengan baik (*talk*) dan peserta didik mampu menulis, merangkum, dan menunjukkan hasil karyanya di depan kelas (*write*).

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar Dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Keiten, Dorotly. 1988. *Cara Belajar Yang Berhasil*. Salatiga: Universitas Satya Wacana.
- Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Nur, Muhammad. 1987. *Pengantar Teori Tes*. Jakarta : P2LPTK.
- Sukirin. 1984. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: FP IKIP Yogyakarta.
- Tim Instruktur Pelatihan, 2003, Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Matematika, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur
- Winarno, S. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Zuriah, N. 2003. *Penelitian Tindakan Dalam Bidang Pendidikan Dan Sosial*. Edisi Pertama. Malang: Bayu Media Publishing.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DAN TGT
(TEAM GAME TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS IX SMP
2 LONG IKIS**

Asriati
Guru SMP 2 Long Ikis

Abstrak

Selama ini pembelajaran IPA di kelas IX SMP 2 Long Ikis kurang ada variasi model-model pembelajaran yang dipilih oleh pengajar. Hal tersebut diduga yang menjadi penyebab rendahnya prestasi belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk mengatasi hal tersebut, yang dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing dengan 4 tahap yaitu, perencanaan, implementasi tindakan, observasi dan refleksi. Pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan dipadu dengan kooperatif TGT pada materi bioteknologi, listrik statik dan listrik dinamis. Hasil penelitian menunjukkan upaya peningkatan hasil belajar, dengan indikator sebagai berikut :sebagai data kualitatif terdapat (1) Keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi kelompok, karena telah memenuhi kriteria yang ditetapkan (100%) siswa aktif. (2) Motivasi belajar siswa meningkat kategori sedang ketika mengikuti kompetisi atau perlombaan (3) Tanya jawab antar siswa meningkat, terlihat dalam persiapan turnamen. Sebagai data kuantitatif dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh selama diadakan penelitian tindakan kelas mengalami peningkatan yaitu sebagai pembandingan sebelum diadakan penelitian ulangan harian sebelumnya tercapai tuntas (diatas KKM sebanyak 17 siswa tuntas dari 25 siswa) setelah siklus I menjadi 19 siswa dan setelah siklus II tercapai 22 siswa tuntas dari 25 siswa.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, IPA, Metode Kooperatif STAD dan TGT*

PENDAHULUAN

Guru-guru IPA dalam setiap pembelajaran seharusnya memilih dan menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang lebih menarik, sesuai dengan karakter materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakter siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataan membuktikan masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang kurang bermutu, tidak efisien dan kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal.

Pada awal tahun pembelajaran sekolah-sekolah khususnya guru bidang studi di SMP 2 Long Ikis wajib menentukan batas nilai KKM yang harus dicapai siswa. Nilai KKM terbentuk dengan memperhatikan tiga aspek diantaranya kompleksitas, daya dukung dan intake siswa. Meskipun telah dirumuskan dan dihitung sedemikian rupa, masih banyak ditemukan nilai hasil ulangan harian berada di bawah nilai KKM, sehingga guru harus melaksanakan kegiatan remedial. Kegiatan remedial bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang nilainya masih rendah supaya bisa mencapai standar dari KKM. Jika hal ini sering terjadi waktu belajar efektif kurang efisien karena sering digunakan untuk kegiatan remedial. Barangkali ada solusi lain yang dapat dilakukan oleh guru, diantaranya dengan memperbaiki skenario pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar, baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa menyelesaikan tugasnya (Slavin, 2005). Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil dimana siswa saling bekerja sama, dan saling membantu, saling memotivasi satu dengan yang lain, di bawah bimbingan guru (Lin, 2006).

Dari beberapa definisi dapat dimaknai bahwa pembelajaran kooperatif didesain untuk mengurangi persaingan yang banyak ditemui di kelas dan cenderung mengarah pada pola kalah atau menang.

Pembelajaran kooperatif merupakan metode yang menekankan adanya kerjasama antar kelompok untuk mencapai tujuan belajar.

Prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif adalah heterogenitas (keragaman) baik dari kemampuan akademik, jenis kelamin, usia, latar belakang sosial, ekonomi dan budaya atau suku. Pengelompokan secara heterogen dimaksudkan untuk mengembangkan penerimaan siswa terhadap keragaman dan ketrampilan sosial yang ditandai dengan kerja kelompok yang maksimal, sehingga masing-masing anggota kelompok siap menghadapi tes dan hasil belajar akan tercapai dengan optimal.

Kelompok yang efektif ditandai oleh suasana yang hangat dan produktivitas yang tinggi dalam pemenuhan tugas, tanpa adanya anggota kelompok yang dikorbankan atau ditonjolkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok diperlukan pula adanya rasa tanggung jawab perorangan terhadap pembelajaran, sehingga diantara anggota kelompok tidak ada yang menggantungkan diri kepada anggota yang lain (Menurut Joni, 1980).

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri seperti (a) siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (b) anggota kelompoknya terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (c) jika memungkinkan, anggota kelompok berbeda dalam komposisi etnis, ras dan jenis kelamin, (d) penghargaan yang diberikan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu-individu anggota kelompok (Orlich, Arend, 2004).

Pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan untuk berbagai macam pembelajaran, seperti pelajaran bahasa Inggris, ilmu sosial, matematika, geografi, sains, dan berbagai kajian lain. STAD dapat digunakan untuk berbagai tingkatan pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Slavin, 2005).

TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa pada kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda” (Isjoni, 2012 : 83). TGT dimulai dari guru membagi kelompok dan kemudian guru menyampaikan materi, semua siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Tugas yang diberikan guru menjadi tanggung jawab setiap kelompok, apabila ada siswa yang belum mengerti dengan tugas yang akan dikerjakan maka teman satu kelompoknya bertanggung jawab memberikan penjelasan yang sebelumnya dapat ditanyakan kepada guru

terlebih dahulu. Sebagai tanda bahwa siswa telah mengerti dan memahami pembelajaran, maka seluruh siswa diberikan sebuah turnamen atau kuis.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) adalah penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki suatu keadaan pembelajaran di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan agar terjadi perubahan menuju ke arah perbaikan. Upaya perbaikan yang dilakukan dengan melaksanakan tindakan dimaksudkan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada yang diangkat dari tugas guru sehari-hari dikelas. Oleh karena itu, permasalahan ini merupakan permasalahan faktual yang benar-benar ada dan memang dihadapi oleh guru yang bertindak sebagai praktisi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran biasanya terdapat kendala-kendala yang terjadi yang berkaitan dengan siswa. Siswa sebagai peserta didik merupakan pribadi yang unik dan mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan sebanyak mungkin. Siswa sebagai individu yang dinamik dan berada pada masa perkembangan memiliki kebutuhan dan dinamika dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana dia berada. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya yaitu: (1) Pemilihan model pembelajaran kurang sesuai dengan materi ajar, sehingga kurang menarik perhatian siswa; (2) Kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajarn yang ada; (3) Siswa cenderung menjadi pasib, tidak muncul suasana yang kompetitif dengan yang lain; (4). Proses pembelajaran kurang berkualitas, tidak efisien, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal; (5) Nilai ulangan harian IPA yang diperoleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM.

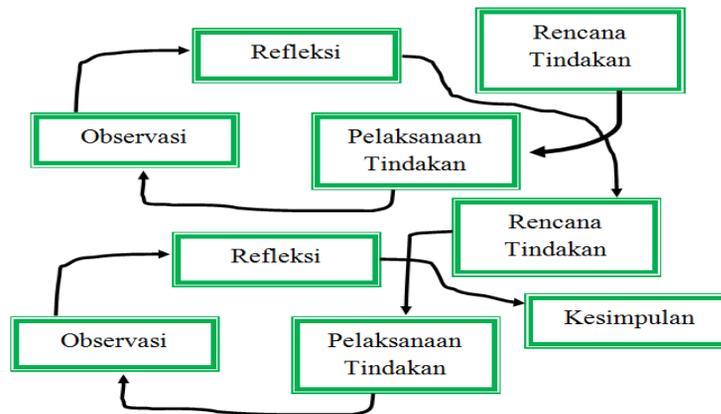
Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana model pembelajaran kooperatif STAD yang dipadu dengan model pembelajaran kooperatif (TGT Team Game Tournament) dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IX SMP 2 Long Ikis”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 2 Long Ikis yang terdiri atas 25 siswa, selama 6 bulan, mulai Juli sampai Desember 2014. Persiapan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan

Agustus 2014 dan pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2014.

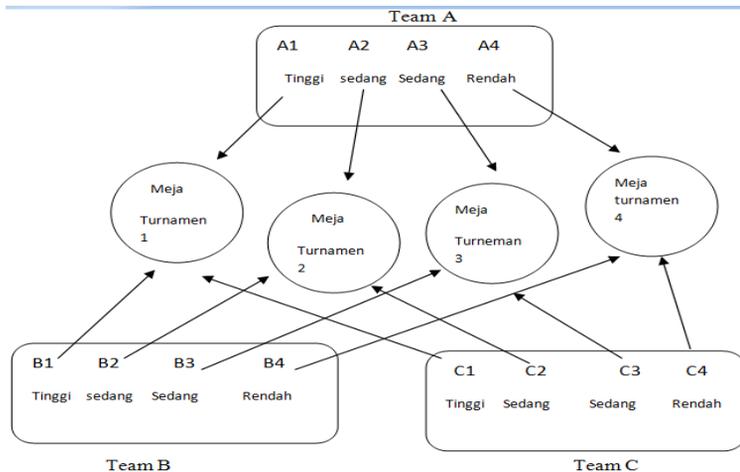
Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom based action research) dengan dua kali siklus. Adapun siklus penelitian ini adalah:



Gambar 1. Siklus Penelitian

Pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan 6 kali pertemuan, masing-masing terdiri dari 2 x 40 menit. Tahap pemberian tindakan yang dimaksud yaitu tiap kali pertemuan menggunakan model pembelajaran STAD dan diakhir minggu diadakan TGT. Proses pembelajaran mengacu pada RPP yang telah disusun oleh peneliti dengan memperhatikan sintak-sintak metode STAD dan Kooperatif TGT.

Permainan dilakukan di meja turnamen. Setiap meja terdiri dari siswa dengan kemampuan akademik yang sama (kelompok homogen), yang berasal dari tim yang berbeda. Turnamen adalah struktur dimana permainan berlangsung. Hal ini diadakan diakhir minggu, setelah guru menjelaskan materi dikelas dan tim memiliki waktu untuk berlatih dengan lembar kerja. Turnamen pertama, guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja turnamen 1, selanjutnya tiga siswa dengan prestasi sedang pada meja ke 2, dan seterusnya. Secara teknis langkah-langkah turnamen sebagai berikut.



Gambar 2. Langkah-Langkah Turnamen

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan mulai 2 Oktober sampai 20 Nopember 2014, dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif STAD. Materi pelajaran pada siklus ini adalah bioteknologi.

Beberapa temuan pada kegiatan siklus 1 menunjukkan beberapa keadaan diantaranya siswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok, diantara anggota kelompok banyak yang belum aktif, belum punya tanggung jawab, belum menyadari adanya turnamen seharusnya tercipta adanya kompetisi yang baik. Waktu yang tersedia kurang efektif dipergunakan untuk diskusi sehingga perlu diadakannya siklus II.

Siklus II dilaksanakan 3 kali pertemuan mulai Oktober 2014 sampai Nopember 2014, dengan mengulang menggunakan metode pembelajaran STAD untuk membiasakan bekerja dalam kelompok. Perencanaan kembali (*re-planing*) dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan penenilaian tindakan pada siklus II. Guru merencanakan akan memberikan suatu konsep pembelajaran IPA mengenai Listrik statis dan Listrik Dinamis masih menggunakan metode STAD dan dilanjutkan dengan TGT.

Prestasi yang dicapai siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami kenaikan yang sangat signifikan, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif STAD yang dipadu dengan TGT memberikan dampak yang baik terhadap proses belajar anak.

Bagi siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk lebih menguasai materi karena adanya tutor sebaya. Model pembelajaran kooperatif TGT memberi dampak motivasi yang besar kepada siswa yang berkemampuan sedang maupun lebih rendah. Dengan adanya turnamen pada setiap akhir materi siswa diberi kesempatan untuk lebih menguasai materi. Dengan bertugas menjadi juri membuat siswa merasa lebih dihargai dan percaya diri. Kesempatan untuk menjawab pertanyaan kepada siswa lain yang tidak mampu menjawab juga memacu siswa lain untuk ambil bagian. Pada kesempatan ini siswa mendapat poin tambahan untuk menambah skornya sendiri yang masing kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dengan model pembelajaran STAD dan selanjutnya dipadu dengan TGT terjadi kenaikan nilai rata-rata. Sebesar 8%.

Tabel 1. Nilai Hasil Belajar Siklus I

	Nilai Sebelum	Nilai Siklus 1
Rata-rata	6,8	7,7
Jumlah tuntas	17	19
Produktifitas/siklus	68%	76%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus 1 dari kegiatan dengan model pembelajaran STAD dan selanjutnya dipadu dengan TGT terjadi kenaikan nilai rata-rata. Sebesar 8%.

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Siklus II

	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II
Rata-rata	7,7	8,6
Jumlah tuntas	19	22
Produktifitas/siklus	76%	88%

Prestasi yang dicapai siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami kenaikan yang sangat signifikan, berarti penerapan model pembelajaran kooperatif STAD yang dipadu dengan TGT memberikan dampak yang baik terhadap proses belajar anak.

Bagi siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk lebih menguasai materi karena adanya tutor sebaya. Model pembelajaran kooperatif TGT memberi dampak motivasi yang besar kepada siswa yang berkemampuan sedang maupun lebih rendah. Dengan adanya turnamen pada setiap akhir materi siswa diberi kesempatan untuk lebih menguasai materi. Dengan bertugas menjadi juri membuat siswa merasa lebih dihargai dan percaya diri. Kesempatan untuk menjawab pertanyaan kepada siswa lain yang tidak mampu menjawab juga memacu siswa lain untuk ambil bagian. Pada kesempatan ini siswa mendapat poin tambahan untuk menambah skornya sendiri yang masing kurang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tindakan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif STAD yang dipadu dengan TGT pada mata pelajaran IPA kelas IX di SMP 2 Long Ikis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, hasil belajar siswa dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2002 *.Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Budi Prasodjo,dkk.2006. *Teori dan Aplikasi Fisika SMP Kelas IX*. Bogor.Yudhistira.
- Corebima, D.A.2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Dahar, Ratna, Wilis.1998 *Teori-teori Belajar*.Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK.
- Daintith, Colin.2006 *Seri Kegiatan Sains Di Dalam Materi*. Bandung. Pakar Raya.
- Mahanal, S., Zubaidah, S. Nugrahaningsih, Sunarmi,Tenzer, A. 2006 *Penerapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah dengan Strategi Kooperatif Model STAD pada Mata Pelajaran IPA-*

Biologi untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kemampuan Berpikir Siswa SMA, Lemlit UM.

I Wayan Desna. 2013 *Penelitian Tindakan Kelas*, Malang, UM Press.

Ismail.2003. *Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)* Jakarta. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Antara Peserta Didik*. Yogyakarta.pustaka Pelajar

Prayitno, Edi.2003.*Penulisan Karya Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta. Departemen Pendidikan Lanjutan Pertama

Putratama, R.S 2012 *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Devision dengan Metode Eksperimen untuk meningkatkan Hasil Belajar IPA pada siswa kelas IV/A SD Negeri 08 Kepahiang J-Teqip*.Tahun III, Nomor 1, Mei 2012.

Rinawan Abadi, Anis Dyah Rufaida. 2012. *IPA TERPADU untuk kelas IX semester I*. Klaten.Intan Pariwara

Slameto. 1989. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Yogyakarta: Kanisius

Sudjana.2002 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya

Teguh Sugiyarto, Eny Ismawati. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta. Pusat Perbukuan.Departemen Pendidikan Nasional

Zubaidah, S. Lia Yulianti, Mahanal, S. 2013 *Model dan Metode Pembelajaran SMP IPA*, Malang, UM Press

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
Metode
Hasil
Pembahasan
Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
Judul
Nama Penulis
Identitas Penulis/Alamat email
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Kata-kata kunci
Pendahuluan
Subjudul }
Subjudul } sesuai kebutuhan
Subjudul }
Penutup (Kesimpulan dan Saran)
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.